

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA
DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM WACANA HUMOR *SENTILAN BUNG SENTIL*
DI SURAT KABAR *MEDIA INDONESIA* TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Nurul Fajriyani

NIM 163151026

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nurul Fajriyani
NIM : 163151026

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudari:

Nama : Nurul Fajriyani

NIM : 163151026

Judul : Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Wacana Humor *Sentilan Bung Sentil* di Surat Kabar *Media Indonesia* Tahun 2019.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian bapak/ibusaya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 27 November 2020

Pembimbing,



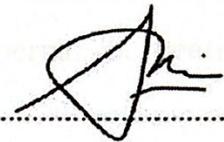
Elita Ulfiana, S.S., M.A.
NIDN 2019059002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Wacana Humor Sentilan Bung Sentil di Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2019** yang disusun oleh Nurul Fajriyani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Jumat tanggal 4 Desember tahun 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1:

Andi Wicaksono

(..........)

NIP. 19850419 201 5031001

Sekretaris merangkap Penguji 2:

Elita Ulfiana, SS., M.A.

(..........)

NIDN 2019059002

Penguji Utama:

Drs. Wihadi Admojo, M. Hum

(..........)

NIP. 19590723 1983031003

Surakarta, 1 Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

(..........)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yakni Bapak Subejo dan Ibu Romelah yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tidak pernah berhenti mengalir kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan studi.
2. Saudara kandung penulis, yakni Kuat Rifai dan segenap keluarga, di antaranya: Mbah Kakung, Mbah Putri, Pakde, Budhe, dan Paman yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
3. Dosen pembimbing, Elita Ulfiana, S.S., M.A. yang telah membimbing penulis dengan sabar dan penuh kasih sayang.
4. Ibu Ellen Inderasari, S.Pd, M.Pd yang sering memberikan dukungan kepada penulis hingga penulis mampu bertahan dan berjuang menyelesaikan studi.
5. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta yang telah memberikan ilmu dan banyak pengalaman kepada penulis selama kuliah.
6. Almamater tercinta, yakni IAIN Surakarta yang menjadi sarana bagi penulis dalam berjuang menggapai cita-cita menjadi sarjana dalam bidang pendidikan.
7. Sahabat-sahabat penulis, di antaranya: Syahroma Eka Suryani, Ashita Novitasari, Nur Hidayati Khomsyi, Nur Hidayah, Diah Iskafatmawati Saputri, Rizki Joko Nur Cahyo, dan Satria Aji Wisnu Saputra yang menjadi saksi lika-liku perjalanan penulis dan tidak pernah bosan memberikan dukungan kepada penulis dalam berjuang menyelesaikan studi.
8. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia (TBI) A angkatan 2016 yang juga banyak memberikan pengalaman belajar dan berbagi pengalaman selama kuliah.
9. Teman-teman LPM Pandawa dan KSR PMI Unit IAIN Surakarta yang juga telah banyak memberikan pengalaman belajar berorganisasi bagi penulis selama kuliah.

MOTTO

Anggap saja hidup ini seperti sebuah ladang kosong, yang di dalamnya perlu ditanami benih kesabaran dan dipupuk dengan rasa syukur.

-Nurul Fajriyani-

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fajriyani

NIM : 163151026

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Wacana Humor *Sentilan Bung Sentil* di Surat Kabar *Media Indonesia* Tahun 2019** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 27 November 2020

Yang Menyatakan,



Nurul Fajriyani

NIM: 163151026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Wacana Humor *Sentilan Bung Sentil* di Surat Kabar *Media Indonesia* tahun 2019**. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
4. Elita Ulfiana, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 27 November 2020

Nurul Fajriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	7
1. Pengertian Pragmatik.....	7
2. Prinsip Kerja Sama.....	8
3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	11
4. Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	14
5. Nilai Pendidikan Karakter.....	16
6. Wacana Humor.....	20

7. Surat Kabar.....	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
C. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Setting Penelitian.....	28
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Keabsahan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	35
B. Analisis Data.....	36
1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Sentilan Bung Sentil di Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2019.....	36
2. Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Sentilan Bung Sentil di Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2019.....	82
3. Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Wacana Humor Sentilan Bung Sentil di Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2019.....	109
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan.....	154
B. Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA..	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Fajriyani, Nurul. 2020. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Wacana Humor Sentilan Bung Sentil di Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2019*, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Elita Ulfiana, SS, MA

Kata Kunci: Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Nilai Pendidikan Karakter Bangsa, Wacana Humor

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019, (2) mendeskripsikan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019, dan (3) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter bangsa dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik I Dewa Putu Wijana. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019, ditemukan (1) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksimum tunggal sebanyak 24 data, meliputi pelanggaran maksimum kuantitas sebanyak 7 data, pelanggaran

maksim kualitas sebanyak 6 data, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 5 data, dan pelanggaran maksim pelaksanaan sebanyak 6 data, bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim ganda sebanyak 7 data, meliputi pelanggaran maksim kuantitas-maksim kualitas sebanyak 2 data, pelanggaran maksim kuantitas-maksim pelaksanaan sebanyak 1 data, pelanggaran maksim kualitas-maksim pelaksanaan sebanyak 2 data, dan pelanggaran maksim relevansi-maksim pelaksanaan sebanyak 2 data, (2) fungsi pelanggaran prinsip kerja sama berupa fungsi ekspresif untuk menyindir dalam berbagai bidang meliputi bidang politik sebanyak 12 data, hukum sebanyak 3 data, politik-hukum sebanyak 8 data, politik-ekonomi sebanyak 3 data, politik budaya sebanyak 1 data, politik pendidikan 1 data, dan politik-hukum-ekonomi 2 data, (3) nilai pendidikan karakter bangsa, meliputi nilai religius sebanyak 1 data, nilai jujur sebanyak 10 data, nilai toleransi sebanyak 3 data, nilai disiplin sebanyak 5 data, nilai demokratis sebanyak 2 data, nilai rasa ingin tahu sebanyak 2 data, nilai cinta tanah air sebanyak 1 data, nilai menghargai prestasi sebanyak 6 data, nilai cinta damai sebanyak 5 data, nilai gemar membaca sebanyak 2 data, nilai peduli lingkungan sebanyak 1 data, nilai tanggung jawab sebanyak 4 data, dan nilai hemat sebanyak 3 data.

ABSTRACT

Fajriyani, Nurul. 2020. *Violation of the Principles of Cooperation and the Value of Character Education in the Sentil Bung Sentil Humor Discourse in the Indonesian Media Newspaper 2019*, Thesis: Indonesian Education Department, Cultural and Language Faculty, The State Islamic Institut of Surakarta.

Advisor : Elita Ulfiana, SS, MA

Keyword : Violation of Cooperation Principles, National Character Value, Humor Discourse

This study aims to (1) describe the violation of the principle of cooperation in the *Sentilan Bung Sentil* humorous discourse in the *Media Indonesia* newspaper in 2019, (2) describe the function of violating the principle of cooperation in the humorous discourse of *Sentilan Bung Sentil* in the *Media Indonesia* newspaper in 2019, and (3) describe the value of national character education in the humorous discourse of *Sentilan Bung Sentil* in the *Media Indonesia* newspaper in 2019.

The theory used in this research is Dewa Putu Wijana's pragmatic theory I. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques using document content analysis techniques. The data analysis technique in this study used the interactive model data analysis by Miles and Huberman which consisted of (1) data reduction, (2) data presentation, (3) drawing conclusions.

The results of this study indicate that in the humorous discourse of *Sentilan Bung Sentil* in the *Media Indonesia* newspaper in 2019, (1) forms of violations of the principle of single maximal cooperation are 24 data,

including violations of maximal quantity as much as 7 data, violations of quality maxims as many as 6 data, violations maxim of relevance as much as 5 data, and violation of maximal implementation as much as 6 data, violation of the principle of double maxims of cooperation as many as 7 data, including violations of the maximal quantity-quality maxim as much as 2 data, violation of the maximal quantity-maximal implementation as much as 1 data, violations The maxims of implementation are 2 data, and violations of maxim of relevance-maxim of implementation are 2 data, (2) the function of violation of the principle of cooperation is in the form of an expressive function to insinuate in various fields including 12 data in the political field, 3 data of law, 8 political-law data 3 data on politico-economy, 1 political culture data, education politics 1 data, and politico-law-economy 2 data, (3) the value of national character education, including 1 data of religious value, 10 data of honest value, 3 data of tolerance value, 5 data of discipline value, 2 data, the value of curiosity is 2 data, the value of love for the country is 1 data, the value of respect for achievement is 6 data, the value of love for peace is 5 data, the value of reading love is 2 data, the value of caring for the environment is 1 data, the value responsibility of 4 data, and saving value of 3 data.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Kerangka Berpikir.....	27
Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa	17
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wacana Humor <i>Sentilan Bung Sentil</i> di Surat Kabar <i>Media Indonesia</i> Tahun 2019	162
Lampiran 2 Teknik Keabsahan Data: Diskusi Teman Sejawat	205
Lampiran 3 Turnitin	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2019 merupakan tahun politik bagi Indonesia. Oleh karena itu, banyak terjadi isu-isu politik yang menyita perhatian publik. Hal itu ditandai dengan merebaknya hoaks dalam Pilpres 2019, seperti ditemukannya kertas suara yang sudah tercoblos di beberapa wilayah. Kemudian debat capres, persaingan antarpending capres, hingga tuntutan atas janji presiden terpilih merupakan beberapa isu politik yang terjadi ketika itu. Selain isu-isu politik, pada tahun tersebut juga terjadi beberapa isu yang tidak terlepas dari perhatian publik seperti korupsi, demo mahasiswa dan pelajar yang menolak RUU dan pelemahan KPK, rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya, banjir di Jakarta, hingga kebijakan perubahan metode pelaksanaan UN dengan sistem penilaian baru oleh Mendikbud Nadiem Makarim.

Munculnya berbagai isu tersebut tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah. Rakyat sebagai pelaksana atas kebijakan pemerintah, memiliki peran yang cukup besar dalam memberi gagasan-gagasan terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Maka dari itu, diperlukan sikap kritis bagi rakyat Indonesia dalam menyikapi berbagai isu tersebut.

Upaya untuk menyampaikan gagasan tidak hanya dilakukan secara lisan seperti demo, tetapi bisa dengan cara yang lebih kreatif dan elegan, yaitu lewat tulisan. Untuk menyampaikan gagasan lewat tulisan tidak serta merta dengan gaya

penulisan yang formal, seperti lewat sebuah esai yang biasa ditemukan dalam kolom tajuk rencana di surat kabar. Adapun cara lain untuk menyampaikan gagasan lewat tulisan dapat dilakukan dengan gaya penulisan informal, seperti melalui humor.

Humor menduduki fungsi utama dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai salah satu saluran hiburan sekaligus pendidikan yang dapat mendorong upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Menurut Wijana (2004: 2) humor ialah sarana efektif untuk melakukan kritik di saat sarana kritik lain tidak dapat difungsikan. Wacana humor menjadi salah satu sarana yang luwes bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik, sindiran dan ejekan melalui isi cerita yang berkaitan erat dengan realita suatu masyarakat. Kekhasan dari wacana humor adalah adanya percakapan yang tidak relevan atau disebut sebagai pelanggaran prinsip kerja sama dalam berbahasa.

Pelanggaran prinsip kerjasama dalam berbahasa menimbulkan kejenakaan atau kelucuan. Selain itu, adanya fungsi mengkritik dan menyindir yang diciptakan melalui humor ini agar pihak yang dibicarakan tidak merasa tersakiti (Rohmadi, 2010: 24). Adapun wacana humor yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

Wacana humor *Sentilan Bung Sentil* pertama kali muncul di Surat Kabar *Media Indonesia* pada Oktober 2009. Wacana humor tersebut merupakan hasil karya kolaborasi antara Butet Kertaredjasa dan Widiyatno. Butet berperan sebagai penulis teks dan Widiyatno sebagai penggambar. Pembagian inilah yang membuat mereka bertahan hingga sekarang, yaitu kurang lebih 10 tahun. Adapun tema dalam wacana humor tersebut berkaitan dengan isu-isu politik, kekuasaan, demokrasi, dan

pendidikan. Selain itu juga berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, dan gaya, yang didominasi dengan keculasan, tipuan, serta penyalahgunaan wewenang. Hal tersebut memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat Indonesia sehingga dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa sebagai acuan dalam berperilaku.

Nilai pendidikan karakter bangsa juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Hal itu sebagaimana yang terdapat dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks anekdot kelas x SMA/ sederajat kd 3.6 dan 4.6. Melalui wacana humor ini peserta didik diharapkan mampu bersikap kritis dan peka terhadap isu-isu yang berkembang di Indonesia. Adanya gagasan yang disampaikan baik berupa kritikan ataupun sindiran yang dikemas melalui humor, diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam memahami pesan atau nilai yang terdapat di dalamnya untuk dijadikan sebagai pelajaran dalam hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat betapa pentingnya sikap kritis dan kreatif dalam menyampaikan gagasan yang dikemas melalui wacana humor yang di dalamnya memiliki nilai edukasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Wacana Humor Sentilan Bung Sentil di surat kabar Media Indonesia Tahun 2019*.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019?
2. Bagaimana fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019?
3. Bagaimana nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.
2. Menjelaskan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.
3. Menjelaskan nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi di bidang linguistik dari teori maupun hasil penelitian tentang kajian pragmatik khususnya dalam tindak tutur dan pelanggaran prinsip kerja sama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Siswa

Secara praktis diharapkan mampu memperluas wawasan siswa tentang materi teks anekdot, yang fokus utamanya untuk meningkatkan sikap kritis dan kreatif siswa terhadap pemahaman suatu peristiwa dalam masyarakat untuk kemudian mereka tuangkan dalam sebuah karya, yaitu dalam bentuk humor.

b. Bagi Guru

Mampu menjadi alat pengembang pendidikan, yaitu sebagai bahan ajar teks anekdot untuk mengajarkan norma sosial berupa nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam wacana humor.

c. Bagi Peneliti

Mampu mengembangkan pengetahuan serta membantu peneliti untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa dalam wacana humor.

d. Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan penelitian tentang kajian pragmatik, khususnya tentang jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama,

fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dan nilai pendidikan karakter bangsa dalam wacana humor.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Komunikasi antara penutur dengan mitra tutur harus sejalan sesuai tujuan yang diharapkan. Hal itu dapat dilakukan dengan melihat bagaimana konteks kejadian tuturan tersebut. Cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai fenomena tersebut ialah pragmatik. Pragmatik ialah kajian tentang makna dalam suatu tuturan yang diutarakan oleh penutur dan diartikan oleh mitra tutur (Yule, 2006: 3). Kajian ini cenderung berkaitan dengan apa yang dimaksudkan penutur atas tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur, di mana hal itu mengacu pada konteks tuturan.

Levinson (dalam Fauzi, 2012: 20), pragmatik ialah studi tentang keterkaitan bahasa dengan konteks yang menjadi dasar pemahaman dalam tuturan. Selaras dengan pendapat Levinson, Leech (dalam Fauzi, 2012: 20) mengemukakan bahwa pragmatik ialah kajian mengenai makna berkaitan dengan kondisi tuturan yang terdiri dari: penyapa dan pesapa, konteks tuturan, serta tujuan tuturan. Kedua definisi tersebut menegaskan bahwa untuk memahami sebuah tuturan, peserta tutur harus memahami konteks tuturan tersebut.

Pragmatik ialah sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur yang bertujuan untuk berkomunikasi, dalam hal ini mencakup maksud tuturan, bagaimana mitra tutur dapat menangkap maksud tuturan, kemudian bagaimana

sebuah tuturan dapat mengakomodasi perbedaan maksud ketika terjadi perubahan konteks dan bagaimana maksud dalam tuturan bisa mempengaruhi mitra tutur untuk merespons adanya tuturan tersebut. Keseluruhan aspek tuturan tersebut memerlukan adanya sistem semion dari bentuk yang berbeda yang bersifat kontekstual (Djarmila, 2016: 12).

Berkaitan dengan beberapa teori yang dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna eksternal suatu bahasa yang mengacu pada konteks bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa adanya pemahaman terhadap konteks, hal itu dapat menghambat upaya dalam memaknai makna eksternal dan maksud tuturan. Dalam hal ini, adanya pengalaman bersama antara penutur dengan mitra tutur dapat menunjang dalam memahami maksud tersirat dalam berbagai konteks pembicaraan.

2. Prinsip Kerja Sama.

Wacana yang wajar terjadi karena tidak adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam komunikasi Grice (dalam Wijana, 2004: 54). Kemudian lebih jelas lagi, Allan (dalam Wijana, 2004: 55) menjelaskan bahwa dalam prinsip kerja sama baik penutur maupun mitra tutur memiliki tujuan bahwa tuturan mereka tepat dan sesuai dengan situasi atau konteks percakapan. Grice (dalam Fatmawati, 2017: 5) mengatakan bahwa prinsip yang menjadi acuan kerja sama dalam komunikasi baik oleh penutur maupun mitra tutur dalam percakapan disebut prinsip kerja sama.

Secara garis besar, Grice (dalam Wijana, 2004: 55 – 61) menjabarkan adanya empat maksim kerja sama yang harus dipatuhi oleh peserta tutur. Adapun keempat maksim tersebut ialah a. maksim kuantitas, b. maksim kualitas, c. maksim relevansi, dan d. maksim pelaksanaan. Adapun berikut ini uraian tentang keempat maksim tersebut.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas ialah maksim yang mengharuskan setiap peserta dalam komunikasi dapat memberikan informasi yang memadai atau cukup dalam setiap tuturannya Grice (dalam Wijana, 2004: 55).

Perhatikan contoh percakapan berikut.

Guru : Apa profesi ayahmu, Nak?

Siswa : Dokter, Bu.

Pada percakapan di atas, tuturan siswa mematuhi aturan dalam maksim ini. Karena tuturan tersebut dapat memberikan informasi yang sesuai atau cukup dengan yang dibutuhkan oleh Guru.

b. Maksim Kualitas

Grice dalam (Wijana, 2004: 56) menguraikan bahwa maksim kualitas ialah maksim yang mengharuskan penutur maupun mitra tutur untuk mengatakan suatu hal sesuai dengan fakta. Perhatikan percakapan di bawah ini.

Kakak : Coba dik kamu tebak, siapakah presiden Indonesia saat ini?

Adik : Joko Widodo, Kak.

Tuturan Kakak pada percakapan di atas memenuhi maksim kualitas. Hal itu disebabkan tuturan tersebut dapat memberikan informasi sesuai fakta bahwa Presiden Indonesia saat ini ialah Joko Widodo.

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi ialah maksim yang mewajibkan penutur maupun mitra tutur memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang dibicarakan. Perhatikan percakapan di bawah ini Grice (dalam Wijana, 2004: 58).

Ibu : Sudah pukul 21.00 WIB kamu nggak tidur?
Anak : Tidak Bu, saya belum mengantuk.

Tuturan Anak pada percakapan di atas memberikan informasi yang sesuai atau relevan dengan dengan topik pembicaraan, yakni Si Anak tidak ingin tidur dikarenakan belum mengantuk.

d. Maksim Pelaksanaan

Menurut Grice (dalam Wijana, 2004: 59) maksim pelaksanaan ialah maksim yang mewajibkan penutur maupun mitra tutur berbicara langsung, runtut, tidak taksa, tidak kabur, dan tidak berlebih-lebihan. Perhatikan wacana di bawah ini.

Anak : Apakah benar Peru ibukotanya Lima, banyak sekali?
Ayah : Bukan jumlahnya Lima, tetapi namanya Lima.

Pada percakapan di atas, tuturan Ayah memberikan informasi yang jelas bahwa yang dimaksud Lima dalam percakapan tersebut bukan nama bilangan, melainkan nama ibu kota Peru.

3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Komunikasi *bonafid* merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam menghasilkan wacana yang wajar. Wacana ini biasanya dihasilkan dalam wacana nonhumor yang selalu mematuhi maksim kerja sama. Berbeda halnya dengan wacana nonhumor, wacana humor justru dihasilkan dari pelanggaran prinsip kerja sama sehingga komunikasi yang dihasilkan ialah komunikasi yang nonbonafid Wijana (2004: 78). Ada empat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yakni sebagai berikut:

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Wijana (2004: 78-79) menuturkan bahwa wacana humor dihasilkan dari percakapan yang tidak mematuhi maksim kuantitas. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenutuhan mitra tutur sehingga menghambat kelancaran dalam komunikasi.

Perhatikan wacana berikut ini:

Dosen : kenapa kamu telat mengumpulkan tugas?
 Mahasiswa : saya lupa kalau tugasnya dikumpulkan hari ini, Pak. Semalam juga ketiduran, soalnya habis pulang kerja kecapekan. Ditambah lagi ketika berangkat ke kampus ban saya bocor, saya minta maaf Pak.

Tuturan mahasiswa pada percakapan di atas tidak mematuhi maksim kuantitas yang disebabkan adanya informasi berlebihan atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penutur. Seharusnya mahasiswa cukup memberi jawaban *saya lupa kalau tugasnya dikumpulkan hari ini, Pak*.

Selain contoh di atas, terdapat bentuk lain pelanggaran maksim ini. Lebih jelasnya perhatikan percakapan di bawah ini:

Ayah : Katanya di Arab panas...kalau naik haji apa boleh bawa kulkas?
 Ibu : Boleh, asal jangan bawa ganja.

Pada percakapan di atas, tokoh ibu memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dan menjerumuskan lawan bicara. Jika jawaban yang diberikan hanya begitu, tokoh ayah tidak akan mengajukan pertanyaan demikian. Semua orang paham jika membawa ganja secara ilegal ke negara lain dilarang, apalagi jika dilakukan saat menunaikan ibadah haji. Adapun wacana yang wajar dari wacana di atas dapat dilihat sebagai berikut:

Ayah : Katanya di Arab panas...kalau naik haji apa boleh bawa kulkas?
 Ibu : Boleh, asal ada izin, tapi membawanya susah.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam percakapan yang wajar, setiap penutur berupaya mengatakan sesuatu berdasarkan fakta. Lain halnya dalam wacana tidak wajar seperti dalam wacana humor, percakapan yang dihasilkan merupakan sesuatu yang tidak masuk akal Wijana (2004: 81-82). Hal itu sebagaimana dalam tuturan berikut ini:

Ibu : Mau bikin sate ayam atau kambing, Pak?
 Bapak : Ayam rasa kambing.

Pernyataan bapak pada wacana di atas tidak logis karena mustahil daging ayam rasanya seperti daging kambing. Hal itu tentu melanggar maksim kualitas. Adapun wacana yang wajar dari wacana di atas, dapat ditunjukkan dengan wacana berikut ini:

Ibu : Mau bikin sate ayam atau kambing, Pak?
 Bapak : Sate ayam/Sate kambing.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Menurut Wijana (2004: 88) tidak relevannya kontribusi salah seorang tokoh terhadap tuturan mitra tuturnya bertujuan semata-mata untuk menciptakan humor. Hal itu dapat dilihat dalam wacana di bawah ini:

Pengendara : Kok ada simbol P, apakah itu kompleks Pelacur?
 Tukag Parkir : Jangan asal omong, itu simbol parkir.

Wacana di atas tingkat kelucuan tergantung adanya gambar, tokoh pengendara digambarkan melakukan kesalahan yang cukup fatal, yakni mengasosiasikan rambu-rambu yang ditemuinya dengan hal-hal yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini tanda P yang secara konvensional berarti *parkir* dihubungkan dengan kompleks wanita P (Pelacur).

d. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Pelanggaran maksim ini terjadi karena adanya ketaksaan atau ambiguitas dalam suatu percakapan sebagai penciptaan kelucuan dalam wacana humor Wijana (2004: 90). Perhatikan wacana berikut ini:

Guru : Manusia diciptakan memiliki dua mata...coba tebak adakah yang memiliki mata lebih banyak dari manusia?
 Siswa : Ada, mata angin, memiliki delapan penjuru mata.

Wacana di atas menunjukkan adanya teknik permainan kata yang menyebabkan arti taksa dan pada kata yang dasarnya tidak taksa dipadankan dengan makna artifisialnya. Hal itu terdapat dalam tuturan siswa yang mempermainkan polisemi kata *mata*.

Dalam penciptaan humor, pelanggaran maksim pelaksanaan yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap keruntutan bagian-bagian dalam

tuturan dilakukan dengan menukar letak bentuk-bentuk kebahasaan seperti peribahasa, ungkapan, dan sebagainya. Perhatikan contoh wacana di bawah ini:

Di kampung, Congkali tidak puas. Kurang pengalaman hidup. Katanya seperti batok dalam tempurung eh maaf kesalahan teknis. Mestinya batok dalam kodok.

Wacana di atas absurditas proposisi-proposisinya tidak hanya terbentuk dengan pembalikan konstituen-konstituen, tetapi tempurung disubstitusikan dengan batok. Pembalikan beserta substitusinya ini menghasilkan peribahasa-peribahasa yang sulit dibayangkan. Peribahasa seperti *katak dalam tempurung* diubah menjadi seperti *batok dalam kodok*.

4. Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Bahasa memiliki fungsi yang beragam. Adapun dalam komunikasi *nonbonafid*, Rohmadi (2010: 24) mengemukakan bahwa tidak dipatuhinya prinsip kerja sama karena penutur sengaja untuk menyimpangkan sebagai upaya untuk menarik perhatian, menciptakan suasana humor, mengejek, menyindir, dan sebagainya. Fungsi tersebut diklasifikasikan dalam lima macam tindak tutur sebagaimana diutarakan oleh Searle (dalam Saifudin, 2019: 8) berikut ini.

a. Asertif atau Representatif

Djarmika (2016: 17) mengatakan bahwa asertif atau representatif ialah sesuatu yang berhubungan dengan pengucapan proposisi baik proposisi benar ataupun salah. Ujaran ini ditandai dengan verba seperti mengatakan, menyatakan, menjawab, menguraikan, menjelaskan, menuturkan,

menceritakan, mengomentari, memberikan informasi, menyetujui, dan sebagainya.

b. Direktif

Ujaran berupa direktif merupakan ujaran yang dilakukan agar mitra tutur bertindak sesuai ujaran yang dilontarkan oleh penutur Searle (dalam Saifudin, 2019: 8). Ujaran ini ditandai dengan verba menyuruh/memerintah, memesan, memberikan instruksi, menyarankan, meminta, mengonfirmasi, mengundang, dan lain-lain (Djarmika, 2016: 17).

c. Komisif

Menurut Djarmika (2016: 17) komisif ialah ujaran yang di dalamnya memuat maksud agar penutur berkomitmen melakukan tindakan di masa mendatang untuk mitra tutur. Dalam hal ini, fungsi komisif ialah untuk mendorong penutur melakukan sesuatu sesuai dengan ujarannya Syamsudin, dkk (dalam Arifin, 2016: 8). Adapun ujaran ini ditandai dengan kata kerja berjanji, bersumpah, berikrar, bernadzar, menolak, mengancam, menawari, dan sebagainya (Djarmika, 2016: 18).

d. Ekspresif

Ujaran ekspresif ialah ujaran yang berkaitan dengan sikap dan perasaan seorang penutur (Rani, dkk, 2006:). Kata kerja yang digunakan dalam ujaran ini, yakni berterima kasih, meminta maaf, memberikan salam, menyindir, mengkritik, memuji, menyalahkan, mengejek, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya (Djarmika, 2006: 18).

e. Deklaratif atau Performatif

Apabila penutur membuat suatu keadaan menjadi sebuah keadaan lain, tindak tutur yang dipakai bersifat deklaratif atau performatif. Hal ini ditandai dengan ujaran yang menggunakan verba seperti membaptis, mengomentari, bertanya, mengancam, dan sebagainya (Djarmila, 2016: 18-21).

5. Nilai Pendidikan Karakter

Kata pendidikan berakar dari *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, *paedagogiek* bermakna ilmu pendidikan. Jadi, *paedagogik* ialah ilmu pendidikan bagi anak hingga dewasa yang dilakukan secara bertahap atau sistematis Sukardjo dan Komarudin (dalam Triwiyanto dan Hayati, 2014: 21).

Triwiyanto dan Hayati (2014: 23-24) mengutarakan pendidikan ialah upaya menggali potensi dari diri manusia agar dapat membagikan pengalaman dalam belajar secara terprogram secara formal di sekolah, nonformal dan informal di luar sekolah, dilakukan sepanjang masa sebagai optimalisasi potensi individu agar dapat menjalankan fungsi kehidupan secara tepat di masa depan. Berkaitan dengan kedua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan ialah upaya menggali kemampuan individu secara terprogram yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan formal, nonformal, dan informal secara terus menerus sebagai pedoman dalam bertindak secara tepat.

Adanya tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Landasan pokok bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang baik dan terhindar dari

kejahatan atau tindakan yang tidak bermoral dilakukan melalui penanaman karakter yang kuat Samani dan Hariyanto (2011: 41).

Karakter ialah sikap atau perilaku yang tercermin melalui kebiasaan sehari-hari Aristoteles (dalam Gunawan, 2012: 23). Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012: 35) mengartikan karakter ialah kepribadian individu yang terbentuk dari adanya beragam kebajikan yang dipercayai serta diterapkan untuk dijadikan acuan dalam berperilaku maupun bertindak. Kemudian pendidikan karakter ialah pendidikan untuk memperdalam nilai karakter bangsa pada peserta didik agar mempunyai nilai serta karakter sebagai cermin karakter pribadi untuk dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan.

Berikut merupakan nilai luhur untuk membangun pondasi karakter bangsa di Indonesia menurut Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012: 43-44) terdiri dari:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Tindakan mematuhi ajaran agama yang dianutnya. Hal itu tercermin dari ketaatan dalam beribadah, saling toleransi serta hidup rukun antarpemeluk agama.
2.	Jujur	Perkataan atau tindakan sebagai usaha agar orang lain senantiasa dapat mempercayainya.
3.	Toleransi	Bentuk penghargaan atas adanya perbedaan baik dalam perbedaan beragama, perbedaan berpendapat,

		perbedaan suku, dan sebagainya.
4.	Disiplin	Tindakan yang senantiasa mematuhi tata tertib atau aturan.
5.	Kerja Keras	Usaha secara sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan.
6.	Kreatif	Berpikir sekaligus bertindak terhadap sesuatu dengan cara baru dan menghasilkan sesuatu yang baru.
7.	Mandiri	Perilaku ataupun tindakan yang dilakukan dengan tidak bergantung kepada usaha orang lain.
8.	Demokratis	Upaya untuk memberikan penilaian yang sama antara hak maupun kewajiban terhadap dirinya serta orang-orang di sekitarnya.
9.	Rasa Ingin Tahu	Suatu usaha yang bertujuan untuk belajar memahami dan mendalami sesuatu untuk memperoleh pengetahuan baru.
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap maupun perilaku yang menggambarkan rasa cinta kepada bangsa yang diwujudkan melalui upaya mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan individu.
11.	Cinta Tanah Air	Upaya yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air yang tercermin melalui sikap penghargaan dalam berbagai bidang kehidupan

		bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Tindakan untuk senantiasa menghargai prestasi agar selalu produktif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Suatu sikap maupun tindakan yang berupaya menjalin hubungan baik kepada orang lain yang tercermin dalam pergaulan sehari-hari.
14.	Cinta Damai	Sikap atau perbuatan yang senantiasa memberikan ketenangan dan ketenteraman bagi lingkungan di sekitarnya.
15.	Gemar Membaca	Cermin kebiasaan dalam diri individu untuk senantiasa memperluas wawasan sehingga dapat memberikan pengetahuan baru entah untuk pribadi maupun orang di sekitarnya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan perbuatan cinta lingkungan yang diwujudkan melalui upaya merawat lingkungan untuk mencegah terjadinya kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh alam maupun manusia.
17.	Peduli Sosial	Upaya yang dilakukan melalui wujud memberi bantuan terhadap sesama yang membutuhkan guna meringankan bebas sesama.
18.	Tanggung Jawab	Upaya yang dilakukan sebagai wujud sadar untuk

		menyelesaikan kewajiban baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, ataupun Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	--

6. Wacana Humor

Wacana humor terjadi karena adanya pelanggaran maksim sehingga menyebabkan proses komunikasi *nonbonafid* (Rohmadi, 2010: 24). Maka dari itu, wacana humor sering menyimpang dari prinsip-prinsip pragmatik dalam hal ini pelanggaran secara tekstual yang dilakukan melalui pelanggaran prinsip kerja sama. Menurut Yunitawati, dkk (2014: 142) wacana humor bertujuan sebagai saluran hiburan dan ktirik sosial bagi pembaca terhadap isu-isu ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Humor ialah istilah yang berasal dari Inggris yang berarti cairan Dananjaya (dalam Darmasyah, 2010: 65). Arti cairan ini berasal dari ilmu faal kuno tentang empat jenis cairan, seperti lendir, darah, cairan empedu, dan cairan empedu hitam. Fiedmen (dalam Darmasyah, 2010: 66) mengungkapkan bahwa cairan tersebut berfungsi untuk menentukan kondisi psikologis atau temperamen seseorang.

Sheinowizt (dalam Darmasyah, 2010: 65) menerangkan humor ialah sesuatu yang memiliki ciri khas lucu yang dapat menghibur. Hal itu sebagaimana pendapat Dananjaya (dalam Darmasyah, 2010: 68) yang mengatakan bahwa humor ialah sesuatu yang menyebabkan pendengarnya tergelitik sehingga dapat

tertawa. Hal itu disebabkan oleh sesuatu yang ditimbulkan seperti adanya kejutan, keanehan, ketidakmasukaakalan, kebodohan, sifat pengecoh, kejanggalan, kekontradiksian, kenakalan, dan sebagainya. Lebih jauh dikemukakan oleh (Wijana, 2004: 3) bahwa humor ialah sarana untuk mengungkapkan ketegangan jiwa yang berkaitan dengan ketimpangan di masyarakat dan dapat dikendurkan oleh tawa.

Sejalan dengan ketiga pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa humor ialah sesuatu berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat untuk memecah kebekuan sehingga dapat dijadikan hiburan sekaligus wawasan.

Wijana (2004: 4) mengatakan bahwa dalam penyajiannya humor memiliki beragam bentuk, seperti dongeng, puisi rakyat, nyanyian rakyat, julukan, kartun, karikatur, dan sebagainya. Humor yang berbentuk kartun selain sebagai sarana pernyataan rasa seni, humor tersebut juga mempunyai maksud melucu, bahkan menyindir dan mengkritik. Pesan-pesan yang ada dalam wacana humor kartun sering lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur dan kritikan yang dikemas secara jenaka dirasa tidak dapat mempermalukan atau melecehkan (Wijana, 2004: 6-7).

Menurut Yunitawati, dkk (2014: 142) pengarang dalam bahasa wacana humor berupaya agar wacana yang diciptakan dapat menyimpang dari aturan yang sudah ada. Hal itu untuk memunculkan sesuatu yang unik sebagai sarana untuk menimbulkan reaksi humor agar orang tersenyum atau tertawa saat membaca wacana tersebut. Untuk memunculkan humor, dilakukan melalui tiga bentuk pelanggaran, yaitu pelanggaran makna, pelanggaran bunyi, dan

pembentukan kata baru. Ketiga komponen tersebut menjadi acuan bagi pengarang dalam menciptakan humor di setiap karyanya.

Dibutuhkan kecerdasan khusus dalam upaya menciptakan humor yakni baik itu oleh penutur ataupun mitra tutur. Penutur harus dapat memposisikan humornya pada waktu yang tepat. Jika tidak humor yang dihasilkan tidak berhasil mengundang kelucuan, malah bisa menimbulkan perasaan sakit hati mitra turunya. Mitra tutur harus lebih dewasa dalam merespons sebuah humor, karena pada dasarnya bagaimanapun tajamnya kritikan yang terdapat dalam humor, humor tetaplah humor Tarigan (2014: 1).

7. Surat Kabar

Dari semua media cetak, surat kabar paling populer. Menurut Herlina (2019:101) surat kabar dibagi menjadi dua jenis: terbit harian dan terbit mingguan. Konten di surat kabar dapat berupa karya jurnalistik, sastra (cerpen, puisi), esai, opini, iklan, advertorial (iklan yang ditulis mirip berita), foto, informasi ringan, *human interest*, dan lain-lain. Tulisan di surat kabar dibatasi ruang yang sangat terbatas, mulai dari berita paling penting di halaman paling depan, hingga informasi ringan di halaman paling belakang.

Menurut Departemen Penerangan RI (1978), surat kabar berfungsi sebagai media komunikasi antarmanusia. Komunikasi dan manusia lahir dan hidup bersama serta saling mempengaruhi dari zaman ke zaman. Secara alamiah manusia berkomunikasi dengan menggunakan panca indera, yakni melihat, merasa, mendengar, mencium, dan mencita rasa. Dalam perkembangannya,

komunikasi yang semula hanya terjadi antarindividu menjadi antarkelompok dan antarbangsa. Maka dari itu, untuk hubungan yang lebih luas diperlukan adanya media yang lebih terang dan jelas.

Berkaitan dengan uraian di atas, disimpulkan bahwa surat kabar ialah terbitan berkala baik harian maupun mingguan yang terdiri dari beragam jenis konten mulai dari konten berupa informasi berat hingga ringan yang meliputi selurus aspek kehidupan manusia.

B. Kajian Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Wacana Humor Sentilan Bung Sentil di Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2019* ini, mengacu pada penelitian sejenis atau relevan dari penelitian yang pernah ada. Penelitian yang relevan dikaji bertujuan untuk menjadikan bahan acuan ataupun referensi penelitian yang akan peneliti lakukan. Selain itu, untuk melihat bagaimana persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, yaitu penelitian Rahayu Sulistyarini dalam Skripsi (2018) dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan wujud implikatur pada percakapan yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil*.

Hasil penelitian tersebut di antaranya: dari 38 komik *Sentilan Bung Sentil* terdapat 92 tuturan yang memiliki implikatur percakapan meliputi lima jenis

implikatur, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) isbati.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat pada objek yang digunakan, yaitu berupa wacana humor kartun *Sentilan Bung Sentil*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada kajian yang digunakan, jika penelitian tersebut menggunakan kajian pragmatik berupa implikatur percakapan, maka peneliti menggunakan kajian pragmatik berupa pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama. Peneliti juga menganalisis dari segi nilai pendidikan karakter dalam wacana humor tersebut.

Kedua, yaitu penelitian Siti Faridah (2017) dalam Jurnal Kredo dengan judul *Fungsi Pragmatis Tuturan Humor Madihin Banjar*. Tujuan penelitian tersebut ialah mengetahui fungsi pragmatis dalam humor *Madihin Banjar* yang diungkapkan oleh Pemadihinan John Tralala.

Hasil penelitian tersebut ialah ditemukan empat macam fungsi pragmatis dalam tuturan humor yakni (1) memuji, (2) mengungkapkan terima kasih, (3) mengeluh dan (4) dan mengkritik. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Faridah ini mengandung persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal itu dapat ditunjukkan dengan teori yang digunakan yakni teori pragmatik. Sementara itu, perbedaan terdapat dalam bidang yang dikaji. Jika penelitian tersebut mengkaji tuturan humor *Madihin Banjar*. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* Tahun 2019.

Ketiga, yaitu penelitian Egi Dia Aisyia Oktarini dan Wahyu Oktavia dalam Jurnal Diglosia (2019) dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan*

Implikasinya pada Mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta. Adapun tujuan penelitian ini yakni menjelaskan macam-macam pelanggaran prinsip kerja sama yang ada dalam percakapan mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta serta tujuan dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan tersebut.

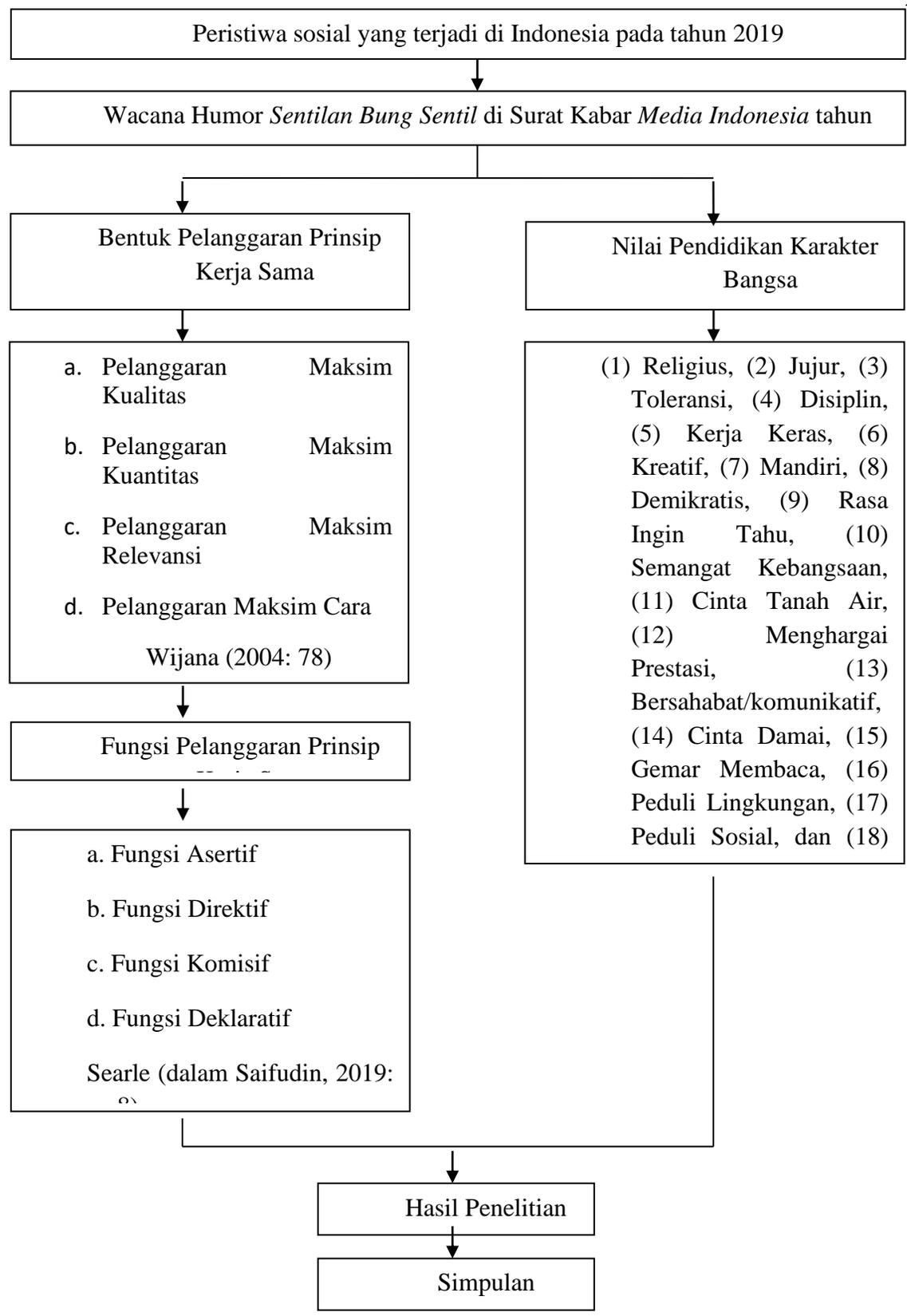
Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya empat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi: (a) kuantitas, (b) kualitas, (c) relevansi dan (d) pelaksanaan. Selain itu terdapat tiga macam tujuan dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama antara lain (a) representatif (memberikan informasi, menyatakan harapan, memastikan, serta menegaskan); (b) direktif (mengejek, menyindir, memberi saran, dan mengkritik); dan (c) ekspresif (berbohong, menyombongkan diri, mengungkapkan perasaan tidak suka, merayu, mengungkapkan rasa prihatin, bingung, memuji serta humor).

Adapun dalam hal ini persamaan ditunjukkan melalui adanya kajian yang digunakan yakni menggunakan kajian pragmatik berupa pelanggaran prinsip kerja sama. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Jika dalam penelitian ini, objek yang dikaji berupa tuturan mahasiswa Thailand, maka dalam penelitian yang akan peneliti lakukan objek yang dikaji berupa wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* Tahun 2019.

C. Kerangka Berpikir

Wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* Tahun 2019 merupakan representasi isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia pada waktu itu. Dalam wacana tersebut, tuturan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh, seperti Bung

dan Istri mengandung adanya pelanggaran prinsip kerja sama. Tuturan-tuturan tersebut dimaksudkan untuk melucu sekaligus mengkritik. Kajian dalam wacana humor tersebut akan dianalisis menggunakan teori pragmatik, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama I Dewa Putu Wijana. Selain dikaji berdasarkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama, wacana humor tersebut juga akan dikaji berdasarkan adanya fungsi tuturan dari setiap pelanggaran tersebut. Setelah dikaji dari segi kebahasaan, wacana humor tersebut juga akan dikaji dari segi nilai pendidikan karakter bangsa. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori konsep pendidikan karakter kemendiknas. Lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini tergambar dalam peta konsep berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, yaitu studi pustaka dengan metode penelitian berupa kualitatif. Moleong (2017: 6) mengatakan penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis fenomena dalam suatu subjek penelitian baik perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan lain-lain, yang dilakukan secara holistik berupa deskripsi kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode secara alamiah.

Adapun metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan data secara deskriptif berdasarkan kenyataan secara objektif sesuai data pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

B. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini, yaitu selama enam bulan terhitung dari bulan Juli 2020-Desember 2020. Adapun untuk rinciannya dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■															
4	Revisi Proposal										■	■													
5	Pengumpulan Data													■	■	■									
6	Analisis Data																	■	■	■	■				
7	Penyusunan Laporan																					■	■		
8	Ujian Munaqosyah																							■	
9	Revisi Penelitian																								■

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat melalui uraian berikut ini.

1) Data

Data dalam penelitian ini berupa teks yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

Berdasarkan teks tersebut, diambil kalimat yang mengandung pelanggaran

prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa.

2) Sumber Data

Sumber data yang ada dalam sebuah penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder Sugiono (2014: 62). *Pertama*, sumber primer, yaitu sumber data yang dapat memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. *Kedua*, sumber sekunder, yaitu sumber data yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa dokumen, yaitu kumpulan wacana humor *Sentilan Bung Sentil* yang terdapat di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang terdiri dari 44 data wacana humor. Data tersebut diambil berdasarkan jumlah keseluruhan terbitan wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* selama kurun waktu tahun 2019. Adanya pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa dapat dianalisis melalui wacana humor tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dalam kaitannya dengan pengumpulan data, dilakukan melalui beberapa teknik yakni wawancara individual ataupun kelompok, melalui

penelitian dokumen ataupun arsip, serta penelitian yang dilakukan di lapangan (Gunawan, 2014: 142). Penelitian dokumen merupakan teknik yang diterapkan dalam penelitian ini. Guna memperoleh data yang diinginkan, penelitian dokumen dilakukan dengan menganalisis isi dokumen.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dokumen yang berupa wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Berikut ialah langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Mengumpulkan data wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.
2. Membaca wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 untuk mengetahui adanya bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa.
3. Menandai tuturan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* tahun 2019 yang mengandung bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa.
4. Mencatat ke dalam kartu data, tuturan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* tahun 2019 yang mengandung bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa.
5. Mengklasifikasikan ke dalam tabel data, tuturan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* tahun 2019 yang mengandung bentuk pelanggaran prinsip kerja

sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa.

6. Menganalisis tuturan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* tahun 2019 yang mengandung bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan teman sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, 2017: 332).

Diskusi bertujuan untuk mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran peneliti untuk menghindari kemelencengan dalam analisis. Rekan sejawat yang dimaksud ialah Syahroma Eka Suryani dan Rizki Joko Nurcahyo, yang berperan sebagai pengoreksi dalam menentukan bentuk penyimpangan pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa. Peneliti menunjuk kedua rekan sejawat tersebut karena didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh kedua rekan tersebut tentang topik dalam penelitian ini, dikatakan layak apabila dijadikan sebagai pembanding atau korektor dalam penelitian ini.

Syahroma Eka Suryani dan Rizki Joko Nurcahyo membaca ulang atas temuan klasifikasi data yang didapat oleh peneliti. Jika ditemukan adanya ketidaktepatan dalam klasifikasi data tersebut, kemudian dilakukan diskusi. Diskusi tersebut berupa pembicaraan dalam menentukan bentuk penyimpangan pelanggaran prinsip kerja

sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter bangsa dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

F. Teknik Analisis Data

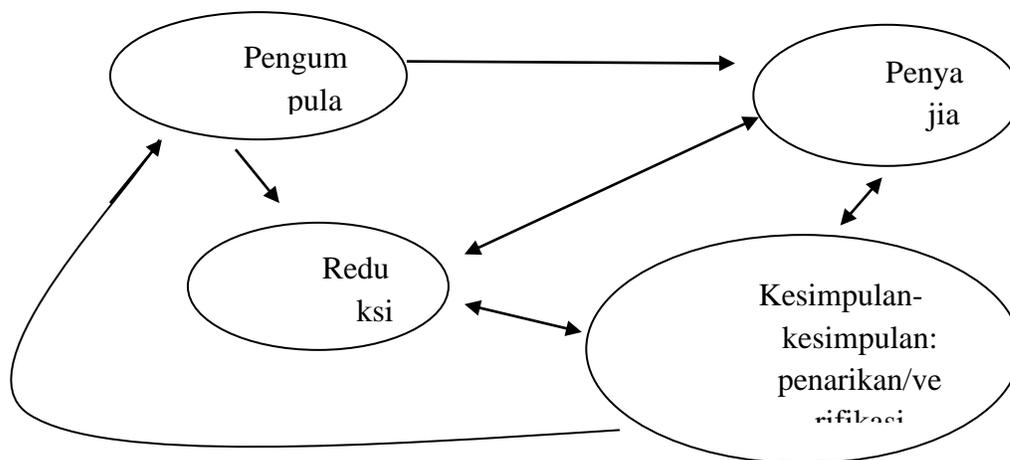
Menurut Sugiono (2014: 88) teknik analisis data ialah tahapan memperoleh dan menyusun data secara terstruktur berdasarkan hasil wawancara, hasil catatan di lapangan dan hasil dokumentasi yang kemudian dilakukan pengkategorian data, penguraian data, sintesa data, penyusunan pola, pemilihan data, dan pembuatan kesimpulan agar dapat dipahami oleh diri sendiri maupun semua kalangan.

Analisis data model interaktif merupakan teknik analisis yang diaplikasikan dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (2007: 91) mengungkapkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan secara berkelanjutan hingga selesai. Kegiatan dalam analisis data terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data ialah suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap ini penulis mencatat data secara rinci. Pengambilan data berupa kata, klausa, atau kalimat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* Tahun 2019 yang memiliki keterkaitan dengan bentuk

pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter.

2. Penyajian data ialah langkah yang harus dilalui oleh peneliti ketika penyajian data, yang selanjutnya data tersebut diklasifikasikan sesuai jenisnya untuk dianalisis. Pada tahap analisis akan diuraikan dan dikelompokkan mengenai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan karakter dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* Tahun 2019.
3. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir setelah semua data diperoleh dan dianalisis. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan mengenai adanya bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan nilai pendidikan yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* Tahun 2019.



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif Miles dan Huberman (2007: 16-20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Humor *Sentilan Bung Sentil* merupakan humor yang disajikan dalam bentuk komik kartun yang terbit di surat kabar *Media Indonesia* setiap hari Minggu. Humor tersebut muncul pertama kali pada tahun 2004. Penulis humor tersebut merupakan kolaborasi dari dua orang, yakni Butet Kartaredjasa yang berperan sebagai penulis teks dan Widiyatno sebagai penggambar kartun.

Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, humor tersebut tetap mempertahankan gaya khasnya, yakni menyentil atau menyindir, sebagaimana nama yang diberikan pada tokoh utamanya (Bung Sentil). Tokoh Bung Sentil disandingkan bersama tokoh lain, yakni Sang istri. Adapaun peran Bung dalam humor tersebut berfungsi sebagai pembawa informasi berupa punclines yang berisi kritikan.

Kemunculan humor tersebut merupakan penggambaran dari bangsa yang kritis dalam menyampaikan pendapat atau sentilan-sentilannya. Maka dari itu humor tersebut dibuat berdasarkan latar belakang sederet peristiwa yang terjadi di Indonesia, mulai dari peristiwa politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, hingga pendidikan.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berupa penjabaran dari tiga hal pokok deskripsi temuan data, yaitu 1) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019, 2) fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019, dan 3) nilai pendidikan karakter bangsa dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019. Analisis data dijabarkan berikut ini.

1. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor *Sentilan Bung Sentil* di Surat Kabar *Media Indonesia* Tahun 2019

Wacana humor *Sentilan Bung Sentil* dibangun berdasarkan adanya tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama ini terdiri dari empat macam, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksanaan. Dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 ditemukan dua bentuk pelanggaran, yakni pelanggaran maksim tunggal dan pelanggaran maksim ganda. Berikut ini merupakan penjabaran dari adanya bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

a. Pelanggaran Maksim Tunggal dalam Wacana Humor *Sentilan Bung Sentil* di Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2019

Menurut Setiawan, dkk (2017: 6), pelanggaran maksim tunggal ialah pelanggaran satu maksim dalam satu tuturan. Berikut ini merupakan pelanggaran maksim tunggal dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

1) Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

a) Penyampaian Informasi yang Tidak Sesuai Kebutuhan

Pelanggaran maksim kuantitas ini terjadi karena penutur memberikan informasi yang tidak sesuai kebutuhan atau tidak informatif sehingga hal itu dapat menyesatkan mitra tuturnya. Berikut ini merupakan wacana humor yang melanggar maksim kuantitas karena penyampaian informasi yang tidak memadai.

(1) Judul: Nemu Alasan

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa perusakan barang bukti oleh mantan Plt Ketua PSSI Joko Driyono. Hal itu dilakukan untuk mengaburkan penyelidikan polisi atas kasus pengaturan

skor di liga 3. Hal itu seperti dilansir dalam *kompas.com* tanggal 25 Maret 2019.

Istri: Bung, jaringan pengatur skor sepak bola nasional udah terbongkar nih.

Bung: **Oh ya??? Ide bagus nih...**

Istri: Kok dibilang bagus? Itu kan kecurangan. Kriminal. Gimana sih?

Bung: **Inspiratif banget tuh. Kalau nanti jagoan kita di pilpres keok, kan jadi PUNYA ALASAN, salahin aja wasitnya. Pasti skornya udah diatur. Gitu kan beres.**

(NA, C1/03-03-2019)

Wacana humor (NA, C1/03-03-2019) di atas mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut terdapat dalam tuturan Bung, yakni *Oh ya??? Ide bagus nih*. Dikatakan melanggar karena tuturan tersebut memberikan kontribusi yang tidak memadai atau tidak informatif sehingga hal itu justru membuat Sang istri bingung. Untuk itu agar tuturan tersebut tidak melanggar maksim kuantitas, Bung cukup mengatakan *Oh ya??? Siapa tersangkanya?*. Pelanggaran serupa ditemukan pada tuturan Bung, yakni *Inspiratif banget tuh. Kalau nanti jagoan kita di pilpres keok, kan jadi PUNYA ALASAN, salahin aja wasitnya. Pasti skornya udah diatur. Gitu kan beres*. Tuturan tersebut juga memberikan kontribusi yang tidak informatif sehingga hal itu dapat menyesatkan Sang istri.

Pelanggaran maksim kuantitas karena informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan juga terdapat dalam wacana humor di bawah ini.

(2) Judul: Musim Gila

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa pilpres 2019 yang mana calon Presiden Prabowo bersikeras mengklaim kemenangan di Pilpres 2019. Hal itu terhitung sebanyak empat kali Prabowo mengklaim kemenangan meski mayoritas hasil hitung cepat lembaga survei menyatakan bahwa ia kalah. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *cnnindonesia.com* tanggal 27 April 2019.

Istri: Lhooo...bung ini pemain apa wasit sih?

Bung: **Dobel peran. Ya pemain, ya sekaligus wasit.**

Istri: mana bisa begituuu??? Bung gila ya???

Bung: **Biarin gila!!! Kan LAGI MUSIM...woeeekk...**

(MG, D3/21-04-2019)

Wacana humor (MG, D3/21-04-2019) di atas melanggar maksim kuantitas karena tuturan Bung, yakni *Dobel peran. Ya pemain, ya sekaligus wasit*, memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Secara logis dalam suatu pertandingan seseorang tidak bisa merangkap peran, yakni menjadi pemain sekaligus wasit. Maka dari itu, agar tuturan tersebut dapat memenuhi kebutuhan seharusnya Bung mengatakan *Aku pemain* atau *Aku wasit*. Tuturan lain yang melanggar maksim kuantitas terdapat dalam tuturan Bung berikut *Biarin gila!!! Kan LAGI MUSIM...woeeekk*. Hal itu dikarenakan tuturan tersebut tidak memberikan informasi yang sesuai

dengan kebutuhan. Agar tuturan tersebut sesuai, Bung seharusnya mengatakan *Aku nggak gila*.

Selain kedua wacana humor di atas, wacana humor di bawah ini juga mengandung pelanggaran maksim kuantitas yang disebabkan karena penutur memberikan informasi yang tidak sesuai kebutuhan. Berikut ini penjabarannya.

(3) Judul: Rangkulan Gulat

Konteks: Percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh berita Jokowi dan Prabowo yang memenuhi permintaan masyarakat yang berada di Stasiun MRT yang meminta mereka untuk berpelukan pasca pilpres 2019. Jokowi dan Prabowo pun lantas menghimbau agar masyarakat bersatu kembali setelah kompetisi yang keras dalam Pilpres 2019. Hal itu seperti dilansir dalam *kompas.com* tanggal 13 Agustus 2019.

Istri: sejak jadi politikus, kelakuan Bung kok jadi aneh? Nggak sayang bini lagi ya? Kok yang dirangkul orang lain?

Bung: Husss jangan asal nyeplak!!! Kalau kamu cemburuan mulu, aku mau ganti profesi lho...

Istri: Emang mau ganti apa bung?

Bung: **Atlit gulat!!! Biar kalau MERANGKUL SESAMA JENIS kamu nggak curiga macem-macem.**

(RG, K3/17-11-2019)

Pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam wacana humor (RG, K3/17-11-2019) di atas terdapat dalam tuturan Bung, yaitu *Atlit gulat!!! Biar kalau MERANGKUL SESAMA JENIS*

kamu nggak curiga macem-macem. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal itu menyebabkan tuturan menjadi tidak informatif sehingga percakapan tersebut hanya menimbulkan lelucon.

Wacana humor berjudul Kandidat koruptor di bawah ini juga mengandung pelanggaran maksim kuantitas karena penutur memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Berikut ini penjabarannya.

(4) Judul: Kandidat Koruptor

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi adanya peristiwa penolakan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok sebagai Komisaris Utama PT Pertamina. Penolakan tersebut berasal dari Persaudaraan Alumni 212 (PA 212) dan Federasi Serikat Pekerja Pertamina Bersatu (FSPPB) dengan alasan rekam jejak BTP yang sering membuat kegaduhan di mana-mana. Hal itu seperti dilansir *tirto.id* tanggal 25 November 2019.

Istri: Bung tugas komisaris utama tuh ngapain sih?

Bung: Mengawasi direksi supaya menjalankan perusahaan dengan benar. Nggak menyeleweng. Nggak ada korupsi!!!

Istri: Lho tugasnya bagus tuh...kok ada calon komut ditolak?

Bung: **Yang nggak mau diawasi sih biasanya PENJAHAT dan KANDIDAT KORUPTOR!!!**

(KK, K4/24-11-2019)

Wacana humor (KK, K4/24-11-2019) di atas melanggar maksim kuantitas karena tuturan Bung, yakni *Yang nggak mau diawasi sih biasanya PENJAHAT dan KANDIDAT KORUPTOR!!!* tidak memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh Sang istri. Pada kenyataannya adanya penolakan terhadap BTP dikarenakan rekam jejak BTP yang tidak baik. Artinya penolakan yang dilakukan oleh PA 212 dan FSPPB bukan berarti tidak mau diawasi seperti yang dikatakan Bung. Maka dari itu, agar tuturan Bung memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh Sang istri, Bung cukup mengatakan *Iya karena rekam jejak calon komut itu tidak baik.*

b) Penyampaian Informasi yang Berlebihan

Pelanggaran maksim kuantitas dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 salah satunya disebabkan karena penyampaian informasi yang berlebihan atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam percakapan yang wajar, maksim kuantitas mengharapkan agar peserta tutur tidak memberikan informasi yang berlebihan. Berikut ini contoh pelanggaran maksim kuantitas akibat informasi yang diberikan berlebihan.

(5) Judul: Gengsi Tahanan

Konteks: pembicaraan Bung dan Sang istri dilatarbelakangi adanya penolakan yang dilakukan oleh kuasa hukum musisi Ahmad Dhani yang secara tegas menolak permintaan Kejaksaan Tinggi Jawa

Timur yang meminta kliennya untuk mengenakan rompi tahanan sebagaimana tahanan kejaksaan lainnya. Sebelumnya Ahmad Dhani mengenakan kaos berwarna hitam bertuliskan ‘Tahanan Politik’ selama menjalani sidang perdananya untuk kasus pencemaran nama baik terkait vlog yang dibuatnya yang berisi ucapan ‘idiot’ kepada kelompok massa pembela NKRI di Surabaya. Hal itu ia lontarkan di media sosial saat ditolak menghadiri kampanye #2019GantiPresiden di Surabaya pada akhir Agustus 2018. Peristiwa tersebut seperti yang dilansir dalam *merdeka.com* tanggal 7 Februari 2019.

Istri: Bung kok pakai kaos gitu sih? Emang kasusnya politik?

Bung: **Saya Politikus kudu ditahan sebagai TAHANAN POLITIK dooong...**

Bung: **Kalau Tapol tuh akan dicatat sejarah. Keren kan....**

(GT, B2/3-02-2019)

Pelanggaran maksim kuantitas pada wacana humor (GT, B2/3-02-2019) di atas terdapat pada tuturan Bung, yakni *Saya Politikus kudu ditahan sebagai TAHANAN POLITIK dooong...* dan *Kalau Tapol tuh akan dicatat sejarah. Keren kan.* Dalam tuturan tersebut Bung memberikan informasi yang berlebihan kepada Sang istri. Dikatakan berlebihan karena penjelasan Bung yang menyatakan bahwa tapol akan dicatat sejarah merupakan informasi yang tidak dibutuhkan oleh Sang istri. Apabila Bung hanya mengatakan *Iya/Tidak* hal itu

memenuhi maksim kuantitas karena ia memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh Sang istri.

Wacana humor berjudul *Menunggu Lebaran* di bawah ini juga mengandung pelanggaran maksim kuantitas karena penutur memberikan informasi yang berlebihan kepada mitra tutur. Berikut ini penjabarannya.

(6) Judul: Menunggu Lebaran

Konteks: percakapan Bung dan Sang istri dilatarbelakangi adanya peristiwa kasus penyebaran hoaks pemukulan Ratna Sarumpaet yang mana setelah ia ditetapkan menjadi tersangka dan divonis dua tahun penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, namun ia meminta untuk dibebaskan secara hukum karena ia menganggap bahwa dirinya tidak bersalah. Hal itu sebagaimana yang dilansir dalam *suara.com* tanggal 11 Juli 2019.

Istri: Bung, kalau emang salah ya minta maaf dong!!!

Apa susahnya sih?

Bung: Pokoknya nggak mau!!! Aku nggak salah. Aku tuh tokoh terkenal. Nggak bisa salah tauuuk!!

Istri: Kalau ternyata salah beneran, trus kapan mohon maafnya?

Bung: **TUNGGU LEBARAN!**

(ML, H3/25-08-2019)

Dalam wacana humor (ML, H3/25-08-2019) di atas, tuturan Bung, yakni *TUNGGU LEBARAN!* melanggar maksim kuantitas karena tuturan

tersebut memberikan kontribusi yang berlebihan. Dikatakan demikian karena lazimnya orang akan meminta maaf tidak lama setelah ia mengetahui dan mengakui jika bersalah, bukan malah menunggu lebaran. Jadi menunggu lebaran dalam konteks tersebut berarti Bung tidak ingin segera meminta maaf karena lebaran masih sangat lama. Agar tuturan tersebut tidak melanggar maksim kuantitas, Bung cukup mengatakan *Nanti, setelah terbukti bersalah.*

Temuan lain tuturan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang melanggar maksim kuantitas karena penyampaian informasi yang berlebihan dapat dilihat dalam data wacana humor berikut.

(7) Judul: Kebon Cikini

Konteks: dialog antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi adanya peristiwa revitalisasi Taman Ismail Marzuki (TIM) yang didirikan oleh Gubernur Ali Sadikin pada 10 November 1968 untuk menjadi pusat kesenian dan kebudayaan bertaraf internasional. Selain itu juga dengan mencuatnya isu penolakan pembangunan hotel di kalangan seniman. Hal itu sebagaimana yang dilansir dalam *kompas.com* pada 29 November 2019.

Istri: Bung, seniman-seniman di TIM kok ribut, kenapa sih? Dibikin hotel bintang lima kan kereen...

Bung: TIM kan lembaga kebudayaan, bukan bisnis. Nggak nyari untung. Tapi investasi, mengembangkan SDM. Jadi TIM nggak bisa diurus lembaga bisnis. Itu masalahnya.

Bung: **Begitulah orang kalau nggak tau sejarah.**

Bawaanya Cuma ingin memanjakan keserahkan aja. Kayak penghuni Cikini di masa lalu...

Istri: emang siapa penghuninya?

Bung: sebelum jadi pusat kesenian, dulunya kan KEBUN BINATANG!!!

(KC, L1/1-12-2019)

Dalam wacana humor (KC, L1/1-12-2019) di atas, tuturan Bung, yakni *Begitulah orang kalau nggak tau sejarah. Bawaanya Cuma ingin memanjakan keserahkan aja. Kayak penghuni Cikini di masa lalu...* melanggar maksim kuantitas karena informasi tersebut memberikan kontribusi yang berlebihan atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Sang istri. Penjelasan Bung mengenai orang yang tidak mengerti sejarah hanya akan memanjakan keserakan dan menyamakan orang yang tidak mengerti sejarah seperti penghuni Cikini di masa lalu merupakan suatu bentuk tuturan yang berlebihan. Seharusnya agar tuturan tersebut memenuhi maksim kuantitas, Bung cukup mengatakan *TIM kan lembaga kebudayaan, bukan bisnis. Nggak nyari untung. Tapi investasi, mengembangkan SDM. Jadi TIM nggak bisa diurus lembaga bisnis. Itu masalahnya.*

Selain pelanggaran maksim kuantitas, berikut ini ditemukan juga wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang melanggar maksim kualitas. Berikut ini pejelasanannya.

2) **Pelanggaran Maksim Kualitas**

Dalam komunikasi yang terjadi secara kooperatif, setiap peserta percakapan harus berusaha mengatakan sesuatu yang

sebenarnya. Oposisi logis dan tidak logis merupakan aspek penting dalam penciptaan dialog maupun monolog dalam hal ini wacana humor. Para tokoh dalam wacana humor tersebut seringkali mengucapkan hal-hal yang tidak masuk akal. Hal ini menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas Wijana (2004: 81-82). Adapun bentuk pelanggaran maksim kualitas yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 dapat dilihat dalam uraian berikut.

a) Penyampaian Informasi yang Tidak Benar

Salah satu penyebab terjadinya pelanggaran maksim kualitas, yaitu penutur memberikan informasi yang tidak benar kepada mitra tuturnya sehingga hal itu dapat memberikan kontribusi yang menyesatkan mitra tuturnya. Berikut ini merupakan wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* yang melanggar maksim kualitas karena penyampaian informasi yang tidak benar.

(8) Judul: Kegunaan Pemilu

Konteks: percakapan antara Bung dan Sang istri dilatarbelakangi peristiwa beredarnya hoaks 70 juta surat suara yang sudah dicoblos di nomor urut 01 yang terdapat dalam tujuh kontainer di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *kompas.com* tanggal 3 Januari 2019.

Istri: Gilak nih. Tahun 2019 belum berusia seminggu, udah ada berita hoax berbahaya. Bikin kisruh. Merusak perdamaian.

Bung: Ya begitulah kalau orang belum dewasa berpolitik. Jadinya jahat sekali. Norak!!!

Istri: Trus, kalau gitu apa dong gunanya pemilu dan pilpres?

Bung: **Ya untuk membedakan mana masyarakat yang waras dan mana yang KONSISTEN EDAN!**

(KP, A1/06-01-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (KP, A1/06-01-2019) di atas, yakni *Ya untuk membedakan mana masyarakat yang waras dan mana yang KONSISTEN EDAN* melanggar maksim kualitas karena Bung memberikan informasi yang tidak benar, sehingga menyesatkan Sang istri. Bung mengatakan bahwa kegunaan pemilu, yaitu untuk membedakan mana masyarakat yang waras dan mana masyarakat yang konsisten edan. Tuturan Bung tersebut tidak sesuai dengan fakta bahwa sejatinya kegunaan pemilu menurut Jimly Asshiddiqie (dalam Sukriono, 2009: 20) yaitu (a) untuk memungkinkan terjadinya peralihan kepemimpinan pemerintahan secara tertib dan damai, (b) untuk memungkinkan terjadinya pergantian pejabat yang akan mewakili kepentingan rakyat di lembaga perwakilan, (c) untuk melaksanakan prinsip kedaulatan rakyat, dan (d) untuk melaksanakan prinsip hak-hak asasi warga negara.

Pelanggaran maksim kualitas karena penyampaian informasi

yang tidak benar juga terdapat dalam wacana humor di bawah ini.

(9) Judul: Menguasai Bahasa

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh peristiwa klaim Djoko Santoso yang meyakini Prabowo-Sandiaga seharusnya bisa menang hingga 80 persen dalam Pilpres 2019 jika tidak dicurangi. Hal itu oleh Waketum PAN Bara Hasibuan dinilai bahwa klaim tersebut harus dibuktikan kebenarannya, karena jika tidak akan membuat situasi politik saat itu semakin panas. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *tirto.id* tanggal 25 April 2019.

Istri: Jadi bener nih? Untuk mengatasi demam berdarah nggak perlu ada foging kan?

Bung: **Beres. Ntar nyamuknya aku kasih tau nggak boleh lagi gigit manusia. Nyamuk-nyamuk di sini tuh suka banget dengerin aku ceramah. Patuh ama nasehatku....**

Istri: Hah?? Bung bisa bicara sama nyamuk?

Bung: **Bukan hanya nyamuk. Aku juga bisa ngobrol sama semut, kucing, dan kuda. Aku kan calon PENGGANTI NABI SULAIMAN.**

(MB, D3/28-04-2019)

Pelanggaran maksim kualitas pada wacana humor (MB, D3/28-04-2019) di atas terdapat dalam tuturan Bung, yakni *Beres. Ntar nyamuknya aku kasih tau nggak boleh lagi gigit manusia. Nyamuk-nyamuk di sini tuh suka banget dengerin aku ceramah. Patuh ama nasehatku.* Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena penyampaian informasi yang tidak

benar sehingga dapat menyesatkan Sang istri karena informasi yang diterima tidak benar. Dikatakan demikian karena pada hakikatnya manusia tidak dapat berbicara dengan hewan. Begitu sebaliknya, hewan tidak bisa mendengarkan atau mengerti bahasa manusia. Agar tuturan tersebut memenuhi maksim kualitas, Bung seharusnya mengatakan *Iya/Tidak*. Pelanggaran serupa juga ditemukan dalam tuturan Bung, yakni *Bukan hanya nyamuk. Aku juga bisa ngobrol sama semut, kucing, dan kuda. Aku kan calon PENGGANTI NABI SULAIMAN.*

Wacana humor berjudul *Pokoknya Menggugat* di bawah ini juga mengandung pelanggaran maksim kualitas karena penyampaian informasi yang tidak benar informasi yang berlebihan kepada mitra tutur. Berikut ini penjabarannya.

(10) Judul: Pokoknya Menggugat

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya berita kenaikan harga tiket pesawat yang menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Hal itu kemudian dikaitkan dengan isu klaim Prabowo-Sandiaga ke Mahkamah Konstitusi terhadap hasil penghitungan suara dalam Pilpres 2019. Peristiwa tersebut sebagaimana dilansir dalam *detik.news* tanggal 12 Juni 2019.

Istri: Harga tiket pesawat naiknya gak ketulungan. Kita harus protes!!!

Bung: **Gugat aja ke Mahkamah Konstitusi!!!**

Istri: Bung gilak yak?? Mosok dikit-dikit ke MK??

Bung: **Kan lagi MUSIM MAIN GILA-GILAN.**

(PM, F3/23-06-2019)

Pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam wacana humor (PM, F3/23-06-2019) di atas terdapat dalam tuturan Bung, yakni *Gugat aja ke Mahkamah Konstitusi*. Dikatakan melanggar karena tuturan Bung memberikan informasi yang tidak benar atau tidak sesuai fakta bahwa terkait protes kenaikan harga pesawat bukan kepada MK tetapi kepada Ombudsman atau kepada Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia. Maka dari itu agar tuturan tersebut tidak melanggar maksim kualitas, seharusnya Bung mengatakan *Gugat aja ke Ombudsman!!!*.

Wacana humor yang mengandung pelanggaran maksim kualitas Karena pemberian informasi yang tidak benar juga dapat ditemukan pada wacana humor berjudul *Ngelem Mulut* di bawah ini.

(11) Judul: Ngelem Mulut

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi adanya permasalahan terkait anggaran Rp 82.8 miliar untuk pembelian lem Aibon dalam program belanja alat

tulis kantor 2020 oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *kompas.com* tanggal 30 Oktober 2019.

Istri: Gilaaakkk!!! Duit 82 milyar APBD itu buat beli lem semua?

Bung: **Beli??? Ya nggallah!! Buat Pabrik lem tauuukkk!!!**

Istri: Lebay banget Pemda kok bikin pabrik lem. Buat apa?

Bung: Ya buat NGELEM MULUT LSM dan lembaga-lembaga anti korupsi yang kritis!

(NM, K1/3-11-2019)

Wacana humor (NM: K1/3-11-2019) di atas melanggar maksim kualitas. Hal itu terdapat dalam tuturan Bung, yakni *Beli??? Ya nggallah!! Buat Pabrik lem tauuukkk!!!*. Dikatakan melanggar, karena penjelasan Bung terkait anggaran senilai 82 miliar itu untuk membuat pabrik lem, kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan sehingga hal itu bisa memberikan informasi yang salah kepada Sang istri. Maka dari itu agar tuturan Bung tidak melanggar maksim kualitas, Bung cukup mengatakan *Ya/Tidak*.

b) Penyampaian Informasi dengan Bukti Kebenaran yang Tidak Memadai

Dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 ditemukan juga pelanggaran maksim kualitas yang disebabkan oleh penyampaian informasi

dengan bukti kebenaran yang tidak memadai sehingga hal itu dapat menyesatkan mitra tuturnya dalam memperoleh kebenaran informasi. Berikut ini merupakan data wacana humor yang mengandung pelanggaran tersebut.

(12) Judul: Langsung Bebas

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya kasus yang menimpa Wasekjen Partai Demokrat, Andi Arief yang ditangkap tim Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim atas dugaan kepemilikan narkoba. Hasil tes urine menyatakan Andi positif menggunakan methamphetamine atau narkoba jenis sabu. Hal itu seperti dilansir dalam *tirto.id* tanggal 5 Maret 2020.

Istri: Bung, hidup tuh paling enak jadi politisi ya? Bung: Apalagi kalau posisinya Wasekjen partai.

Istri: Nggak punya bisnis, duitnya banyak. Kerjaan cumak omong mulu, terkenal kayak bintang film,...

Bung: **Kalau ketangkap ngonsumsi narkoba, LANGSUNG BEBAS biar pun terbukti. Kalau ketahuan bawa selingkuhan, bisa mendadak ilang selingkuhannya. Keren kan?**

(LB, C2/10-03-2019)

Dalam wacana humor (LB: C2/10-03-2019) di atas menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas yang terdapat dalam tuturan Bung, yakni *Kalau ketangkap ngonsumsi narkoba, LANGSUNG BEBAS biar pun terbukti. Kalau ketahuan bawa selingkuhan, bisa mendadak ilang selingkuhannya. Keren kan.* Dikatakan demikian karena dalam

tuturan tersebut, Bung memberikan informasi yang kebenarannya tidak memadai atau tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hal itu tentunya dapat memberikan informasi yang keliru. Penjelasan Bung mengenai oknum politikus yang tertangkap narkoba akan langsung dibebaskan bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Contoh pada kasus tersebut, Wasekjen Partai Demokrat, Andi Arief terbukti bersalah dan langsung ditangkap. Hal itu menunjukkan bahwa penegakan hukum di Indonesia tidak semuanya buruk karena memihak golongan tertentu.

Wacana humor yang melangar maksim kualitas karena penyampaian informasi yang bukti kebenarannya tidak memadai dapat ditemukan dalam data berikut ini.

(13) Judul: Pengakuan Keunggulan

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa dalam debat perdana pilpres 2019. Ketika itu ada kejadian unik, yakni pada segmen kelima, saat Jokowi dan Prabowo sedang beradu argumen soal permasalahan korupsi, Prabowo mengurungkan niatnya berbicara. Saat itulah Sandiaga Uno memijat-mijat pundak Prabowo dengan alasan untuk memberi semangat kepada calon presiden nomor urut 02 karena sudah berdiri di Prabowo sempat ingin memotong perkataan Jokowi yang

ketika itu mendapatkan kesempatan berbicara. Karena memotong pembicaraan memang tidak diperbolehkan dalam aturan debat. Hal itu seperti dilansir dalam *tempo.co* tanggal 18 Januari 2019.

Istri: Wuaah,... perdebatan semalam seru ya?

Bung: Perdebatan yang di mana?

Istri: Yang di tivi tadi malam.

Bung: **Ah itu sih bukan perdebatan. Tapi PENGAKUAN KEUNGGULAN yang dikemas seakan2 perdebatan.**

(PK, C5/31-03-2019)

Wacana humor (PK, C5/31-03-2019) di atas melanggar maksim kualitas karena penyampaian informasi yang kebenarannya tidak memadai. Adapun tuturan yang melanggar maksim tersebut terdapat dalam tuturan Bung, yakni *Ah itu sih bukan perdebatan. Tapi PENGAKUAN KEUNGGULAN yang dikemas seakan2 perdebatan.* Dalam tuturan tersebut Bung memberikan informasi kepada Sang istri bahwa debat yang terjadi saat itu hanya sebagai formalitas dalam pemilu karena pada dasarnya hal itu hanya ajang untuk menunjukkan keunggulan masing-masing kubu. Tuturan tersebut kebenarannya masih diragukan karena hanya bersumber pada opini Bung sehingga kebenarannya belum dapat dipertanggungjawabkan. Apabila Bung mengatakan *Iya*, maka tuturan tersebut memenuhi maksim kualitas.

3) Pelanggaran Maksim Relevansi

Wijana (2004: 84-85) mengatakan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi jika penutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Adapun di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

a) Penyampaian Informasi yang Tidak Relevan dengan Topik Pembicaraan

Pelanggaran maksim kualitas di bawah ini disebabkan karena penyampaian informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan.

(14) Judul: Menjaga Identitas

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya berita Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh KPK atas kasus suap jual-beli jabatan di Kementerian Agama yang dilakukan oleh Ketua Umum PPP Romahurmuziy bersama dua tersangka lainnya. Hal ini seperti dilansir dalam *detik.com* tanggal 16 Maret 2019.

Bung: Partainya sama...
Bung: Waktu kejadiannya ya sama, pas panas-panasnya

tahun politik.

Istri: Ngomongin yang kena OTT KPK ya?

Bung: **Apa ini sengaja untuk MENJAGA IDENTITAS partai ya?**

(MI, C3/17-02-2019)

Pelanggaran maksim relevansi dalam wacana humor (MI, C3/17-02-2019) di atas ditunjukkan dalam tuturan Bung, yakni *Apa ini sengaja untuk MENJAGA IDENTITAS partai ya?*. Hal itu karena dalam tuturan tersebut Bung memberikan informasi yang tidak relevan dengan pembicaraan. Ketika Sang istri mempertegas pernyataan Bung apakah sedang menyinggung terkait kasus OTT KPK, Bung malah menjawab modus adanya kasus tersebut apakah untuk menjaga identitas partai. Hal itu tentunya tidak relevan dengan pertanyaan Sang istri. Maka dari itu agar tuturan tersebut relevan dan tidak melanggar maksim relevansi, Bung seharusnya mengatakan *Iya*.

Temuan lain tuturan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang melanggar maksim relevansi karena penyampaian informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan juga terdapat dalam wacana humor berikut ini.

(15) Judul: Ujian Nasional

Konteks: percakapan antara Bung dan Sang istri dilatarbelakangi adanya berita mengenai penghapusan UN

secara permanen mulai tahun ajaran baru 2020. Hal ini seperti dilansir dalam *tribunnews.com* tanggal 11 Desember 2019.

Istri: Ujian Nasional tujuannya buat apa sih?

Bung: Mengukur kualitas akademik dan moralitas. Supaya kelak mereka jadi orang jujur, pintar, dan cerdas.

Istri: kalau 2021 pelajar nggak ada Ujian Nasional, trus siapa dong yang harus diuji?

Bung: **Yaaa...calon DIREKSI BUMN!!!**

(UN, L2/15-12-2019)

Dalam wacana humor (UN, L2/15-12-2019) di atas, tuturan Bung yakni *Yaaa...calon DIREKSI BUMN!!!* melanggar maksim relevansi karena tuturan Bung tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung sehingga komunikasi menjadi tidak searah. Dikatakan demikian karena pada percakapan sebelumnya, Sang istri membahas mengenai penghapusan UN tetapi tanggapan Bung malah mengarah pada mekanisme pemilihan calon direksi BUMN yang dilakukan secara serampangan dan atas hubungan kedekatan oleh mantan Menteri BUMN Rini Soemarno.

Pelanggaran maksim relevansi karena penyampaian informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan juga dapat ditemukan dalam wacana humor berikut ini.

(16) Judul: Menyiram Mata

Konteks: Percakapan antara Guru (Bung) dengan

ketiga siswanya dilatarbelakangi adanya berbagai peristiwa demo mahasiswa yang terjadi sepanjang 2019. Salah satunya terkait peristiwa aksi unjuk rasa penolakan revisi RUU KUHP yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa di Jakarta. Aksi tersebut memicu polisi menembakkan 10 kali gas air mata ke arah massa yang didominasi pelajar. Hal itu seperti yang dilansir dalam *detik.com* tanggal 31 Desember 2019.

Guru (Bung): Tugas polisi itu apa saja anak-anak? Ayo siapa yang tau?

Siswa 1: saya tahu pak...!!

Siswa 1: mengayomi!!!

Siswa 2: Melindungi

Siswa 3: Menolong

Siswa 1: **MENYIRAM MATA**

(MM, L4/29-12-2019)

Dalam wacana humor (MM, 29/12-2019) di atas, tuturan Siswa 1, yakni *MENYIRAM MATA* melanggar maksimum relevansi karena tuturan yang diberikan memberikan kontribusi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Hal itu menyebabkan kelancaran komunikasi menjadi terhambat karena pada tuturan sebelumnya, Guru (Bung) membahas mengenai tugas polisi yang lazimnya sesuai dengan jawaban pertama siswa 1 mengayomi, siswa 2 melindungi, dan siswa 3 menolong. Tetapi kemudian siswa 1 menambahkan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Guru

(Bung).

Temuan lain tuturan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang melanggar maksim relevansi karena penyampaian informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan juga terdapat dalam wacana humor berikut ini.

(17) Judul: Hobi Nilep

Konteks: Obrolan Bung dan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya kasus dugaan suap seleksi jabatan di Kemenang RI tahun anggaran 2018-2019 yang dilakukan oleh tiga orang di antaranya, yakni mantan Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Kepala Kantor Wilayah (Kanwil) Kemenag Provinsi Jawa Timur Haris Hasanuddin, dan Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik Muhammad Muafaq Wirahadi yang kemudian ditetapkan sebagai tersangka pada 16 Maret 2019. Hal itu seperti yang dilansir dalam *merdeka.com* tanggal 16 Maret 2019.

Istri: Bung, serangan jantung dan diabetes tuh penyakit keturunan ya?

Bung: Kayaknya sih gitu....

Istri: **Kalau nyolong duit rakyat, termasuk penyakit keturunan nggak sih?**

Bung: **Kalau itu sih HOBI PERMANEN!**

(HN, C4/24-03-2019)

Dalam wacana humor (HN, C4/24-03-2019) di atas,

pelanggaran maksim relevansi terdapat dalam tuturan Sang Istri, yakni *Kalau nyolong duit rakyat, termasuk penyakit keturunan nggak sih...?*. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena Sang istri mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan pembicaraan. Pada awalnya ia membahas mengenai jenis penyakit keturunan, kemudian ia mempertanyakan tentang hal lain (korupsi) apakah termasuk penyakit keturunan atau bukan. Selain itu pelanggaran maksim relevansi juga terdapat dalam tuturan Bung berikut *Kalau itu sih HOBI PERMANEN!*. Sama halnya dengan Sang istri, dalam tuturan tersebut Bung pun memberikan kontribusi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan sehingga hal itu dapat memberikan informasi yang keliru dan dapat menyesatkan. Seharusnya Bung mengatakan *Enggak, korupsi merupakan tindakan kejahatan*.

Wacana humor di bawah ini juga merupakan pelanggaran maksim relevansi karena penyampaian informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Berikut ini penjabarannya.

(18) Judul: Angan-angan

Konteks: perbincangan hakim (Bung) dengan penasihat hukum dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa di Indonesia, yakni pengakuan Bambang Widjojanto selaku Ketua Tim

Kuasa Hukum Prabowo Subianto-Sandiaga Uno bahwa selaku pemohon sengketa pilpres di Mahkamah Konstitusi, pihaknya tidak mungkin membuktikan kecurangan yang terjadi di pilpres 2019. Ia menjelaskan bahwa yang bisa membuktikan kecurangan pilpres adalah aparaturnya Negara. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *kompas.com* tanggal 25 Juni 2019.

Hakim (Bung): Mana barang-barang bukti kecurangan yang Anda gugat?

Penasihat hukum: Ada dalam angan-angan kami Pak Hakim.

Hakim (Bung): Siapa saja saksi yang akan Anda hadirkan?

Penasihat hukum: Masih kami bayangkan dalam angan-angan Pak Hakim.

Hakim (Bung): **Kok angan-angan muluk sih? Saudara ini penasihat hukum atau pengarang sih?**

Penasehat hukum: **Yang mulia jangan menuduh!!! Kami bukan pengarang. KAMI PELAWAK tauukkk!!!**

(AA, F2/16-06-2019)

Dalam wacana humor (AA, F2/16-06-2019) di atas, tuturan hakim (Bung), yakni *Saudara ini penasehat hukum atau pengarang sih?* tersebut melanggar maksimum relevansi karena tuturan tersebut bersifat gurauan. Dikatakan demikian karena pertanyaan hakim (Bung) terhadap penasihat hukum tersebut tidak sesuai dengan konteks percakapan. Agar tuturan tersebut tidak melanggar maksimum

relevansi, seharusnya hakim (Bung) mengatakan *Saudara ini penasihat hukum atau bukan sih?*. Selain itu pelanggaran maksim relevansi dalam wacana humor di atas juga dapat ditemukan dalam tuturan penasihat hukum, yakni *Yang mulia jangan menuduh!!! Kami bukan pengarang. KAMI PELAWAK tauuukkk!!!*. Tuturan tersebut memberikan kontribusi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan serta bersifat gurauan karena dalam tuturan sebelumnya, tuturan hakim (Bung) juga sudah tidak relevan dengan konteks pembicaraan sehingga hal itu juga menimbulkan respons yang tidak relevan. Seharusnya dalam hal ini penasihat hukum mengatakan *Iya, kami penasihat hukum*, maka tuturan tersebut juga dapat memenuhi maksim relevansi.

4) **Pelanggaran Maksim Pelaksanaan**

Maksim pelaksanaan mengharuskan penutur dan mitra tutur berbicara agar mudah dipahami oleh mitra tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat dan langsung, serta runtut Wijana (2004: 88-89). Berikut ini adalah bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

a) Pemberian Informasi yang Bersifat Kabur, Taksa, atau Ambigu

Suatu tuturan dikatakan bersifat kabur, taksa, atau ambigu apabila di dalamnya mengandung makna ganda sehingga memberikan kontribusi informasi yang tidak jelas.

(19) Judul: Nama Bertuah

Konteks: percakapan antara Bung dan Sang istri terjadi dilatarbelakangi oleh peristiwa bebasnya Basuki Thahaja Purnama atau Ahok setelah menjalani hukuman kurang lebih dua tahun penjara di Mako Brimob dalam kasus penistaan agama pada 2016 lalu. Bebasnya Ahok menjadi sorotan dunia. Hal itu seperti dilansir dalam *detik.com* tanggal 24 Januari 2019.

Istri: Nama tuh membawa buah lho. Kalau ngasih nama buat bayi harus ada maknanya....

Bung: **Bener banget. Meskipun udah ditenggelamkan dalam kegelapan, eh orangnya bisa tetap bercahaya seperti rembulan.**

Istri: Biar nasibnya bagus, cucu kita dikasih nama apa dong? Bung: **Anu aja Bolam Tjahaja Pe-el-en keren tuh.**

(NB, A4/27-01-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (NB, A4/27-01-2019) di atas melanggar maksim pelaksanaan karena kontribusi yang diberikan taksa atau tidak jelas, sehingga Sang istri sulit memahami maksud tuturan tersebut. Pada tuturan Bung, yakni *Bener banget. Meskipun udah ditenggelamkan dalam kegelapan, eh orangnya bisa*

tetap bercahaya seperti rembulan, memberikan kontribusi yang tidak jelas karena informasi yang diberikan taksa. Agar tuturan tersebut jelas, seharusnya Bung cukup mengatakan *Bener banget*. Kemudian pada tuturan Bung, yakni *Anu aja Bolam Tjahaja Pe-el-en keren tuh*, memberikan kontribusi yang tidak jelas karena kalimat *Bolam Tjahaja Pe-el-en* tersebut bukan kategori kalimat yang digunakan untuk memberi nama orang. Jika tanggapan Bung misalnya berbunyi *Anu aja Basuki Thahaja Purnama* tentu tuturan tersebut tidak melanggar maksim pelaksanaan karena maksudnya jelas, yakni mengusulkan kalimat yang memang diperuntukkan sebagai nama orang.

Temuan lain tuturan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang melanggar maksim pelaksanaan karena pemberian informasi yang kabur, taksa, atau ambigu juga terdapat dalam wacana humor berikut ini.

(20) Judul: Pantang Shampo

Konteks: perbincangan antara Bung dengan tukang cukur dilatarbelakangi adanya cuitan Wasekjen Partai Demokrat, Andi Arief yang mengatakan bahwa ada ‘setan gundul’ yang membisiki Prabowo-Sandiaga kalau menang di pilpres dengan total suara mencapai 62 persen. Hal itu seperti dilansir dalam *detik.com* tanggal 7 Mei 2019.

Tukang cukur: Rambutnya dipotong model apa Bung?

Belah pinggir apa jambul tintin?
 Bung: Pangkas abis aja. Gundul plonthos..
 Tukang Cukur: Haaah??? Rambut bagus gini kok malah digunduli sih?
 Bung: **belum tahu ya? Ini model paling ciamik buat politikus. Siapa tahu dapat berkah jadi SETAN GUNDUL.**

(PS, E2/5-05-2019)

Dalam wacana humor (PS, E2/5-05-2019) di atas, tuturan Bung, yakni *belum tahu ya? Ini model paling ciamik buat politikus. Siapa tahu dapat berkah jadi SETAN GUNDUL* melanggar maksim pelaksanaan karena informasi yang diberikan oleh Bung bersifat ambigu sehingga hal itu sulit dipahami oleh Si Tukang Cukur. Dikatakan demikian karena istilah *Setan Gundul* yang terdapat dalam tuturan Bung tersebut menimbulkan makna ganda, bahwa sebenarnya yang dimaksud Bung ialah Setan Gundul dalam artian hantu atau seperti yang dimaksud Andi Arief dalam cuitanya, yakni oknum yang memberikan informasi kepada paslon 02 terkait kemenangannya yang mencapai 62 persen total suara.

Pelanggaran maksim pelaksanaan karena pemberian informasi yang bersifat kabur, taksa, atau ambigu juga terdapat dalam wacana humor berikut.

(21) Judul: Antri ke Bui

Konteks: dialog antara Bung dan Sang istri dilatarbelakangi adanya berita tentang gubernur Kepulauan Riau, Nurdin Basirun bersama lima orang lainnya yang terkena OTT KPK. Dalam OTT tersebut, KPK menyita uang

6 ribu dolar Singapura dan sejumlah uang lainnya dalam pecahan rupiah. Hal ini seperti yang dilansir dalam *tirto.id* tanggal 11 Juli 2019.

Istri: Waduuuh...ada gubernur kena OTT lagi!!! Bung:
Huuugh...pasti pejabat bodoh tuh...

Istri: Gimana sih, bukannya prihatin malah menghina.

Bung: **Ya, iyalah, kalau pejabat pintar, pasti gak bakal kena OTT. Menang pilkada tuh kan seperti ANTRI MASUK BUI...**

(AKB, G2/14-07-2019)

Dalam wacana humor (AKB, G2/14-07-2019) di atas, tuturan Bung, yakni *Ya, iyalah, kalau pejabat pintar, pasti gak bakal kena OTT. Menang pilkada tuh kan seperti ANTRI MASUK BUI...* melanggar maksim pelaksanaan karena tuturan tersebut memberikan kontribusi yang taksa atau tidak jelas sehingga hal itu dapat membingungkan Sang istri dalam memahami maksud tuturan Bung. Penjelasan Bung bahwa menang pilkada seperti anti masuk bui menimbulkan ketidakjelasan maksud tuturan. Jadi agar tuturan tersebut tidak taksa, Bung cukup mengatakan *Ya, iyalah, kalau pejabat pintar, pasti gak bakal kena OTT.*

Wacana humor berikut juga melanggar maksim pelaksanaan karena pemberian informasi yang bersifat kabur, taksa, atau ambigu.

(22) Judul: Porak-poranda

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri

dilatarbelakangi oleh berita ditetapkannya Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi beserta asisten pribadinya, Miftahul Ulum sebagai tersangka dalam kasus penyaluran dana hibah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) melalui Kemenpora tahun anggaran 2018. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *kompas.com* tanggal 18 September 2019.

Istri : Wuaduhhh...ada menteri dijadikan tersangka oleh KPK...

Bung : **Akronim nama kementriannya nggak cocok. Kena tuah tuh. Ganti nama atau diruwat aja.**

Istri : Apanya yang salah dengan Menpora?

Bung: **Kalau keblabasan kan jadi MENPORAKPORANDAKAN tuh. Menterinya apes mulu....**

(PP, I3/22-09-2019)

Dalam wacana humor (PP, I3/22-09-2019) di atas, tuturan Bung yakni, *Akronim nama kementeriannya nggak cocok. Kena tuah tuh. Ganti nama atau diruwat aja*, tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Dikatakan demikian karena kasus suap yang terjadi di Kemenpora tidak ada kaitannya dengan akronim kementerian tersebut. Agar tuturan Bung memenuhi maksim relevansi, Bung seharusnya mengatakan *Benarkah? Siapa yang dijadikan tersangka?*. Pelanggaran maksim lain terdapat dalam tuturan Bung, yakni *Kalau keblabasan kan jadi MENPORAKPORANDAKAN tuh*.

Menterinya apes mulu.... melanggar maksim pelaksanaan karena kontribusi yang diberikan oleh Bung bersifat taksa atau tidak jelas. Hal itu membingungkan Sang istri dalam memahami maksud tuturan Bung. Dikatakan demikian karena kata *Menpora* yang sedang menjadi topik pembicaraan di atas berorientasi pada nama sebuah kementerian, yang tidak ada hubungannya dengan kata *menporak-porandakan*.

Berikut ini merupakan wacana humor yang juga melanggar maksim pelaksanaan karena pemberian informasi yang bersifat kabur, taksa, atau ambigu.

(23) Judul: Efek Demo

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi adanya tudingan pemerintah terkait demo menolak sejumlah RUU bermasalah, di gedung DPR RI Senayan, Jakarta tersebut ditunggangi. Mendagri Tjahjo Kumolo dan Menteri Hukum dan HAM Yasona Laoly menyebut aksi yang digelar mahasiswa, pelajar STM, dan masyarakat sipil dimanfaatkan oleh kelompok tertentu. Hal ini seperti dilansir dalam *tirto.id* tanggal 26 September 2019.

Istri: Bungkamu tuh suami gombal!!! Nggak peka!!!

Aku udah demo kaya gini didiamkan aja. HUUHH!!!

Istri: Suami itu harus cepat tanggap, memanfaatkan kesempatan!!! Dasar bego!!!

Bung: Emang kamu maunya apa?? Kok pakai demo segala....

Istri: **Ditunggangi tauuuukkk!!!**

(ED, I4/29-09-2019)

Dalam wacana humor (ED, I4/29-09-2019) di atas tuturan Sang istri yakni *Ditunggangi tauuuukkk!!!* melanggar maksim pelaksanaan karena memberikan kontribusi yang taksa atau tidak jelas sehingga kelancaran komunikasi menjadi terganggu. Dikatakan demikian karena tuturan Sang istri tersebut memberikan makna ganda karena sebelumnya ia mengatakan bahwa Bung adalah suami yang tidak pandai memanfaatkan kesempatan, setelah Bung menanyakan apa tujuan ikut demo Sang istri mengatakan agar ditunggangi. Ditunggangi dalam hal ini berorientasi pada makna digauli (sebagai suami-istri) atau ditunggangi yang dalam konteks masalah yang terjadi di Indonesia, berorientasi pada demo mahasiswa dan pelajar yang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu. Agar tuturan tersebut tidak melanggar maksim pelaksanaan, seharusnya Sang istri mengatakan *untuk menyuarakan pendapat*.

b) Penyampaian Informasi Secara Tidak Langsung atau Tidak Runtut

Suatu tuturan dikategorikan memberikan informasi secara tidak langsung atau tidak runtut disebabkan tuturan tersebut

mengandung maksud yang bertele-tele. Hal itu dapat memberikan kontribusi yang membingungkan mitra tutur. berikut ini wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang melanggar maksim pelaksanaan karena penyampaian informasi yang tidak langsung atau tidak runtut.

(24) Judul: Kurang Suara

Konteks: percakapan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya gugatan ke Mahkamah Konstitusi (MK) yang dilakukan oleh Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Hal itu dilakukan karena hasil penghitungan suara yang sangat signifikan. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *cncindonesia.com* tanggal 21 Mei 2019.

Istri: Bung, kalau kamu nggak siap kalah, lain kali nggak usah ikutan kompetisi pemilihan pemimpin deh...

Bung: Aku sih Ksatria sejati sejak awal udah siap kalah...Cuma satu yang belum siap...

Istri: Terus apa yang belum Bung?

Bung: **Belum siap KEKURANGAN SUARA.**

(KS, E3/26-05-2019)

Dalam wacana humor (KS, E3/26-05-2019) di atas, tuturan Bung, yakni *Belum siap KEKURANGAN SUARA* melanggar maksim pelaksanaan karena informasi yang disampaikan tidak langsung atau berbelit-belit sehingga

membuat Sang istri bingung dengan apa yang sebenarnya dimaksud oleh Bung. Dikatakan demikian karena pada dasarnya, antara *tidak siap kalah* dengan *belum siap kekurangan suara* memiliki maksud yang sama. Namun lewat tuturan tersebut, Bung berusaha untuk menutupi kenyataan bahwa dia tidak siap kalah.

2. Pelanggaran Maksim Ganda dalam Wacana Humor Sentilan Bungn Sentil di Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2019

Menurut (Setiawan, dkk, 2017: 6) pelanggaran maksim ganda ialah pelanggaran terhadap lebih dari satu maksim yang terdapat dalam satu tuturan. Berikut ini merupakan pelanggaran maksim ganda yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

1) Pelanggaran Maksim Kuantitas-Maksim Kualitas

Pada pelanggaran maksim kuantitas-maksim kualitas ini berarti suatu tuturan mengandung dua pelanggaran maksim secara bersamaan, yaitu antara maksim kuantitas dan maksim kualitas. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena kontribusi yang diberikan oleh penutur bersifat berlebihan. Sedangkan pelanggaran maksim kualitas terjadi karena kontribusi yang diberikan oleh penutur tidak sesuai fakta. Adapun dalam

wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 ini tuturan yang melanggar dari gabungan maksim kuantitas-maksim kualitas adalah sebagai berikut.

(25) Judul: Umpatan Sopan

Konteks: pembicaraan antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa di Surabaya terkait pelaku SA yang ditangkap polisi karena diduga melakukan umpatan yang bernada rasisme dengan penyebutan binatang ke arah penghuni asrama mahasiswa Papua di jalan Kalasan, Surabaya, 18 Agustus 2019. Hal itu seperti dilansir dalam *cnnindonesia.com* tanggal 3 September 2019.

Istri: Tempo hari nyebut kecebong kampret bikin gaduh. Sekarang ngumpat nyebut binatang lain jadi masalah...

Bung: **Makanya harus hati-hati bicara. Pilih kata yang tepat kalau ngumpat. Yang tidak rasis tauuk...**

Istri: Trus bilangnyanya nyebut apa dooong?

Bung: **RAGUNAN!!! Ini lebih komplit, nggak bakal ada yang ngamuk.**

(US, 11/8-09-2019)

Dalam wacana humor (US, 11/8-09-2019) di atas, tuturan Bung, yakni *Makanya harus hati-hati bicara. Pilih kata yang tepat kalau ngumpat. Yang tidak rasis tauk*, melanggar maksim kuantitas dan kualitas karena tuturan Bung mengandung kontribusi yang berlebihan dan tidak benar. Dikatakan demikian karena umpatan bagaimanapun bentuknya merupakan hal yang tidak baik. Untuk itu agar tuturan Bung memenuhi maksim kuantitas, Bung cukup

mengatakan *Makanya harus hati-hati bicara*. Kemudian hal serupa juga ditemukan pada tuturan Bung, yakni *RAGUNAN!!! Ini lebih komplit, nggak bakal ada yang ngamuk*, melanggar maksim relevansi karena memberikan kontribusi yang keliru. Dikatakan demikian karena semua kata umpatan itu sifatnya tidak baik. Jadi ketika Bung memberikan rekomendasi kepada Sang istri untuk mengumpat dengan memilih kata yang tidak rasis, hal itu tentu tidak benar.

Pelanggaran maksim kuantitas-maksim kualitas karena penyampaian informasi yang berlebihan dan tidak benar juga dapat ditemukan dalam wacana humor di bawah ini.

(26) Judul: Super Nasionalis

Konteks: Bung dan Sang istri sedang berbincang mengenai peraturan baru yang dikeluarkan oleh Kemenpora mengenai himbauan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pemutaran film di bioskop yang bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme generasi muda. Namun hal itu menuai kritik di media sosial. Sebagaimana dilansir dalam *tirto.id* tanggal 2 Februari 2019.

Istri : Bung udah tahu....akan ada peraturan baru. Kalau nonton film kita harus nyanyi Indonesia Raya....

Bung : Alasannya apa?

Istri : Biar rakyat jadi nasionalis sejati.

Bung : **Kurang total tuh, usul nih supaya jadi SUPER NASIONALIS syarat beli tiket film harus hafal Pancasila. Trus pas keluar gedung, wajib baris berbaris.**

(SN, B1/3-02-2019)

Dalam wacana humor (SN, B1/3-02-2019) di atas tuturan Bung, yakni *Kurang total tuh, usul nih supaya jadi SUPER NASIONALIS syarat beli tiket film harus hafal Pancasila. Trus pas keluar gedung, wajib baris berbaris*, melanggar maksim kuantitas-maksim kualitas karena kontribusi yang diberikan oleh Bung kepada Sang istri terlalu berlebihan dan tidak benar. Dikatakan demikian karena Bung berusaha memberikan penjelasan kepada Sang istri terkait syarat lain untuk menjadi nasionalis. Adapun pendapat Bung terkait hal itu juga tidak logis karena syarat hafal Pancasila dan baris-berbaris tidak mungkin dipraktikkan dalam rangkaian kegiatan saat menonton film di bioskop.

2) **Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Pelaksanaan**

Pelanggaran maksim ganda dalam hal ini maksim kuantitas-maksim pelaksanaan, terjadi karena pemberian informasi yang berlebihan dan taksa yang terdapat dalam satu tuturan. Berikut ini merupakan wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat *Kabar Media Indonesia* yang di dalamnya terdapat pelanggaran maksim kuantitas-maksim pelaksanaan.

(27) Judul: Tontonan Seru

Konteks: percakapan antara Bung dan Sang istri dilatarbelakangi adanya debat kedua Pilpres 2019. Hal itu seperti dilansir dalam *bbc.com* tanggal 17 Februari 2019.

Istri: Emang malam ini ada pertandingan bola ya? Kok persiapannya serius banget?

Bung: **Bakal lebih seru dari sepak bola nih. Oplosan tragedi-komedi. Dramatik. Ada horrornya. Juga ada jogetnya. Lucu menggemaskan deh....**

Istri: Telenovela Korea apa India?

Bung: Mosok nggak tau sih...DEBAT CAPRES!!!

(TS, B3/17-02-2019)

Dalam wacana humor (TS, B3/17-02-2019) di atas, tuturan Bung, yakni *Bakal lebih seru dari sepak bola nih. Oplosan tragedi-komedi. Dramatik. Ada horrornya. Juga ada jogetnya. Lucu menggemaskan deh....* melanggar maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut terjadi karena informasi yang diberikan oleh Bung berlebihan dan taksa. Penjelasan Bung terkait situasi debat capres yang lebih seru dari sepak bola, yakni terdapat tragedi-komedi, horor, dan joget selain berlebihan juga bersifat taksa sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman oleh Sang istri. Hal itu dapat dilihat pada respons Sang istri yang menanyakan jenis drama *Telenovela Korea atau India*. Jadi agar tuturan Bung tidak berlebihan dan tidak taksa, Bung cukup mengatakan *Bakal lebih seru dari sepak bola, yakni debat capres*.

3) Pelanggaran Maksim Kualitas dan Maksim Pelaksanaan

Pada pelanggaran maksim kualitas-maksim pelaksanaan ini berarti suatu tuturan mengandung dua pelanggaran maksim secara

bersaman, yaitu maksim kualitas dan maksim kuantitas. Pada pelanggaran maksim kualitas terjadi karena suatu tuturan memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan fakta. Sedangkan pada pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi karena suatu tuturan memberikan kontribusi yang bersifat kabur, taksa atau ambigu. Adapun dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 ini tuturan yang melanggar dari gabungan maksim kualitas-maksim pelaksanaan adalah sebagai berikut.

(28) Judul: Logika Salto

Konteks: pembicaraan Bung dan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya debat capres keempat yang dilakukan pada Sabtu, 30 Maret 2019. Dalam debat itu Prabowo menegur hadirin yang menonton debat secara langsung di Hotel Shangri-La, Jakarta. Saat itu ia itu sedang menjelaskan tentang pertahanan. Hal itu seperti dilansir dalam *bbc.com* tanggal 31 Maret 2019.

Istri: Wuaaah... hebat. Tadi penampilan Bung lucu banget deh.
Semua ngakak.

Bung: Lho...padahal tadi tuh aku pidato serius banget. Sama sekali nggak berniat melucu.

Istri: Ooo...berarti ada masalah tuh Bung?

Bung: Apa masalahnya?

Istri: **LOGIKANYA SALTO terpeleset, trus terjungkal2!!!**

(LS, D1/7-04-2019)

Pada wacana humor (LS, D1/7-04-2019) di atas tuturan Sang istri, yakni *LOGIKANYA SALTO terpeleset, trus terjungkal2!!!* melanggar maksim kualitas-maksim pelaksanaan. Hal itu disebabkan

dalam tuturan tersebut informasi yang diberikan oleh Sang istri kepada Bung tidak logis dan tidak jelas. Dikatakan tidak logis karena mustahil jika logika atau pikiran seseorang itu dapat salto, terpeleset, apalagi terjungkal. Kemudian dikatakan kabur karena informasi tersebut tidak jelas dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang dibutuhkan oleh Bung.

Pelanggaran maksim kualitas-maksim pelaksanaan karena penyampaian informasi yang tidak benar dan tidak jelas juga dapat ditemukan dalam wacana humor berikut.

(29) Judul: Reuni Air

Konteks: dialog antara Bung dengan Sang istri dilatarbelakangi adanya peristiwa banjir yang meluas ke 19 titik di Jakarta pada Desember 2019. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *tirto.id* tanggal 17 Desember 2019.

Istri: Lhooo...ibukota kok masih banjir Bung? Bung:

Husss...itu bukan banjir!!!

Istri: Jelas air menggenang di mana-mana kok bukan banjir. Emang apa??

Bung: **Itu REUNI AIR yang bertahan dan menguasai ruang-ruang terbuka Ibukota.**

(RA, L3/22-12-2019)

Pelanggaran maksim kualitas- maksim pelaksanaan dalam wacana humor (RA, L3/22-12-2019) di atas terdapat dalam tuturan Bung, yakni *Itu REUNI AIR yang bertahan dan menguasai ruang-ruang terbuka Ibukota* karena memberikan kontribusi yang tidak benar dan taksa atau ambigu, sehingga hal itu membingungkan Sang

istri. Dikatakan demikian, karena pada umumnya kata *reuni* digunakan untuk menyatakan berkumpulnya kembali orang-orang dalam suatu kesempatan, bukan untuk menyatakan berkumpulnya suatu benda (air).

4) Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Pelaksanaan

Dalam wacana humor ini juga terdapat pelanggaran maksim ganda, yakni maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena penutur memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Sedangkan pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi karena informasi yang diberikan oleh penutur bersifat kabur, taksa atau ambigu. Adapun bentuk pelanggaran maksim relevansi-maksim pelaksanaan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 ialah sebagai berikut.

(30) Judul: Jurus Gebrak

Konteks: Obrolan Bung dan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya aksi gebrak meja podium yang dilakukan oleh capres Prabowo di Stadion Kridosono, Yogyakarta. Ketika itu ia terlihat emosi saat menyampaikan tentang netralitas antara TNI dan Polri di Pemilu 2019. Hal itu seperti dilansir *kompas.com* tanggal 10 April 2019.

Istri: Bung kenapa sih sekarang suka gebrak-gebrak meja?

Bung: Menguji kualitas dan kekuatan meja kayu.

Istri: Mau jadi eksportir meja ya?

Bung: **Ini sedang belajar jadi tukang kayu, siapa tahu ntar bisa**

jadi PRESIDEN BENERAN.

(JG, D2/14-04-2019)

Pelanggaran maksim relevansi-maksim pelaksanaan pada wacana humor (JG, D2/14-04-2019) di atas terdapat dalam tuturan Bung, yakni *Ini sedang belajar jadi tukang kayu, siapa tahu ntar bisa jadi PRESIDEN BENERAN*. Tuturan tersebut memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan dan juga taksa atau tidak jelas. Dalam tuturan tersebut Bung berusaha menjelaskan kepada Sang istri bahwa ia sedang belajar menjadi tukang kayu agar kelak jadi presiden sungguhan. Tuturan tersebut tentu tidak relevan dengan topik pembicaraan dan mengandung informasi yang tidak jelas karena Sang istri menanyakan tentang profesi tukang kayu, Bung malah menambahkan bahwa belajar menjadi tukang kayu agar kelak bisa menjadi presiden. Padahal antara tukang kayu dan presiden adalah dua profesi yang berbeda. Apa yang dipelajari oleh tukang kayu tentunya berbeda dengan presiden. Apabila Bung mengatakan *Ya/Tidak* hal itu memenuhi maksim relevansi dan maksim pelaksanaan karena sesuai dengan topik yang dipertanyakan oleh Sang istri dan informasi yang diberikan pun jelas.

Pelanggaran maksim relevansi dan maksim pelaksanaan yang lain juga terdapat dalam wacana humor berikut ini.

(31) Judul: Senjata Mutakhir

Konteks: pembicaraan antara Bung dan Sang istri dilatarbelakangi adanya keinginan Menhan Prabowo untuk memodernisasi alutsista yang terpendok anggaran yang relatif kecil karena Jokowi mendahulukan industri dalam negeri. Hal itu seperti dilansir dalam *tirto.id* tanggal 23 Juli 2019.

Istri: Anggaran untuk belanja persenjataan minim banget gimana seeeh??

Bung: Kita nggak perlu import senjata. Menang perang nggak usah pakai senapan. Apalagi bom...

Istri: Trus kalau musuhnya bandel, ngawur, nekad, nggak sportif, pakai senjata apa dong??

Bung: **NASI GORENG!!!**

(Data, SM/28-07-2019)

Dalam wacana humor (SM, G4/28-07-2019) di atas tuturan Bung, yakni *NASI GORENG!!!* melanggar maksim relevansi dan maksim pelaksanaan karena memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan serta menimbulkan ketaksaan. Hal itu dapat membingungkan Sang istri dalam memahami maksud tuturan Bung. Dikatakan tidak relevan dengan topik pembicaraan karena ketika Sang istri menanyakan terkait senjata apa yang digunakan untuk melawan musuh, Bung malah menjawab *Nasi Goreng*. Senjata dan nasi goreng adalah dua hal yang sangat berbeda. Jawaban Bung tersebut juga menimbulkan ketaksaan atau ketidakjelasan informasi yang tidak dibutuhkan oleh Sang istri.

2. Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor *Sentilan Bung Sentil* di Surat Kabar *Media Indonesia* Tahun 2019

Dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019, fungsi pelanggaran yang ditemukan ialah fungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir. Sindiran yang diekspresikan dalam wacana humor tersebut mencakup bidang politik, hukum, politik-hukum, politik-ekonomi, politik budaya, politik pendidikan, serta politik-hukum-ekonomi. Berikut ini penjabarannya.

a. Fungsi Pelanggaran Ekspresif untuk Menyindir dalam Bidang Politik

Fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat Kabar *Media Indonesia* tahun 2019 terdapat dalam wacana humor yang dilatarbelakangi oleh peristiwa seputar Pilpres 2019, demo terkait penolakan RUU KPK, serta tentang lemahnya penanganan banjir di Jakarta. Berikut ini penjabarannya.

1) Judul: Kegunaan Pemilu

Istri: Gilak nih. Tahun 2019 belum berusia seminggu, udah ada berita hoax berbahaya. Bikin kisruh. Merusak perdamaian.

Bung: Ya begitulah kalau orang belum dewasa berpolitik. Jadinya jahat sekali. Norak!!!

Istri: Trus, kalau gitu apa dong gunanya pemilu dan pilpres?

Bung: **Ya untuk membedakan mana masyarakat yang waras dan mana yang KONSISTEN EDAN!**

(KP, A1/06-01-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (KP, A1/06-01-2019) di atas, yakni *Ya untuk membedakan mana masyarakat yang waras dan mana yang KONSISTEN EDAN!* melanggar maksim kualitas. Adanya pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait adanya peristiwa oknum penyebar hoaks 70 juta surat suara yang sudah dicoblos di nomor urut 01 yang terdapat dalam tujuh kontainer di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Fungsi ekspresif untuk menyindir dalam bidang politik juga dapat ditemukan dalam wacana humor dengan judul *Tontonan Seru*. Berikut ini penjabarannya.

2) Judul: Tontonan Seru

Istri: Emang malam ini ada pertandingan bola ya? Kok persiapannya serius banget?

Bung: **Bakal lebih seru dari sepak bola nih. Oplosan tragedi-komedi. Dramatik. Ada horrornya. Juga ada jogetnya. Lucu menggemaskan deh....**

Istri: Telenovela Korea apa India?

Bung: Mosok nggak tau sih...DEBAT CAPRES!!!

(TS, B3/17-02-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (TS, B3/17-02-2019) di atas, yakni *Bakal lebih seru dari sepak bola nih. Oplosan tragedi-komedi. Dramatik. Ada horrornya. Juga ada jogetnya. Lucu menggemaskan deh....* melanggar maksim kuantitas-maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan tujuan untuk menyindir dalam bidang politik.

Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait ucapan Prabowo yang salah menyebutkan data dalam debat perdananya pada 17 Januari 2019, yang mengatakan bahwa Jawa Tengah lebih besar dari Malaysia.

Wacana humor berjudul *Pengakuan Keunggulan* berikut ini juga mengandung fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Berikut ini pejabarannya.

3) Judul: Pengakuan Keunggulan

Istri: Wuaah,... perdebatan semalam seru ya?

Bung: Perdebatan yang di mana?

Istri: Yang di tivi tadi malam.

Bung: **Ah itu sih bukan perdebatan. Tapi PENGAKUAN KEUNGGULAN yang dikemas seakan2 perdebatan.**

(PK, C5/31-03-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (PK, C5/31-03-2019) di atas, yakni *Ah, itu sih bukan perdebatan. Tapi PENGAKUAN KEUNGGULAN yang dikemas seakan2 perdebatan* melanggar maksim kualitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait tindakan Sandiaga dalam debat perdana pilpres 2019. Ketika itu ia memijat-mijat pundak Prabowo dengan alasan untuk memberi semangat kepada calon presiden nomor urut 02 karena sudah berdiri di panggung debat selama dua jam. Padahal sebelum kejadian itu Prabowo sempat ingin memotong perkataan Jokowi yang ketika itu mendapatkan kesempatan berbicara. Karena memotong pembicaraan memang tidak

diperbolehkan dalam aturan debat, maka Prabowo pun mengurungkan niatnya tersebut.

Fungsi ekspresif untuk menyindir dalam bidang politik juga dapat ditemukan dalam wacana humor dengan judul *Jurus Gebrak*. Berikut ini penjabarannya.

4) Judul: Jurus Gebrak

Istri: Bung kenapa sih sekarang suka gebrak-gebrak meja?

Bung: Menguji kualitas dan kekuatan meja kayu.

Istri: Mau jadi eksportir meja ya?

Bung: **Ini sedang belajar jadi tukang kayu, siapa tahu ntar bisa jadi PRESIDEN BENERAN.**

(JG, D2/14-04-2019)

Dalam wacana humor (JG, D2/14-04-2019) di atas, tuturan Bung, yakni *Ini sedang belajar jadi tukang kayu, siapa tahu ntar bisa jadi PRESIDEN BENERAN* melanggar maksim relevansi-maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait tindakan yang dilakukan oleh capres Prabowo di Stadion Kridosono, Yogyakarta. Ketika itu ia terlihat emosi dan menggebrak podium saat menyampaikan tentang netralitas antara TNI dan Polri di Pemilu 2019.

Fungsi ekspresif untuk menyindir dalam bidang politik juga dapat ditemukan dalam wacana humor dengan judul *Musim Gila*. Berikut ini penjabarannya.

5) Judul: Musim Gila

Istri: Lhooo...bung ini pemain apa wasit sih?

Bung: **Dobel peran. Ya pemain, ya sekaligus wasit.**

Istri: mana bisa begituuu??? Bung gila ya???

Bung: **Biarin gila!!! Kan LAGI MUSIM...woeeekk...**

(MG, D3/21-04-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (MG, D3/21-04-2019) di atas melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait tindakan Prabowo dalam Pilpres 2019 yang bersikeras mengklaim kemenangannya, meskipun mayoritas hasil hitung cepat lembaga survai menyatakan bahwa ia kalah.

Temuan lain wacana humor yang mengandung fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik juga terdapat dalam wacana humor berjudul *Menguasai Bahasa*. Berikut ini penjabarannya.

6) Judul: Menguasai Bahasa

Istri: Jadi bener nih? Untuk mengatasi demam berdarah nggak perlu ada foting kan?

Bung: **Beres. Ntar nyamuknya aku kasih tau nggak boleh lagi gigit manusia. Nyamuk-nyamuk di sini tuh suka banget dengerin aku ceramah. Patuh ama nasehatku....**

Istri: Hah?? Bung bisa bicara sama nyamuk?

Bung: **Bukan hanya nyamuk. Aku juga bisa ngobrol sama semut, kucing, dan kuda. Aku kan calon PENGGANTI NABI SULAIMAN.**

(MB, D3/28-04-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (MB, D3/28-04-2019) di atas melanggar maksim kualitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait adanya peristiwa, yaitu tindakan Djoko Santoso atas klaim kemenangan 80% Prabowo-Sandiaga dalam Pilpres 2019 jika tidak ada kecurangan.

Temuan lain wacana humor yang mengandung fungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik juga terdapat dalam wacana humor yang berjudul *Pantang Shampo* di bawah ini.

7) Judul: Pantang Shampo

Tukang cukur: Rambutnya dipotong model apa Bung? Belah pinggir apa jambul tintin?

Bung: Pangkas abis aja. Gundul plonthos..

Tukang Cukur: Haaah??? Rambut bagus gini kok malah digunduli sih?

Bung: **belum tahu ya? Ini model paling ciamik buat politikus. Siapa tahu dapat berkah jadi SETAN GUNDUL.**

(PS, E2/05-05-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (PS, E2/05-05-2019) di atas, yakni *belum tahu ya? Ini model paling ciamik buat politikus. Siapa tahu dapat berkah jadi SETAN GUNDUL* melanggar maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait peristiwa adanya cuitan Wasekjen Partai Demokrat, Andi Arief yang mengatakan bahwa ada ‘setan gundul’ yang membisiki Prabowo-Sandiaga jika mereka menang di pilpres dengan total suara mencapai 62 persen.

Fungsi ekspresif untuk menyindir dalam bidang politik juga dapat ditemukan dalam wacana humor dengan judul *Kurang Suara*. Berikut ini penjabarannya.

8) Judul: Kurang Suara

Istri: Bung, kalau kamu nggak siap kalah, lain kali nggak usah ikutan kompetisi pemilihan pemimpin deh...

Bung: Aku sih Ksatria sejati sejak awal udah siap kalah...Cuma satu yang belum siap...

Istri: Terus apa yang belum Bung?

Bung: **Belum siap KEKURANGAN SUARA.**

(KS, E3/26-05-2019)

Dalam wacana humor (KS, E3/26-05-2019) di atas, tuturan Bung, yakni *Belum siap KEKURANGAN SUARA* melanggar maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait tindakan yang dilakukan oleh Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno yang melakukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi (MK) karena hasil penghitungan suara yang sangat signifikan. Gugatan tersebut dilakukan karena mereka tidak terima atas hasil penghitungan suara ketika itu yang menunjukkan bahwa pemerolehan suara mereka lebih rendah dari lawannya.

Fungsi ekspresif untuk menyindir dalam bidang politik juga dapat ditemukan dalam wacana humor dengan judul *Efek Demo*. Berikut ini penjabarannya.

9) **Judul: Efek Demo**

Istri: Bung kamu tuh suami gombal!!! Nggak peka!!! Aku udah demo kaya gini didiamkan aja. HUUUHH!!!

Istri: Suami itu harus cepat tanggap, memanfaatkan kesempatan!!! Dasar bego!!!

Bung: Emang kamu maunya apa?? Kok pakai demo segala....

Istri: **Ditunggangi tauuuukkk!!!**

(ED, I4/29-09-2019)

Tuturan Sang istri dalam wacana humor (ED, I4/29-09-2019) di atas, yakni *Ditunggangi tauuuukkk!!!*, melanggar maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait dengan tuduhan pemerintah terkait peristiwa demo menolak sejumlah RUU bermasalah di gedung DPR RI Senayan, Jakarta tersebut ditunggangi. Mendagri Tjahjo Kumolo dan Menteri Hukum dan HAM Yasona Laoly menyebut aksi yang digelar mahasiswa, pelajar STM, dan masyarakat sipil dimanfaatkan oleh kelompok tertentu.

Fungsi ekspresif untuk menyindir dalam bidang politik juga dapat ditemukan dalam wacana humor dengan judul *Rangkulan Gulat*. Berikut ini penjabarannya.

10) **Judul: Rangkulan Gulat**

Istri: sejak jadi politikus, kelakuan Bung kok jadi aneh? Nggak sayang bini lagi ya? Kok yang dirangkul orang lain?

Bung: Husss jangan asal nyemplak!!! Kalau kamu cemburuan mulu, aku mau ganti profesi lho...

Istri: Emang mau ganti apa bung?

Bung: Atlit gulat!!! Biar kalau MERANGKUL SESAMA JENIS kamu nggak curiga macem-macem.

(RG, K3/17-11-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (RG, K3/17-11-2019) di atas, yakni *Atlit gulat!!! Biar kalau MERANGKUL SESAMA JENIS kamu nggak curiga macem-macem*, melanggar maksim kuantitas. Adanya pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait peristiwa ketegangan yang terjadi antara Jokowi dan Prabowo serta para pendukungnya dalam Pilpres 2019. Ketika Pilpres telah selesai, masyarakat meminta agar mereka kembali bersatu.

Fungsi ekspresif untuk menyindir dalam bidang politik juga dapat ditemukan dalam wacana humor dengan judul *Kandidat Koruptor*. Berikut ini penjabarannya.

11) Judul: Kandidat Koruptor

Istri: Bung tugas komisaris utama tuh ngapain sih?

Bung: Mengawasi direksi supaya menjalankan perusahaan dengan benar. Nggak menyeleweng. Nggak ada korupsi!!!

Istri: Lho tugasnya bagus tuh...kok ada calon komut ditolak?

Bung: Yang nggak mau diawasi sih biasanya PENJAHAT dan KANDIDAT KORUPTOR!!!

(KK, K4/24-11-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (KK, K4/24-11-2019) di atas, yakni *Yang nggak mau diawasi sih biasanya PENJAHAT dan KANDIDAT*

KORUPTOR!!! melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait tindakan pihak-pihak yang menolak kebijakan pemerintah atas pengangkatan Ahok sebagai Komisaris Utama PT Pertamina.

Wacana humor berjudul *Reuni Air* berikut ini juga mengandung fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Berikut ini pejabarannya.

12) Judul: Reuni Air

Istri: Lhooo...ibukota kok masih banjir Bung?

Bung: Husss...itu bukan banjir!!!

Istri: Jelas air menggenang di mana-mana kok bukan banjir. Emang apa??

Bung: **Itu REUNI AIR yang bertahan dan menguasai ruang-ruang terbuka Ibukota.**

(RA, L3/22-12-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (RA, L3/22-12-2019) di atas, yakni

Itu REUNI AIR yang bertahan dan menguasai ruang-ruang terbuka

Ibukota melanggar maksim kualitas-maksim pelaksanaan. Pelanggaran

tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam

bidang politik. Sindiran dalam bidang politik tersebut terkait lambatnya

penanganan yang dilakukan oleh pemerintah dan warga DKI Jakarta

yang menyebabkan banjir kembali terjadi.

Selain fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik, di bawah ini juga ditemukan pelanggaran ekspresif

dengan maksud untuk menyindir dalam bidang hukum. Berikut ini penjabarannya.

b. Fungsi Pelanggaran Ekspresif untuk Menyindir dalam Bidang Hukum

Fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang hukum yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat Kabar *Media Indonesia* tahun 2019 tergambar melalui peristiwa bebasnya Ahok dalam kasus penistaan agama, rasisme yang dilakukan terhadap mahasiswa Papua di Surabaya, serta penembakan gas air mata oleh polisi saat demo penolakan RUU KPK oleh mahasiswa dan pelajar. Berikut ini penjabarannya.

13) Judul: Nama Bertuah

Istri: Nama tuh membawa tuah lho. Kalau ngasih nama buat bayi harus ada maknanya....

Bung: **Bener banget. Meskipun udah ditenggelamkan dalam kegelapan, eh orangnya bisa tetap bercahaya seperti rembulan.**

Istri: Biar nasibnya bagus, cucu kita dikasih nama apa dong?

Bung: **Anu aja Bolam Tjahaja Pe-el-en keren tuh.**

(NB, A4/27-01-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (NB, A4/27-01-2019) di atas melanggar maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam ranah hukum. Sindiran dalam ranah hukum tersebut terkait peristiwa bebasnya Basuki Thajaja Purnama alias Ahok setelah menjalani hukuman kurang lebih dua tahun penjara di Mako Brimob dalam kasus penistaan agama pada 2016 yang menjadi sorotan publik.

Wacana humor berjudul *Umpatan Sopan* berikut ini juga mengandung fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang hukum. Berikut ini pejabarannya.

14) Judul: Umpatan Sopan

Istri: Tempo hari nyebut kecebong kampret bikin gaduh. Sekarang ngumpat nyebut binatang lain jadi masalah...

Bung: **Makanya harus hati-hati bicara. Pilih kata yang tepat kalau ngumpat. Yang tidak rasis tauuk...**

Istri: Trus bilangnya nyebut apa dooong?

Bung: **RAGUNAN!!! Ini lebih komplit, nggak bakal ada yang ngamuk.**

(US, 11/08-09-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (US, 11/08-09-2019) di atas melanggar maksim kuantitas-maksim kualitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang hukum. Sindiran dalam bidang hukum tersebut terkait tindakan SA yang yang ditangkap polisi karena diduga melakukan umpatan yang bernada rasisme dengan penyebutan binatang ke arah penghuni asrama mahasiswa Papua di jalan Kalasan, Surabaya, 18 Agustus 2019.

Wacana humor berjudul *Menyiram Mata* di bawah ini juga mengandung fungsi pelanggaran yang bersifat ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang hukum. Berikut ini penjabarannya.

15) Judul: Menyiram Mata

Guru (Bung): Tugas polisi itu apa saja anak-anak? Ayo siapa yang tau?

Siswa 1: saya tahu pak...!!

Siswa 1: mengayomi!!!

Siswa 2: Melindungi

Siswa 3: Menolong

Siswa 1: **MENYIRAM MATA**

(MM: L4/29-12-2019)

Tuturan siswa 1 dalam wacana humor (MM: L4/29-12-2019) di atas, yakni *MENYIRAM MATA*, melanggar maksim relevansi. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang hukum. Sindiran dalam bidang hukum tersebut terkait tindakan polisi yang menembakkan gas air mata ke arah massa yang didominasi pelajar dalam aksi unjuk rasa penolakan revisi RUU KUHP yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa di Jakarta.

Selain fungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang hukum, ditemukan juga fungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum. Berikut ini penjabarannya.

c. Fungsi Pelanggaran Ekspresif untuk Menyindir dalam Bidang Pendidikan

Wacna humor Sentilan Bung Sentil di surat kabar Media Indonesia tahun 2019 yang mengandung fungsi pelanggaran untuk menyindir dalam bidang pendidikan dapat ditemukan dalam wacana humor berjudul *Logika Salto*. Berikut ini uraiannya.

16) Judul: Logika Salto

Istri: Wuaaah... hebat. Tadi penampilan Bung lucu banget deh.
Semua ngakak.

Bung: Lho...padahal tadi tuh aku pidato serius banget. Sama sekali nggak berniat melucu.

Istri: Ooo...berarti ada masalah tuh Bung?

Bung: Apa masalahnya?

Istri: **LOGIKANYA SALTO terpeleset, trus terjungkal2!!!**

(LS, D1/07-04-2019)

Tuturan Sang istri dalam wacana humor (LS, D1/07-04-2019) di atas, yakni *LOGIKANYA SALTO terpeleset, trus terjungkal2!!!* melanggar maksim kualitas-maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang pendidikan. Sindiran dalam bidang pendidikan tersebut terkait tindakan Prabowo yang ketika dalam debat menegur hadirin yang menonton debat secara langsung di Hotel Shangri-La, Jakarta, karena menertawakannya. Perilaku Prabowo demikian tentunya dapat menurunkan wibawanya sendiri yang tidak bisa mengontrol emosi di hadapan publik. Sebagai seorang yang berpendidikan tinggi apalagi dalam hal ini sebagai wakil Capres, sudah seharusnya ia memberikan teladan yang baik bagi masyarakat Indonesia.

d. Fungsi Pelanggaran Ekspresif untuk Menyindir dalam Bidang Politik-Hukum

Fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 terdapat dalam wacana humor yang dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa, yaitu adanya pelanggaran aturan, kasus narkoba, hingga kasus suap yang menyeret beberapa oknum politik. Berikut ini penjelasannya.

17) Judul: Gengsi Tahanan

Istri: Bung kok pakai kaos gitu sih? Emang kasusnya politik?
 Bung: **Saya Politikus kudu ditahan sebagai TAHANAN POLITIK dooong...**

Bung: **Kalau Tapol tuh akan dicatat sejarah. Keren kan....**

(GT, B2/03-02-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (GT, B2/03-02-2019) di atas melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tuturan tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum. Sindiran dalam bidang politik-hukum tersebut terkait tindakan kuasa hukum musisi Ahmad Dhani yang secara tegas menolak permintaan Kejaksaan Tinggi Jawa Timur yang meminta kliennya untuk mengenakan rompi tahanan sebagaimana tahanan kejaksaan lainnya.

Wacana humor berjudul *Langsung Bebas* berikut ini juga mengandung fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Berikut ini pejabarannya.

18) Judul: Langsung Bebas

Istri: Bung, hidup tuh paling enak jadi politisi ya?

Bung: Apalagi kalau posisinya Wasekjen partai.

Istri: Nggak punya bisnis, duitnya banyak. Kerjaan cumak omong mulu, terkenal kayak bintang film,...

Bung: **Kalau ketangkap ngonsumsi narkoba, LANGSUNG BEBAS biar pun terbukti. Kalau ketahuan bawa selingkuhan, bisa mendadak ilang selingkuhannya. Keren kan?**

(LB, C2/10-03-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (LB, C2/10-03-2019), yakni *kalau ketangkap ngonsumsi narkoba, LANGSUNG BEBAS biar pun terbukti. Kalau ketahuan bawa selingkuhan, bisa mendadak ilang selingkuhannya. Keren kan?*

melanggar maksim kualitas untuk menyindir dalam bidang politik-hukum. Sindiran dalam bidang politik-hukum tersebut terkait peristiwa ditangkapnya Wasekjen Partai Demokrat, Andi Arief yang ditangkap tim Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim karena positif mengonsumsi methamphetamine atau narkoba jenis sabu.

Fungsi pelanggaran ekspresif dalam wacana humor yang berjudul *Menjaga Identitas* di bawah ini juga sebagai bentuk sindiran dalam bidang politik-hukum. Berikut ini penjabarannya.

19) Judul: Menjaga Identitas

Bung: Partainya sama...

Bung: Waktu kejadiannya ya sama, pas panas-panasnya tahun politik.

Istri: Ngomongin yang kena OTT KPK ya?

Bung: **Apa ini sengaja untuk MENJAGA IDENTITAS partai ya?**
(MI, C3/17-03-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (MI, C3/17-03-2019) di atas, yakni *Apa ini sengaja untuk MENJAGA IDENTITAS partai ya?* melanggar maksim relevansi. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum. Sindiran dalam bidang politik-hukum tersebut terkait tindakan Ketua Umum PPP Romahurmuziy bersama dua tersangka lainnya yang terkena Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh KPK atas kasus suap jual-beli jabatan di Kementerian Agama.

Adapun wacana humor lain yang memiliki fungsi serupa ialah wacana humor yang berjudul *Hobi Nilep*. Berikut ini penjabarannya.

20) Judul: Hobi Nilep

Istri: Bung, serangan jantung dan diabetes tuh penyakit keturunan ya?

Bung: Kayaknya sih gitu...

Istri: **Kalau nyolong duit rakyat, termasuk penyakit keturunan nggak sih?**

Bung: **Kalau itu sih HOBI PERMANEN!**

(HN, C4/24-03-2019)

Tuturan Sang istri dalam wacana humor (HN, C4/24-03-2019) di atas, yakni *Kalau nyolong duit rakyat, termasuk penyakit keturunan nggak sih?* dan tuturan Bung, yakni *Kalau itu sih HOBI PERMANEN!* melanggar maksim relevansi. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum. Sindiran dalam bidang politik-hukum tersebut terkait tindakan suap seleksi jabatan di Kemenang RI tahun anggaran 2018-2019 oleh mantan Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Kepala Kantor Wilayah (Kanwil) Kemenag Provinsi Jawa Timur Haris Hasanuddin, dan Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik Muhammad Muafaq Wirahadi.

Fungsi pelanggaran ekspresif dalam wacana humor yang berjudul *Angan-angan* di bawah ini juga sebagai bentuk sindiran dalam bidang politik-hukum. Berikut ini penjabarannya.

21) Judul: Angan-angan

Hakim (Bung): Mana barang-barang bukti kecurangan yang Anda gugat?

Penasihat hukum: Ada dalam angan-angan kami Pak Hakim.

Hakim (Bung): Siapa saja saksi yang akan Anda hadirkan?

Penasihat hukum: Masih kami bayangkan dalam angan-angan Pak Hakim.

Hakim (Bung): **Kok angan-angan muluk sih? Saudara ini penasihat hukum atau pengarang sih?**

Penasehat hukum: **Yang mulia jangan menuduh!!! Kami bukan pengarang. KAMI PELAWAK tauuukkk!!!**

(AA, F2/16-06-2019)

Tuturan hakim (Bung) dalam wacana humor (AA, F2/16-06-2019)

dia atas, yakni *Kok angan-angan muluk sih? Saudara ini penasihat hukum atau pengarang sih?* dan tuturan penasehat hukum, yakni *Yang mulia jangan menuduh!!! Kami bukan pengarang. KAMI PELAWAK tauuukkk!!!* melanggar maksim relevansi. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif yang diekspresikan dalam wacana humor untuk menyindir dalam bidang politik-hukum. Sindiran dalam bidang politik-hukum tersebut terkait peristiwa pengakuan Bambang Widjojanto selaku Ketua Tim Kuasa Hukum Prabowo Subianto-Sandiaga Uno bahwa selaku pemohon sengketa pilpres di Mahkamah Konstitusi, pihaknya tidak mungkin membuktikan kecurangan yang terjadi di pilpres 2019. Ia beralasan bahwa yang bisa membuktikan kecurangan pilpres adalah aparaturnegara.

Wacana humor berjudul *Antri ke Bui* berikut ini juga mengandung fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum. Berikut ini penjabarannya.

22) Judul: Antri ke Bui

Istri: Waduuuuuh...ada gubernur kena OTT lagi!!!

Bung: Huuugh...pasti pejabat bodoh tuh...

Istri: Gimana sih, bukannya prihatin malah menghina.

Bung: Ya, iyalah, kalau pejabat pintar, pasti gak bakal kena OTT. Menang pilkada tuh kan seperti ANTRI MASUK BUI...

(AKB, G2/14-07-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (AKB, G2/14-07-2019) di atas, yakni *Ya, iyalah, kalau pejabat pintar, pasti gak bakal kena OTT. Menang pilkada tuh kan seperti ANTRI MASUK BUI...* melanggar maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum. Sindiran dalam bidang politik-hukum tersebut terkait tindakan gubernur Kepulauan Riau, Nurdin Basirun bersama lima orang lainnya yang terkena OTT KPK. Dalam OTT tersebut, KPK menyita uang 6 ribu dolar Singapura dan sejumlah uang lainnya dalam pecahan rupiah.

Wacana humor berjudul *Menunggu Lebaran* berikut ini juga mengandung fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik. Berikut ini pejabarannya.

23) Judul: Menunggu Lebaran

Istri: Bung, kalau emang salah ya minta maaf dong!!! Apa susahnya sih?

Bung: Pokoknya nggak mau!!! Aku nggak salah. Aku tuh tokoh terkenal. Nggak bisa salah tauuuk!!

Istri: Kalau ternyata salah beneran, trus kapan mohon maafnya?

Bung: **TUNGGU LEBARAN!**

(ML: H3/25-08-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (ML: H3/25-08-2019), yakni *TUNGGU LEBARAN!* melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-

hukum. Sindiran dalam bidang politik-hukum tersebut terkait tindakan Ratna Sarumpaet atas kasus penyebaran hoaks pemukulan terhadap dirinya, tetapi ia tidak langsung mengakui kesalahannya.

Fungsi ekspresif untuk menyindir dalam bidang politik-hukum juga dapat ditemukan dalam wacana humor dengan judul *Porak-poranda*. Berikut ini penjabarannya.

24) Judul: Porak-poranda

Istri : Wuaduhhh...ada menteri dijadikan tersangka oleh KPK...

Bung : **Akronim nama kementriannya nggak cocok. Kena tuah tuh. Ganti nama atau diruwat aja.**

Istri : Apanya yang salah dengan Menpora?

Bung: Kalau keblabasan kan jadi MENPORAKPORANDAKAN tuh. Menterinya apes mulu....

(PP, I3/22-09-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (PP, I3/22-09-2019), yakni

Akronim nama kementriannya nggak cocok. Kena tuah tuh. Ganti nama atau diruwat aja melanggar maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim pelaksanaan dalam wacana humor di atas berfungsi ekspresif dalam bidang politik-hukum. Sindiran dalam bidang politik-hukum terkait tindakan Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi beserta asisten pribadinya, Miftahul Ulum yang menjadi tersangka dalam kasus penyaluran dana hibah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) melalui Kemenpora tahun anggaran 2018.

Selain fungsi politik-hukum seperti uraian data di atas, berikut ini juga ditemukan fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-ekonomi.

c. Fungsi Pelanggaran Ekspresif untuk Menyindir dalam Bidang Politik-Ekonomi

Fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-ekonomi dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 terdapat dalam wacana humor yang dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa, yaitu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan permasalahan ekonomi di Indonesia kala itu. Berikut ini penjelasannya.

25) Judul: Senjata Mutakhir

Istri: Anggaran untuk belanja persenjataan minim banget gimana seeh??

Bung: Kita nggak perlu import senjata. Menang perang nggak usah pakai senapan. Apalagi bom...

Istri: Trus kalau musuhnya bandel, ngawur, nekad, nggak sportif, pakai senjata apa dong??

Bung: **NASI GORENG!!!**

(SM, G4/28-07-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (SM, G4/28-07-2019) di atas, yakni *NASI GORENG!!!* melanggar maksim relevansi-maksim pelaksanaan. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-ekonomi. Sindiran dalam bidang politik-ekonomi tersebut terkait kebijakan yang dilakukan oleh Presiden Jokowi yang

memprioritaskan anggaran industri dalam negeri daripada anggaran untuk pengadaan senjata.

Fungsi ekspresif dengan sindiran dalam bidang politik-ekonomi juga terdapat dalam wacana humor berjudul *Ngelem Mulut* di bawah ini.

26) Judul: Ngelem Mulut

Istri: Gilaaakkk!!! Duit 82 milyar APBD itu buat beli lem semua?

Bung: **Beli???** **Ya nggakhlah!!** **Buat Pabrik lem tauuukkk!!!**

Istri: Lebay banget Pemda kok bikin pabrik lem. Buat apa?

Bung: Ya buat NGELEM MULUT LSM dan lembaga- lembaga anti korupsi yang kritis!

(NM, K1/03-11-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (NM, k1/03-11-2019), yakni *Beli???* *Ya nggakhlah!!* *Buat Pabrik lem tauuukkk!!!* melanggar maksim kualitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-ekonomi. Sindiran dalam bidang politik-ekonomi tersebut terkait tindakan pemerintah Provinsi DKI Jakarta atas kebijakan anggaran Rp 82.8 miliar untuk pembelian lem Aibon dalam program belanja alat tulis kantor 2020.

Fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-ekonomi juga terdapat dalam wacana humor berjudul *Kebon Cikini*. Berikut ini penjabarannya.

27) Judul: Kebon Cikini

Istri: Bung, seniman-seniman di TIM kok ribut, kenapa sih? Dibikin hotel bintang lima kan kereen...

Bung: TIM kan lembaga kebudayaan, bukan bisnis. Nggak nyari

untung. Tapi investasi, mengembangkan SDM. Jadi TIM nggak bisa diurus lembaga bisnis. Itu masalahnya.

Bung: **Begitulah orang kalau nggak tau sejarah. Bawaanya Cuma ingin memanjakan keserahakan aja. Kayak penghuni Cikini di masa lalu...**

Istri: emang siapa penghuninya?

Bung: sebelum jadi pusat kesenian, dulunya kan KEBUN BINATANG!!!

(KC, L1/1-12-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (KC, L1/01-12-2019) di atas, yakni *Begitulah orang kalau nggak tau sejarah. Bawaanya Cuma ingin memanjakan keserahakan aja. Kayak penghuni Cikini di masa lalu...* melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-ekonomi. Sindiran dalam bidang politik-ekonomi tersebut terkait upaya yang dilakukan pemerintah terkait revitalisasi Taman Ismail Marzuki (TIM) yang menuai kontra dari para seniman.

Selain beberapa bentuk fungsi pelanggaran ekspresif yang sudah dijabarkan di atas, di bawah ini ditemukan bentuk fungsi pelanggaran ekspresif dalam bidang politik-budaya. Berikut ini penjabarannya.

d. Fungsi Pelanggaran Ekspresif untuk Menyindir dalam Bidang Politik-Budaya

Fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-budaya dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar

Media Indonesia tahun 2019 terdapat dalam wacana humor yang dilatarbelakangi oleh peristiwa, yaitu kebijakan yang dilakukan oleh Kemenpora terkait peraturan menyanyikan lagu Indonesia Raya saat hendak menonton bioskop. Berikut ini penjelasannya.

28) Judul: Super Nasionalis

Istri : Bung udah tahu....akan ada peraturan baru. Kalau nonton film kita harus nyanyi Indonesia Raya....

Bung : Alasannya apa?

Istri : Biar rakyat jadi nasionalis sejati.

Bung : **Kurang total tuh, usul nih supaya jadi SUPER NASIONALIS syarat beli tiket film harus hafal Pancasila. Trus pas keluar gedung, wajib baris berbaris.**

(SN, B1/3-02-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (SN, B1/03-02-2019) di atas, yakni *Kurang total tuh, usul nih supaya jadi SUPER NASIONALIS syarat beli tiket film harus hafal Pancasila. Trus pas keluar gedung, wajib baris berbaris* melanggar maksim kuantitas-maksim kualitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-budaya. Sindiran dalam bidang politik-budaya tersebut terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemenpora mengenai himbauan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pemutaran film di bioskop yang bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme generasi muda. Namun hal itu menuai kritik di media sosial.

Selain beberapa bentuk fungsi pelanggaran ekspresif di atas, berikut ini ditemukan fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam ranah politik dan pendidikan. Berikut ini pemaparannya.

e. Fungsi Pelanggaran Ekspresif untuk Menyindir dalam Bidang Politik dan Pendidikan

Fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-pendidikan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 terdapat dalam wacana humor yang dilatarbelakangi oleh peristiwa, yaitu kebijakan yang dilakukan oleh Kemendikbud terkait penghapusan UN. Berikut ini penjelasannya.

29) Judul: Ujian Nasional

Istri: Ujian Nasional tujuannya buat apa sih?

Bung: Mengukur kualitas akademik dan moralitas. Supaya kelak mereka jadi orang jujur, pintar, dan cerdas.

Istri: kalau 2021 pelajar nggak ada Ujian Nasional, trus siapa dong yang harus diuji?

Bung: **Yaaa...calon DIREKSI BUMN!!!**

(UN, L2/15-12-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (UN, L2/15-12-2019) di atas, yakni *Yaaa...calon DIREKSI BUMN!!!* melanggar maksim relevansi. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-pendidikan. Sindiran dalam politik-pendidikan tersebut terkait mekanisme pemilihan calon direksi BUMN yang dilakukan secara serampangan dan atas hubungan kedekatan oleh mantan Menteri

BUMN Rini Soemarno.

Temuan lain bentuk fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir juga dapat ditemukan dalam wacana humor berikut ini.

f. Fungsi Pelanggaran Ekspresif untuk Menyindir dalam Bidang Politik, Hukum, Ekonomi

Fungsi pelanggaran ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum-ekonomi dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 terdapat dalam wacana humor yang dilatarbelakangi oleh peristiwa naiknya harga pesawat yang menuai pro dan kontra, serta masalah politik dalam Pilpres 2019 khususnya gugatan yang dilakukan oleh Prabowo-Sandiaga atas klaim terhadap hasil penghitungan suara dalam Pilpres 2019 ke Mahkamah Konstitusi. Berikut ini penjelasannya.

30) Judul: Nemu Alasan

Istri: Bung, jaringan pengatur skor sepak bola nasional udah terbongkar nih.

Bung: **Oh ya??? Ide bagus nih...**

Istri: Kok dibilang bagus? Itu kan kecurangan. Kriminal. Gimana sih?

Bung: **Inspiratif banget tuh. Kalau nanti jagoan kita di pilpres keok, kan jadi PUNYA ALASAN, salahin aja wasitnya. Pasti skornya udah diatur. Gitu kan beres.**

(NA, C1/03-03-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (NA, C1/03-03-2019) di atas melanggar maksim kuantitas dengan fungsi ekspresif. Pelanggaran dengan fungsi ekspresif tersebut diekspresikan melalui wacana humor dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum-ekonomi. Sindiran dalam

bidang politik-hukum-ekonomi tersebut terkait dengan kasus yang menimpa mantan Plt Ketua PSSI Joko Driyono terkait perusakan barang bukti untuk mengaburkan penyelidikan polisi atas kasus pengaturan skor di liga 3.

31) Judul: Pokoknya Menggugat

Istri: Harga tiket pesawat naiknya gak ketulungan. Kita harus protes!!!

Bung: **Gugat aja ke Mahkamah Konstitusi!!!**

Istri: Bung gilak yak?? Mosok dikit-dikit ke MK??

Bung: **Kan lagi MUSIM MAIN GILA-GILAN.**

(PM, F3/23-06-2019)

Tuturan Bung dalam wacana humor (PM, F3/23-06-2019) di atas melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut berfungsi ekspresif dengan maksud untuk menyindir dalam bidang politik-hukum-ekonomi. Sindiran dalam bidang politik-hukum-ekonomi tersebut terkait kebijakan maskapai penerbangan yang menaikkan harga tiket pesawat, sehingga hal itu menuai pro kontra di kalangan masyarakat. Selain itu tuturan Bung tersebut juga untuk menyindir Prabowo-Sandiaga atas klaim terhadap hasil penghitungan suara dalam Pilpres 2019 ke Mahkamah Konstitusi.

3. Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Wacana Humor *Sentilan Bung Sentil* di Surat Kabar *Media Indonesia* Tahun 2019

Wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* merupakan refleksi peristiwa yang terjadi di Indonesia. Adapun peristiwa yang

diangkat meliputi peristiwa politik, hukum, ekonomi, budaya, hingga pendidikan. Semua peristiwa tersebut disajikan dalam bentuk humor untuk mencairkan suasana tetapi tanpa mengesampingkan nilai pendidikan. Dikatakan demikian karena dalam setiap peristiwa memiliki suatu pelajaran yang dapat dijadikan pedoman seseorang dalam hidup, baik berbangsa maupun bernegara.

Di bawah ini merupakan nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

a. Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Religius

Menurut (dalam Wibowo, 2012: 43-44), religius merupakan tindakan mematuhi ajaran agama yang dianut oleh seseorang. Hal itu tercermin dari ketaatan dalam beribadah, saling toleransi serta hidup rukun antarpemeluk agama. Nilai pendidikan karakter bangsa khususnya religius, dapat ditemukan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* sebagai berikut.

1) Judul: Langsung Bebas

Istri: Bung, hidup tuh paling enak jadi politisi ya? Bung:

Apalagi kalau posisinya Wasekjen partai.

Istri: Nggak punya bisnis, duitnya banyak. Kerjaan cumak omong mulu, terkenal kayak bintang film,...

Bung: Kalau ketangkap ngonsumsi narkoba, LANGSUNG BEBAS biar pun terbukti. Kalau ketahuan bawa selingkuhan, bisa mendadak ilang selingkuhannya. Keren kan?

(LB, C2/10-03-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana

humor (LB, C2/10-03-2019) di atas ialah religius. Dikatakan demikian karena wacana humor tersebut dilatarbelakangi oleh penangkapan Wasekjen Partai Demokrat, yakni Andi Arief di sebuah hotel di Jakarta setelah mengonsumsi narkoba.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran religius kepada bangsa Indonesia agar tidak mengonsumsi narkoba karena merupakan barang haram dalam agama Islam, Seseorang dikatakan religius jika tidak melanggar syariat. Maka dari itu sudah seharusnya bangsa Indonesia memiliki sikap religiou agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif seperti mengonsumsi narkoba.

b. Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Jujur

Jujur merupakan suatu perkataan atau tindakan sebagai usaha agar orang lain senantiasa dapat mempercayainya. Berikut ini adalah wacana humor *Sentilang Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang mengandung nilai pendidikan karakter bangsa berupa kejujuran.

2) Judul: Kegunaan Pemilu

Istri: Gilak nih. Tahun 2019 belum berusia seminggu, udah ada berita hoax berbahaya. Bikin kisruh. Merusak perdamaian.

Bung: Ya begitulah kalau orang belum dewasa berpolitik. Jadinya jahat sekali. Norak!!!

Istri: Trus, kalau gitu apa dong gunanya pemilu dan pilpres?

Bung: Ya untuk membedakan mana masyarakat yang waras dan mana yang KONSISTEN EDAN!

(KP, A1/06-01-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat pada wacana humor (KP, A1/06-01-2019) di atas, yaitu mempunyai pesan dalam

hal penanaman nilai kejujuran. Wacana humor di atas berisi penggambaran isu mengenai maraknya penyebaran hoaks yang terjadi pada pemilu 2019. Berdasarkan adanya isu yang tergambar melalui wacana humor tersebut diharapkan agar kita selalu menanamkan kejujuran dalam segala bidang kehidupan salah satunya, yaitu dalam bidang politik. Adanya hoaks dalam pemilu, seperti yang tergambar dalam wacana humor di atas, yaitu terkait kertas suara yang sudah tercoblos dalam pemilu tahun 2019. Munculnya hoaks tersebut menimbulkan kisruh dan merusak perdamaian. Maka dari itu penting bagi kita khususnya bangsa Indonesia untuk menanamkan kejujuran agar perdamaian selalu terjaga.

Selain wacana humor (KP, A1/6-01-2019) di atas, di bawah ini ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai kejujuran. Berikut uraiannya.

3) Judul: Nemu Alasan

Istri: Bung, jaringan pengatur skor sepak bola nasional udah terbongkar nih.

Bung: Oh ya??? Ide bagus nih...

Istri: Kok dibilang bagus? Itu kan kecurangan. Kriminal. Gimana sih?

Bung: Inspiratif banget tuh. Kalau nanti jagoan kita di pilpres keok, kan jadi PUNYA ALASAN, salahin aja wasitnya. Pasti skornya udah diatur. Gitu kan beres.

(NA, C1/03-03-2019)

Wacana humor (NA, C1/03-03-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter jujur. Dikatakan demikian, karena wacana tersebut

dilatarbelakangi oleh adanya kasus yang menimpa Pelaksana Tugas Ketua Umum PSSI Joko Driyono dalam upaya pencurian dan penghilangan barang bukti pengaturan skor di sejumlah pertandingan sepak bola nasional. Salah satu dokumen yang berhasil dihilangkannya ialah dokumen pengaturan skor pada pertandingan Persibara Banjarnegara dengan PS Pasuruan di liga 3.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran bagi bangsa Indonesia untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran dalam berbagai bidang kehidupan, agar tercipta kedamaian dan ketenteraman dalam hidup berbangsa dan bernegara.

4) Judul: Menjaga Identitas

Bung: Partainya sama...

Bung: Waktu kejadiannya ya sama, pas panas-panasnya tahun politik.

Istri: Ngomongin yang kena OTT KPK ya?

Bung: Apa ini sengaja untuk MENJAGA IDENTITAS partai ya?

(MI, C3/17-02-2019)

Wacana humor (MI, C3/17-02-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa, yaitu jujur. Dikatakan demikian karena dalam wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan oleh KPK kepada Ketua Umum PPP, Romahurmuziy atas dugaan suap jabatan di Kementerian Agama.

Peristiwa di atas memberikan pembelajaran kepada bangsa Indonesia agar tidak meniru sikap negative dari tokoh di atas. Sebaliknya, bangsa Indonesia diharapkan untuk selalu menanamkan kejujuran di mana pun berada, agar tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera.

5) Judul: Hobi Nilep

Istri: Bung, serangan jantung dan diabetes tuh penyakit keturunan ya?

Bung: Kayaknya sih gitu....

Istri: Kalau nyolong duit rakyat, termasuk penyakit keturunan nggak sih. ?

Bung: Kalau itu sih HOBI PERMANEN!

(HN, C4/24-03-2019)

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana humor (HN, C4/24-03-2019) di atas ialah kejujuran. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas juga dilatarbelakangi oleh adanya kasus dugaan suap seleksi jabatan di Kemenang RI tahun anggaran 2018-2019 yang dilakukan oleh tiga orang di antaranya, yakni mantan Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Kepala Kantor Wilayah (Kanwil) Kemenag Provinsi Jawa Timur Haris Hasanuddin, dan Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik Muhammad Muafaq Wirahadi yang kemudian ditetapkan sebagai tersangka pada 16 Maret 2019.

Peristiwa di atas memberikan pembelajaran kepada bangsa Indonesia agar tidak melakukan kejahatan serupa, yakni suap. Karena suap memiliki dampak negatif yang cukup besar bagi bangsa dan negara Indonesia. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan oleh (Haryono, 2017: 44) bahwa dampak negatif suap, antara lain: menurunkan etos kerja dan kualitas seseorang, merusak akhlak, dan menciptakan kehidupan sosial yang tidak harmonis.

6) Judul: Menguasai Bahasa

Istri: Jadi bener nih? Untuk mengatasi demam berdarah nggak perlu ada foging kan?

Bung: Beres. Ntar nyamuknya aku kasih tau nggak boleh lagi gigit manusia. Nyamuk-nyamuk di sini tuh suka banget dengerin aku

ceramah. Patuh ama nasehatku....
 Istri: Hah?? Bung bisa bicara sama nyamuk?
 Bung: Bukan hanya nyamuk. Aku juga bisa ngobrol sama semut, NABI
 SULAIMAN.
 (MB, D3/28-04-2019)

Wacana humor (MB, D3/28-04-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter tentang kejujuran. Dikatakan demikian karena dalam wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa klaim Djoko Santoso yang meyakini Prabowo-Sandiaga seharusnya bisa menang hingga 80 persen jika tidak dicurangi. Hal itu oleh Waketum PAN Bara Hasibuan dinilai bahwa klaim tersebut harus dibuktikan kebenarannya, karena jika tidak akan membuat situasi politik saat itu semakin panas.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran terhadap bangsa Indonesia agar senantiasa mengatakan sesuatu secara jujur atau berdasarkan bukti dan data yang ada. Hal itu dilakukan agar orang lain percaya dan tidak menimbulkan kegaduhan karena protes orang lain atas sesuatu yang dikatakan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

7) **Judul: Nagih Janji**

Istri: Alhamdulillah, Pak Jokowi dah resmi terpilih jadi presiden. Saatnya kita menunggu janji-janji untuk ditepati....
 Bung: Menunggu pembangunan infrastruktur? Jelas akan ditepati!!
 Istri: Bukaaann!!!
 Bung: Lha emang janji apa?
 Istri: Ada yang janji mau potong titit, sunat lagi. Trus ada Pak Tua mau jalan kaki Jogja ke Jakarta PASTI NGIBUL LAGI!!!
 (NJ, G1/07-07-2019)

Wacana humor (NJ, G1/07-07-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab. Dikatakan demikian, sebagaimana dilansir dalam *tirto.id* tanggal 24 Juli 2019, wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya ucapan nazar Amien Rais pada gelaran Pilpres 2019 yang akan berjalan kaki dari Yogyakarta menuju Jakarta jika Jokowi terpilih kembali menjadi presiden. Tetapi hal itu dibantah oleh Nazaruddin selaku Ketua Dewan Pimpinan Wilayah PAN DIY yang mengatakan bahwa Amien Rais tidak pernah bernazar seperti itu. Kemudian pemuda asal Blora, yakni Lilik Yuliantoro berinisiatif untuk melakukan nazar Amien Rais tersebut. Ia berharap bahwa Amien Rais tidak lagi mengumbar suara yang tidak bisa dipenuhinya.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar bertanggung jawab dengan lebih berhati-hati ketika berjanji atau mengatakan sesuatu. Karena ketika seseorang telah berjanji maka sudah selayaknya ditepati.

8) Judul: Antri ke Bui

Istri: Waduuuh...ada gubernur kena OTT lagi!!! Bung:

Huuugh...pasti pejabat bodoh tuh...

Istri: Gimana sih, bukannya prihatin malah menghina.

Bung: Ya, iyalah, kalau pejabat pintar, pasti gak bakal kena OTT. Menang pilkada tuh kan seperti ANTRI MASUK BUI...

(AKB, G2/14-07-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (AKB, G2/14-07-2019) di atas ialah jujur. Wacana humor di

atas hadir dilatarbelakangi adanya berita tentang gubernur Kepulauan Riau, Nurdin Basirun bersama lima orang lainnya yang terkena OTT KPK. Dalam OTT tersebut, KPK menyita uang 6 ribu dolar Singapura dan sejumlah uang lainnya dalam pecahan rupiah. Hal ini seperti yang dilansir dalam *tirto.id* tanggal 11 Juli 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar senantiasa berbuat jujur dalam hal apapun. Hal itu dilakukan agar orang lain dapat percaya terhadap apa yang kita ucapkan dan apa yang kita perbuat.

9) **Judul: Porak-poranda**

Istri : Wuaduhhh...ada menteri dijadikan tersangka oleh KPK...

Bung : Akronim nama kementriannya nggak cocok. Kena tuah tuh. Ganti nama atau diruwat aja.

Istri : Apanya yang salah dengan Menpora?

Bung : Kalau keblabasan kan jadi
MENPORAKPORANDAKAN tuh. Menterinya apes mulu....
(PP, 13/22-09-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (PP, 13/22-09-2019) di atas ialah tentang kejujuran. Wacana humor di atas dibangun atas peristiwa yang terjadi di Indonesia, yakni berita ditetapkannya Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi beserta asisten pribadinya, Miftahul Ulum sebagai tersangka dalam kasus penyaluran dana hibah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) melalui Kemenpora tahun anggaran 2018. Hal itu

sebagaimana dilansir dalam *kompas.com* tanggal 18 September 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar selalu berbuat jujur di mana pun berada. Dalam hal ini, seseorang tidak boleh menerima suap karena hal itu dapat menyebabkan dampak yang besar, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Bagi diri sendiri tentunya seseorang yang melakukan suap akan dikenai sanksi baik berupa hukuman penjara maupun denda. Adapun dampak bagi orang lain ialah dapat membuat kerugian materi.

10) Judul: Efek Demo

Istri: Bung kamu tuh suami gombal!!! Nggak peka!!! Aku udah demo kaya gini didiamkan aja. Huuuhh!!!

Istri: Suami itu harus cepat tanggap, memanfaatkan kesempatan!!! Dasar bego!!!

Bung: Emang kamu maunya apa?? Kok pakai demo segala....

Istri: Ditunggangi tauuuukkk!!!

(ED, 14/29-09-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (ED, 14/29-09-2019) di atas ialah kejujuran. Dikatakan demikian karena dalam wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa tudingan pemerintah terkait demo menolak sejumlah RUU bermasalah, di gedung DPR RI Senayan, Jakarta tersebut ditunggangi. Mendagri Tjahjo Kumolo dan Menteri Hukum dan HAM Yasona Laoly menyebut aksi yang digelar mahasiswa, pelajar STM, dan masyarakat sipil dimanfaatkan oleh kelompok

tertentu. Hal ini seperti dilansir dalam *tirto.id* tanggal 26 September 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar senantiasa berkata jujur sesuai fakta, bukan melakukan tuduhan yang kebenarannya belum bisa dipastikan. Hal itu dapat membuat kekacauan karena pihak-pihak yang dituduh bisa saja melakukan tuntutan karena tidak terima dituduh melakukan sesuatu yang tidak dilakukan.

11) Judul: Dokter Settingan

Istri: Dokter di sini baik-baik semuanya ya? Ramah, penuh empati, sangat manusiawi.

Bung: Begitulah dokter. Profesi mulia. Tugasnya menolong dan menyelamatkan orang. Menegakkan kemanusiaan.

Istri: berarti kalau ada korban kejahatan, dokter harus segera menolong dong, bukannya malah nyukurin ya?

Bung: Yang kayak gitu biasanya cuma DOKTER SETINGAN dokter abal-abal.

(DS, J2/13-10-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (DS, J2/13-10-2019) di atas ialah jujur. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa penusukan Menko Polhukam Wiranto yang dituding sebagai settingan atau rekayasa. Tudingan itu kemudian ditepis oleh Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) La Nyalla Mahmud Mattalitti yang memastikan penusukan yang menimpa Menko Polhukam Wiranto bukanlah sebuah rekayasa. Menurut dia anggapan rekayasa oleh sejumlah kalangan itu tidak masuk akal. Buktinya, sampai hari ketiga pascapenusukan Wiranto masih terbaring mendapatkan perawatan. Hal

itu sebagaimana dilansir dalam *cnnindonesia.com* tanggal 12 Oktober 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar selalu berkata jujur. Dalam hal ini tidak mudah melakukan tuduhan kejahatan kepada seseorang tanpa dilandasi bukti yang kuat., sebab hal itu akan menimbulkan fitnah.

c. Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Toleransi

Toleransi merupakan bentuk penghargaan atas adanya perbedaan, baik dalam perbedaan beragama, perbedaan berpendapat, perbedaan suku, dan sebagainya. Wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang mengandung nilai pendidikan karakter bangsa toleransi ialah sebagai berikut.

12) Judul: Super Nasionalis

Istri : Bung udah tahu....akan ada peraturan baru. Kalau nonton film kita harus nyanyi Indonesia Raya....

Bung: Alasannya apa?

Istri: Biar rakyat jadi nasionalis sejati

Bung: Kurang total tuh, usul nih supaya jadi SUPER NASIONALIS syarat beli tiket film harus hafal Pancasila. Trus pas keluar gedung, wajib baris berbaris.

(SN, B1/03-02-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (SN, B1/03-02-2019) di atas ialah toleransi. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa di Indonesia kala itu, yakni tentang himbauan Kemenpora terhadap masyarakat Indonesia untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya saat akan menonton film di bioskop yang bertujuan untuk

menambah rasa nasionalisme. Hal itu menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat karena himbauan tersebut terlalu kaku dan tidak menjamin bahwa dengan begitu dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat. Selain itu juga himbauan tersebut dinilai kurang sesuai diterapkan pada suasana santai, seperti di bioskop.

Peristiwa tersebut memberikan pelajaran kepada kita untuk senantiasa dapat memahami perbedaan, terutama perbedaan dalam berpendapat. Himbauan yang dilakukan oleh Kemenpora sebenarnya adalah sesuatu yang baik dan tidak diwajibkan. Jika masyarakat khususnya pengelola bioskop menghendaki untuk melakukan himbauan tersebut, maka pihak lain yang tidak sependapat seharusnya tidak menyalahkan karena apa yang dihimbaukan oleh Kemenpora sejatinya adalah sesuatu yang baik, yakni untuk menumbuhkan rasa nasionalisme warga Indonesia.

Selain wacana humor (SN, B1/03-02-2019) di atas, di bawah ini ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai toleransi. Berikut uraiannya.

13) Judul: Senjata Mutakhir

Istri: Anggaran untuk belanja persenjataan minim banget gimana seeh??

Bung: Kita nggak perlu import senjata. Menang perang nggak usah pakai senapan. Apalagi bom...

Istri: Trus kalau musuhnya bandel, ngawur, nekad, nggak sportif, pakai senjata apa dong??

Bung: NASI GORENG!!!

(SM, G4/28-07-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (SM, G4/28-07-2019) di atas ialah toleransi. Wacana humor di atas dilatarbelakangi adanya keinginan Menhan Prabowo untuk memodernisasi alutsista yang terpencok anggaran yang relatif kecil karena Jokowi mendahulukan industri dalam negeri. Hal itu seperti dilansir dalam *tirto.id* tanggal 23 Juli 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar memiliki karakter toleransi. Toleransi yang dimaksud dalam hal ini ialah menghargai perbedaan pendapat. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi perselisihan atau perpecahan karena satu sama lain tidak bisa menghargai.

14) Judul: Umpatan Sopan

Istri: Tempo hari nyebut kecebong kampret bikin gaduh. Sekarang ngumpat nyebut binatang lain jadi masalah...

Bung: Makanya harus hati-hati bicara. Pilih kata yang tepat kalau ngumpat. Yang tidak rasis tauuk...

Istri: Trus bilangny nyebut apa dooong?

Bung: RAGUNAN!!! Ini lebih komplit, nggak bakal ada yang ngamuk.
(US, 11/8-09-2019)

Wacana humor (US, 11/08-09-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa, yakni toleransi. Wacana humor tersebut dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa di Surabaya terkait pelaku SA yang ditangkap polisi karena diduga melakukan umpatan yang bernada rasisme dengan penyebutan binatang ke arah penghuni asrama mahasiswa Papua di jalan Kalasan, Surabaya, 18 Agustus

2019. Hal itu seperti dilansir dalam *cnnindonesia.com* tanggal 3 September 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar memiliki karakter atau sikap toleransi terhadap keberagaman ras dan suku yang ada di Indonesia. Hal itu sebagai wujud persatuan bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, toleransi juga dapat mencegah terjadinya perselisihan atau perpecahan antarkelompok yang berbeda.

d. Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Disiplin

Karakter disiplin ialah sikap yang menunjukkan tindakan untuk senantiasa mematuhi tata tertib atau aturan. Wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang mengandung nilai pendidikan karakter bangsa disiplin ialah sebagai berikut.

15) Judul: Nama Bertuah

Istri: Nama tuh membawa tuah lho. Kalau ngasih nama buat bayi harus ada maknanya....

Bung: Bener banget. Meskipun udah ditenggelamkan dalam kegelapan, eh orangnya bisa tetap bercahaya seperti rembulan.

Istri: Biar nasibnya bagus, cucu kita dikasih nama apa dong?

Bung: Anu aja Bolam Tjahaja Pe-el-en keren tuh.

(NB, A4/27-01-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana

humor (NB, A4/27-01-2019) di atas ialah toleransi. Dikatakan demikian karena dalam wacana tersebut dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa bebasnya Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok pada 24 Januari 2019, setelah menjalani hukuman penjara selama satu tahun delapan bulan lima belas hari karena divonis bersalah dalam kasus penodaan agama yang dilakukan dalam kunjungannya di Kepulauan Seribu pada 27 September 2016.

Peristiwa tersebut memberikan pembelajaran bagi bangsa Indonesia agar memiliki rasa toleransi antarumat beragama. Apabila hal itu sudah tertanam dalam jiwa seseorang, sikap kehati-hatian akan tercermin dalam segala ucapan maupun perbuatan, sehingga tidak akan menyinggung perasaan antarumat beragama.

Selain wacana humor (NB, A4/27-01-2019) di atas, di bawah ini ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai disiplin. Berikut uraiannya.

16) Judul: Gengsi Tahanan

Istri: Bung kok pakai kaos gituan sih? Emang kasusnya politik?

Bung: Saya Politikus kudu ditahan sebagai TAHANAN POLITIK dooong....

Bung: Kalau Tapol tuh akan dicatat sejarah. Keren kan....

Istri: Lhooo. secara hukum kasusnya kriminal kan Bung?

Bung: Kalau predikatnya tahanan politik, siapa tahu kelak nasibku bisa kayak Bung Karno. LEBIH BERGENSI tauuuukk?!

(GT, B2/03-02-2019)

Wacana humor (GT, B2/03-02-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa disiplin. Dikatakan demikian, karena wacana

humor tersebut dilatarbelakangi adanya kasus pencemaran nama baik terkait vlog yang dibuat Ahmad Dhani yang berisi ucapan ‘idiot’ kepada kelompok massa pembela NKRI di Surabaya. Selama menjalani sidang perdananya, ia mengenakan kaos berwarna hitam bertuliskan ‘Tahanan Politik’. Dalam hal ini, kuasa hukum musisi Ahmad Dhani secara tegas menolak permintaan Kejaksaan Tinggi Jawa Timur yang meminta kliennya untuk mengenakan rompi tahanan sebagaimana tahanan kejaksaan lainnya.

Adanya peristiwa di atas memberikan pembelajaran bagi kita sebagai warga negara yang baik agar selalu mematuhi aturan di mana pun berada. Hal itu dilakukan demi terciptanya tatanan yang baik dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara.

17) Judul: Pengakuan Keunggulan

Istri: Wuaah,... perdebatan semalam seru ya? Bung:

Perdebatan yang di mana?

Istri: Yang di tivi tadi malam.

Bung: Ah itu sih bukan perdebatan. Tapi PENGAKUAN KEUNGGULAN yang dikemas seakan2 perdebatan.

(PK, C5/31-03-2019)

Wacana humor (PK, C5/31-03-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa, yaitu disiplin. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi adanya peristiwa dalam debat perdana pilpres 2019 atas sikap Prabowo yang hendak memotong pembicaraan Jokowi. Karena mengingat aturan dalam

debat tidak diperkenankan memotong pembicaraan, maka dari itu Prabowo pun mengurungkan niatnya.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar selalu mematuhi aturan di mana pun berada. Hal itu dilakukan demi terciptanya kehidupan yang tertib dan tertata dengan baik.

18) Judul: Pokoknya Menggugat

Istri: Harga tiket pesawat naiknya gak ketulungan. Kita harus protes!!!

Bung: Gugat aja ke Mahkamah Konstitusi!!!

Istri: Bung gilak yak?? Mosok dikit-dikit ke MK??

Bung: Kan lagi MUSIM MAIN GILA-GILAAN.

(PM, F3/23-06-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (PM, F3/23-06-2019) di atas ialah disiplin. Wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya kenaikan harga tiket pesawat yang menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Hal itu kemudian dikaitkan dengan isu klaim Prabowo-Sandiaga ke Mahkamah Konstitusi terhadap hasil penghitungan suara dalam Pilpres 2019. Peristiwa tersebut sebagaimana dilansir dalam *detik.news* tanggal 12 Juni 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar selalu patuh terhadap aturan pemerintah, selagi itu memang baik untuk semua.

19) Judul: Menyiram Mata

Guru (Bung): Tugas polisi itu apa saja anak-anak? Ayo siapa yang tau?

Siswa 1: saya tahu pak...!!

Siswa 1: mengayomi!!!

Siswa 2: Melindungi

Siswa 3: Menolong

Siswa 1: **MENYIRAM MATA**

(MM, L4/29-12-2019)

Wacana humor (MM, L4/29-12-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa, yakni disiplin. Dikatakan demikian karena dalam wacana humor tersebut dilatar belakangi oleh adanya isu mengenai aksi unjuk rasa penolakan revisi RUU KUHP yang dilakukan oleh pelajar di Jakarta. Aksi tersebut memicu polisi menembakkan 10 kali gas air mata ke arah massa yang didominasi pelajar.

Peristiwa tersebut mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar disiplin menaati aturan yang ada. Hal itu diterapkan di semua bidang kehidupan agar tercapai sebuah ketertiban dan kenyamanan bersama.

e. Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Demokratis

Nilai pendidikan karakter bangsa khususnya demokratis, yaitu

upaya untuk memberikan penilaian yang sama antara hak maupun kewajiban terhadap dirinya serta orang-orang di sekitarnya. Berikut ini nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar bersikap demokratis.

20) Judul: Ujian Nasional

Istri: Ujian Nasional tujuannya buat apa sih?

Bung: Mengukur kualitas akademik dan moralitas. Supaya kelak mereka jadi orang jujur, pintar, dan cerdas.

Istri: kalau 2021 pelajar nggak ada Ujian Nasional, trus siapa dong yang harus diuji?

Bung: Yaaa...calon DIREKSI BUMN!!!

(UN, L2/15-12-2019)

Wacana humor (UN, L2/15-12-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa demokratis. Wacana humor tersebut dilatarbelakangi dilatarbelakangi adanya berita mengenai penghapusan UN secara permanen mulai tahun ajaran baru 2020. Hal ini seperti dilansir dalam *tribunnews.com* tanggal 11 Desember 2019. Kemudian peristiwa penghapusan UN tersebut dikaitkan dengan adanya mekanisme pemilihan calon direksi BUMN yang dilakukan secara serampangan dan atas hubungan kedekatan oleh mantan Menteri BUMN Rini Soemarno. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *mediaindonesia.com* tanggal 29 Oktober 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar bersikap demokratis dalam menentukan kebijakan. Hal

itu dilakukan agar kebijakan yang dibuat tidak menimbulkan keresahan bagi orang lain karena kebijakan yang dibuat jelas dan berdasarkan kesepakatan bersama.

Selain wacana humor (UN, L2/15-12-2019) di atas, di bawah ini ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai demokratis. Berikut uraiannya.

21) Judul: Musim Kehilangan

Istri : Kemarin kita nyaris kehilangan bibit-bibit unggul atlet bulu tangkis. Tapi untungnya udah bisa didamaikan. Pembibitan tetap jalan terus!!!

Bung : Hiks, hiks...tapi kita tetep kehilangan negarawan, orang jenius, tokoh inspiratory pembuka jalan demokrasi. Sedih banget.

Istri : Moga-moga kita tidak kehilangan taring KPK, jika undang-undangnya direvisi....

Bung : Kalau soal itu sih nggak ada kompromi KPK HARUS DIPERKUAT. Kita simak saja mau kayak apa revisinya. Kalau ternyata digembosi, silahkan ngamuk kolektif!!!

(MK, I3/15-09-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (MK, I3/22-09-2019) di atas ialah demokrasi. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa RUU KPK yang menuai sejumlah kontra di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan sejumlah ujuk rasa dari kalangan pelajar dan mahasiswa di sejumlah daerah.

Peristiwa tersebut memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar memiliki sikap yang demokratis agar terjadi transparansi dalam

setiap pengambilan keputusan.

f. Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk belajar memahami dan mendalami sesuatu untuk memperoleh pengetahuan baru. Berikut ini adalah wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang mempunyai nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu ialah sebagai berikut.

22) Judul: Lebih Murah

Istri: Bung emang kenapa sih, ibukota negara harus pindah? Karena Jakarta polusinya udah gawat ya?

Bung: Bukan!!!

Istri: Lha...apa dong penyebabnya?

Bung: Untuk membuktikan bikin kota yang baru dan modern, bisa LEBIH MURAH dibanding anggaran penataan dan pengelolaan Jakarta.

(LM, H2/18-08-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (LM, H2/18-08-2019) di atas ialah hemat. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa wacana pemindahan ibu kota Jakarta ke Palangkaraya, Kalimantan Tengah yang dinilai mengeluarkan anggaran lebih murah dibandingkan dengan anggaran penataan dan pengelolaan Jakarta. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *finance.detik.com*

tanggal 4 Mei 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar memiliki rasa ingin tahu terhadap kebijakan publik di Indonesia agar dapat menimbang baik-buruknya kebijakan tersebut sehingga dapat mengantarkan kepada satu tujuan bersama dan dapat meminimalisasi adanya perpecahan karena perbedaan pandangan.

Selain wacana humor (LM, H2/18-08-2019) di atas, di bawah ini ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai rasa ingin tahu. Berikut uraiannya.

23) Judul: Cita-cita Anak

Istri: Hoiiii...jangan nakal ya...Mosok orangtua dikencingi.

Istri: Iiiih...bandel banget sih. Ini kan berbahaya stop!!! Stop!!!

Bung: Masih kecil kok mainnya gitu. Ntar kalau gede mau jadi apa?

Anak-anak: Jadi DEMONSTRAN doong...

(CCA, J1/06-10-2019)

Pesan berkarakter yang terdapat dalam wacana humor (CCA, J1/06-10-2019) di atas ialah rasa ingin tahu. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa demonstrasi yang berlangsung selama sepekan yang banyak dijumpai pelajar setingkat SMA/STM. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menilai hampir seluruh pelajar SMP dan SMA yang ikut serta dalam aksi unjuk rasa tidak menyadari tuntutan dan

aspirasinya. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *bbc.com* tanggal 3 Oktober 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar memiliki daya kritis dalam hal ini rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal itu dilakukan agar tidak mudah mempercayai suatu peristiwa sebelum mencari tahu kebenarannya, sehingga tidak melakukan sesuatu hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui dasar pelaksanaannya.

g) Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan salah satu nilai pendidikan karakter bangsa yang wajib dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cinta tanah air diwujudkan dengan upaya yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air yang tercermin melalui sikap penghargaan dalam berbagai bidang kehidupan bangsa. Wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang memberikan pesan berkarakter cinta tanah air ialah sebagai berikut.

24) Judul: Kebon Cikini

Istri: Bung, seniman-seniman di TIM kok ribut, kenapa sih? Dibikin hotel bintang lima kan keren...

Bung: TIM kan lembaga kebudayaan, bukan bisnis. Nggak nyari untung. Tapi investasi, mengembangkan SDM. Jadi TIM nggak bisa diurus

lembaga bisnis. Itu masalahnya.

Bung: Begitulah orang kalau nggak tau sejarah. Bawaanya Cuma ingin memanjakan keserahkan aja. Kayak penghuni Cikini di masa lalu...

Istri: emang siapa penghuninya?

Bung: sebelum jadi pusat kesenian, dulunya kan KEBUN BINATANG!!!

(KC, L1/01-12-2019)

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana humor (KC, L1/01-12-2019) di atas ialah cinta tanah air. Wacana humor di atas dilatarbelakangi adanya revitalisasi Taman Ismail Marzuki (TIM) yang didirikan oleh Gubernur Ali Sadikin pada 10 November 1968 untuk menjadi pusat kesenian dan kebudayaan bertaraf internasional.

Selain itu dengan mencuatnya isu penolakan pembangunan hotel di kalangan seniman. Hal itu sebagaimana yang dilansir dalam *kompas.com* pada 29 November 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar memiliki sikap cinta tanah air. Hal itu dapat dilakukan dengan cara merawat situs-situs bersejarah sebagai warisan budaya agar kelak generasi yang akan datang dapat mempelajari sehingga kelestarian situs tersebut terjaga dengan baik.

h) Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Menghargai Prestasi

Tindakan untuk senantiasa menghargai prestasi agar selalu

produktif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Tindakan untuk senantiasa menghargai prestasi agar selalu produktif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Berikut ini adalah wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang di dalamnya erdapat nilai pendidikan karakter bangsa khususnya menghargai prestasi.

25) Judul: Musim Gila

Istri: Lhooo...bung ini pemain apa wasit sih?

Bung: Dobel peran. Ya pemain, ya sekaligus wasit.

Istri: mana bisa begitu??? Bung gila ya???

Bung: Biarin gila!!! Kan LAGI MUSIM...woeeekk...

(MG, D3/21-04-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (MG, D3/21-04-2019) di atas ialah menghargai prestasi. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa pilpres 2019 yang mana calon Presiden Prabowo bersikeras mengklaim kemenangan Pilpres 2019. Hal itu terhitung sebanyak empat kali Prabowo mengklaim kemenangan meski mayoritas hasil hitung cepat lembaga surve menyatakan kalah. Hal itu seperti dilansir dalam cnnindonesia.com tanggal 27 April 2019.

Jadi peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar dapat menghargai prestasi orang lain dengan cara berbesar hati menerima kekalahan.

Selain wacana humor (MG, D3/21-04-2019)) di atas, di bawah ini

ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai menghargai prestasi. Berikut uraiannya.

26) Judul: Kurang Suara

Istri: Bung, kalau kamu nggak siap kalah, lain kali nggak usah ikutan kompetisi pemilihan pemimpin deh...

Bung: Aku sih Ksatria sejati sejak awal udah siap kalah...Cuma satu yang belum siap...

Istri: Terus apa yang belum Bung?

Bung: Belum siap KEKURANGAN SUARA.

(KS, E3/26-05-2019)

Wacana humor (KS, E3/26-05-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa menghargai prestasi. Dikatakan demikian wacana humor tersebut berawal dari peristiwa gugatan ke Mahkamah Konstitusi (MK) yang dilakukan oleh Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Hal itu dilakukan karena hasil penghitungan suara yang sangat signifikan. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *cncindonesia.com* tanggal 21 Mei 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar senantiasa menghargai prestasi orang lain, dalam hal ini harus siap menerima segala kemungkinan dalam suatu pertandingan atau kompetisi. Hal itu dilakukan agar tercipta kedamaian dalam hidup, karena kedua pihak dapat saling menghargai sehingga tidak menimbulkan adanya perpecahan.

27) Judul: Masalah Dunia

Istri: Kita wajib bersyukur udah berhasil punya presiden dan wakilnya yang baru.

Bung: Kita harus kembali bersatu. Nggak perlu gontok-gontokan lagi.

Istri: Jadi apa hikmah pilpres Bung?

Bung: Kita harus yakin pilpres itu MASALAH DUNIA jadi nggak usah perlu nyeret-nyeret Gusti Allah ikutan kerja yang remeh-remeh.

(MD, F4/30-06-2019)

Wacana humor (MD, F4/30-06-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa, yakni menghargai prestasi. Dikatakan demikian karena wacana humor tersebut dilatarbelakangi oleh adanya putusan MK atas penolakan klaim kemenangan Prabowo-Sandiaga. Hal itu seperti dilansir dalam *bbc.com* tanggal 27 Juni 2019. Peristiwa di atas mengajarkan bangsa Indonesia agar selalu menghargai prestasi orang lain.

28) Judul: Harus Menang

Bung: Mampus lo. Makanya jangan remehin yang ceking!!!

Gendhut: heiii....curang Lo!!! Aku kok bonyok? Awas, kulaporkan polisi.

Ini penganiayaan!!! Perbuatan tidak menyenangkan!!!

Istri: Lhooo...niatnya bertanding kok mau lapor polisi? Gimana sih?

Bung: Ya begitulah kalau bertanding dengan orang waras. Maunya MENANG SENDIRI dan merusak peraturan.

(HM, B4/24-09-2019)

Wacana humor (HM, B4/24-09-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa, yakni menghargai prestasi. Hal itu dilatarbelakangi peristiwa dilaporkannya capres Jokowi oleh Tim Advokat Indonesia Bergerak (TAIB) ke Bawaslu atas tuduhan menyerang pribadi Prabowo dalam debat capres kedua yang

dilaksanakan pada 17 Februari 2019. Hal itu oleh Sekjen PDI Perjuangan Hasdo Kristiyanto dinilai sebagai alasan karena capres Prabowo kalah dalam debat tersebut.

Dalam peristiwa tersebut terdapat nilai pendidikan karakter bangsa yang dapat dijadikan pembelajaran oleh bangsa Indonesia bahwa dalam suatu kompetisi, menang maupun kalah adalah hal yang biasa. Maka dari itu seseorang harus siap menerima apapun resikonya, salah satunya dengan menghargai prestasi lawan main sebagai bentuk sportifitas.

29) Judul: Syarat Menteri

Istri: Ternyata syarat menjadi menteri berat ya?

Bung: Nggaklah asalkan profesional di bidangnya. Berprestasi, visioner...

Bung: Tidak punya ambisi pribadi, jujur mau kerja keras, komit, menjaga NKRI, ya bisa dipilih presiden.

Istri: Oooo...kirain harus NYAPRES DUA KALI dulu baru jadi menteri.
(SM, J3/13-10-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (SM, J3/13-10-2019) di atas ialah menghargai prestasi. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya berita dipilihnya Prabowo Subianto sebagai Menteri Pertahanan dalam Kabinet Kerja Jilid II Jokowi-Ma'ruf Amin. Hal itu sebagaimana dilansir dalam *liputan6.com* tanggal 22 Oktober 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar senantiasa menghargai prestasi seseorang. Dalam hal ini tidak memandang

remeh kemampuan orang lain dan terus produktif dalam berkarya agar dapat meningkatkan kualitas hidup serta bermanfaat untuk orang-orang di lingkungan sekitar.

30) Judul: Judul: Kandidat Koruptor

Istri: Bung tugas komisaris utama tuh ngapain sih?

Bung: Mengawasi direksi supaya menjalankan perusahaan dengan benar. Nggak menyeleweng. Nggak ada korupsi!!!

Istri: Lho tugasnya bagus tuh...kok ada calon komut ditolak?

Bung: Yang nggak mau diawasi sih biasanya PENJAHAT dan KANDIDAT KORUPTOR!!!

(KK, K4/24-11-2019)

Wacana humor (KK, K4/24-11-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa, yaitu menghargai prestasi. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dibangun berdasarkan peristiwa penolakan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok sebagai Komisaris Utama PT Pertamina. Penolakan tersebut berasal dari Persaudaraan Alumni 212 (PA 212) dan Federasi Serikat Pekerja Pertamina Bersatu (FSPPB) dengan alasan rekam jejak BTP yang sering membuat kegaduhan di mana-mana. Hal itu seperti dilansir *tirto.id* tanggal 25 November 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar memiliki sikap menghargai prestasi atas prestasi atau jabatan yang diterima oleh orang lain. Dalam hal ini, harus berlapang dada menerima setiap keputusan karena segala sesuatu diputuskan tentunya sudah dipertimbangkan dengan matang. Jangan menjadikan masa lalu

seseorang untuk melihat masa depan orang tersebut. Karena setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri.

i) Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter bangsa, yakni cinta damai ialah sikap atau perbuatan yang senantiasa memberikan ketenangan dan ketenteraman bagi lingkungan di sekitarnya. Berikut ini merupakan nilai pendidikan karakter bangsa cinta damai yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019.

31) Judul: Logika Salto

Istri: Wuaaah... hebat. Tadi penampilan Bung lucu banget deh. Semua ngakak.

Bung: Lho...padahal tadi tuh aku pidato serius banget. Sama sekali nggak berniat melucu.

Istri: Ooo...berarti ada masalah tuh Bung? Bung: Apa masalahnya?

Istri: LOGIKANYA SALTO terpeleset, trus terjungkal2!!!

(LS, D1/07-04-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (LS, D1/07-04-2019) di atas ialah cinta damai. Dikatakan demikian karena dalam wacana humor tersebut pembicaraan Bung dan Sang istri dilatarbelakangi oleh adanya debat capres keempat yang dilakukan pada Sabtu, 30 Maret 2019. Dalam debat itu Prabowo menegur hadirin yang menonton debat secara langsung di Hotel Shangri-La, Jakarta. Saat itu ia itu sedang menjelaskan

tentang pertahanan. Peristiwa itu menunjukkan sikap emosional Prabowo yang tidak bisa dikendalikan.

Jadi pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa di atas ialah bangsa Indonesia harus mampu mengendalikan emosi di mana pun berada, agar suasana tenang dan damai dapat tercipta.

Selain wacana humor (LS, D1/07-04-2019) di atas, di bawah ini ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai cinta damai. Berikut uraiannya.

32) Judul: Jurus Gebrak

Istri: Bung kenapa sih sekarang suka gebrak-gebrak meja?

Bung: Menguji kualitas dan kekuatan meja kayu.

Istri: Mau jadi eksportir meja ya?

Bung: Ini sedang belajar jadi tukang kayu, siapa tahu ntar bisa jadi PRESIDEN BENERAN.

(JG, D2/14-04-2019)

Nilai pendidikan karaktr bangsa yang terdapat dalam wacana humor (JG, D2/14-04-2019) di atas ialah cinta damai. Dikatakan demikian karena wacana humor tersebut dilatarbelakangi oleh adanya aksi gebrak meja podium yang dilakukan oleh capres Prabowo di Stadion Kridosono, Yogyakarta. Ketika itu ia terlihat emosi saat menyampaikan tentang netralitas antara TNI dan Polri di Pemilu 2019. Aksi tersebut dinilai tidak baik karena lagi-lagi Prabowo terpancing emosi saat berbicara di depan khalayak.

Peristiwa tersebut juga memberikan pelajaran bagi bangsa Indonesia agar tidak mudah terpancing emosi dan melampiaskan

emosi di depan publik, agar tidak menimbulkan kegaduhan sehingga kedamaian pun akan tercipta.

33) Judul: Pantang Shampo

Tukang cukur: Rambutnya dipotong model apa Bung? Belah pinggir apa jambul tintin?

Bung: Pangkas abis aja. Gundul plonthos..

Tukang Cukur: Haaah??? Rambut bagus gini kok malah digunduli sih?

Bung: belum tahu ya? Ini model paling ciamik buat politikus. Siapa tahu dapat berkah jadi SETAN GUNDUL.

(PS, E2/05-05-2019)

Wacana humor (PS, E2/05-05-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa, yaitu cinta damai. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya istilah *Setan Gundul* yang dikemukakan oleh Andi Arief. Setan gundul yang dimaksud ialah adanya pihak yang membisiki Prabowo atas kemenangannya dalam Pilpres 2019. Hal itulah yang menjadi awal mula situasi pilpres 2019 menjadi kacau. Peristiwa tersebut sebagaimana dilansir dalam *detik.com* tanggal 07 Mei 2019.

Adanya peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar memiliki sikap cinta damai. Hal itu dapat dibuktikan dengan tidak memberikan informasi yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat memicu timbulnya kekacauan.

34) Judul: Pemburu Bayaran

Istri: Bung, emang demonstrasi dan perusuh tuh beda ya? Bung:

Ya jelas beda!!! Demonstran tuh berjuang di jalanan, memperjuangkan kebenaran.

Istri: Kalau perusuh?

Bung: Berjuang di jalanan MEMBURU BAYARAN.

(PB, F1/02-06-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (PB, F1/02-06-2019) di atas ialah cinta damai. Wacana humor di atas dilatarbelakangi adanya unjuk rasa pada 22 Mei 2019 di depan gedung Bawaslu yang dilakukan oleh pendukung Prabowo- Sandiaga terkait penentangan hasil pemilihan presiden yang dimenangkan oleh Jokowi-Ma'ruf. Dalam unjuk rasa tersebut berakhir dengan kericuhan, salah satunya terjadi pelemparan batu oleh massa kepada polisi. Dalam unjuk rasa tersebut ditemukan amplop berisi uang dengan total Rp6 juta yang diduga untuk membayar massa. Hal ini seperti dilansir bbc.com tanggal 22 Mei 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar selalu menjunjung tinggi persatuan dan kerukunan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Salah satunya dengan menjunjung tinggi perdamaian di mana pun berada, karena hal itu juga merupakan bukti cinta terhadap sesama.

35) Judul: Rangkulan Gulat

Istri: sejak jadi politikus, kelakuan Bung kok jadi aneh? Nggak sayang bini lagi ya? Kok yang dirangkul orang lain?

Bung: Husss jangan asal nyepak!!! Kalau kamu cemburuan mulu, aku mau ganti profesi lho...

Istri: Emang mau ganti apa bung?

Bung: Atlit gulat!!! Biar kalau MERANGKUL SESAMA JENIS kamu nggak curiga macem-macem.

(RG, K3/17-11-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor (RG, K3/17-11-2019) di atas ialah cinta damai. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh berita Jokowi dan Prabowo memenuhi permintaan masyarakat yang berada di Stasiun MRT yang meminta mereka untuk berpelukan. Jokowi dan Prabowo pun lantas menghimbau agar masyarakat bersatu kembali setelah kompetisi yang keras dalam Pilpres 2019. Hal itu seperti dilansir dalam *kompas.com* tanggal 13 Agustus 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar memiliki sikap cinta damai terhadap sesama. Dalam hal ini pada saat muncul Cebong dan Kampret dalam Pilpres 2019, bangsa Indonesia terpecah menjadi dua kubu. Maka dari itu, setelah Pilpres 2019 usai, masyarakat diharapkan untuk bersatu kembali agar perdamaian terjalin kembali.

j)Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan cermin kebiasaan dalam diri individu

untuk senantiasa memperluas wawasan sehingga dapat memberikan pengetahuan baru entah untuk pribadi maupun orang di sekitarnya. Dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 terdapat peristiwa yang dapat dijadikan pelajaran tentang pentingnya seseorang memperluas wawasannya agar tidak asal-asalan ketika memberikan argument tentang suatu hal.

36) Judul: Diukur Ulang

Bung: Luas setiap wilayah jangan sampai meleset. Ukurannya harus akurat.

Bung: Kalau perlu kita sewa satelit. Gunakan teknologi digital paling mutakhir. Supaya presisi.

Istri: Emang kenapa sih harus diukur ulang?

Bung: Untuk memastikan Jawa Tengah sama Malaysia itu luas mana?
(DU, A3/20-01-2019)

Percakapan antara Bung dengan Sang istri pada wacana humor (DU, A3/20-01-2019) di atas dilatarbelakangi adanya peristiwa debat perdana pilpres 2019 yang mana ketika itu capres Prabowo menyinggung tentang kesejahteraan gubernur di Indonesia yang dinilai tidak sebanding dengan beban tanggung jawab yang ditanganinya. Prabowo menyebutkan jika Jawa Tengah lebih besar dari Malaysia. Padahal setelah hal itu dikaji ulang, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Malaysia lebih besar dari Jawa Tengah.

Peristiwa tersebut memberikan pelajaran bagi kita agar ketika berbicara sesuai data sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu salah satunya bisa dicapai dengan menambah wawasan melalui membaca.

Selain wacana humor (DU, A3/20-01-2019) di atas, di bawah ini ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai

gemar membaca. Berikut uraiannya.

37) Judul: Tontonan Seru

Istri: Emang malam ini ada pertandingan bola ya? Kok persiapannya serius banget?

Bung: Bakal lebih seru dari sepak bola nih. Oplosan tragedi-komedi. Dramatik. Ada horrornya. Juga ada jogetnya. Lucu menggemaskan deh...

Istri: Telenovela Korea apa India?

Bung: Mosok nggak tau sih...DEBAT CAPRES!!!

(TS, B3/17-02-2019)

Dalam wacana humor (TS, B3/17-02-2019) di atas terdapat nilai pendidikan karakter bangsa, yakni gemar membaca. Dikatakan demikian, karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa pelaksanaan debat kedua capres pada 17 Februari 2019 yang mana sebelum pelaksanaan debat tersebut diharapkan tidak ada kejadian salah menyebutkan data, sebagaimana yang dilakukan oleh capres Prabowo dalam debat perdananya pada 17 Januari 2019, yang mengatakan bahwa Jawa Tengah lebih besar dari Malaysia.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada kita untuk senantiasa mengemukakan pendapat disertai dengan data atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal itu salah satunya dapat dilakukan dengan gemar membaca, yang artinya jika seseorang gemar membaca pengetahuannya akan sesuatu menjadi lebih luas, sehingga hal itu akan mempermudah ia dalam menguasai topik dalam pembicaraan.

k. Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Peduli Lingkungan

Sikap dan perbuatan cinta lingkungan yang diwujudkan melalui upaya merawat lingkungan untuk mencegah terjadinya kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh alam maupun manusia. . Berikut ini adalah wacana humor *Sentilang Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang memiliki nilai pendidikan karakter bangsa berupa peduli lingkungan.

38) Judul: Reuni Air

Istri: Lhooo...ibukota kok masih banjir Bung?

Bung: Husss...itu bukan banjir!!!

Istri: Jelas air menggenang di mana-mana kok bukan banjir. Emang apa??

Bung: Itu REUNI AIR yang bertahan dan menguasai ruang-ruang terbuka Ibukota.

(RA, L3/22-12-2019)

Wacana humor di atas mengandung nilai karakter peduli lingkungan. Dikatakan demikian karena dalam wacana humor tersebut dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa banjir yang meluas ke 19 titik di Jakarta pada Desember 2019. Banjir itu sendiri di Jakarta merupakan peristiwa yang sudah lama terjadi. Pada 2019 banjir kembali menggenang dan meluas ke 19 titik di Jakarta. Adanya banjir yang sering terjadi merupakan suatu bentuk kelalaian masyarakat khususnya Jakarta dalam menjaga lingkungan, terlebih Jakarta sudah padat penduduk dan banyak tempat industri dan gedung bertingkat sehingga hal itu mengurangi resapan air.

Peristiwa di atas memberikan pesan kepada bangsa Indonesia agar peduli lingkungan, meskipun tidak selamanya banjir merupakan akibat dari

ulah manusia yang tidak mau menjaga lingkungan, tetapi manusia memiliki peran yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan untuk meminimalisasi adanya kerusakan yang lebih parah, yang disebabkan oleh alam itu sendiri.

1. Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang sebagai wujud sadar untuk menyelesaikan kewajiban baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, ataupun Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini adalah wacana humor *Sentilang Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 yang memiliki nilai pendidikan karakter bangsa berupa tanggung jawab.

39) Judul: Bikin Kisruh

Pelatih: Heii wasit... pertandingan nggak bisa diteruskan kalau bolanya nggak diganti pakai bola kasti. Ukuran gawangnya juga harus diubah.
Wasit: Tidak bisa!!! Semua harus komit sama peraturan. Mosok mau diubah seenaknya di tengah perbandingan.

Pelatih: Nggak fair!!! Kalau nggak nurut kami, berarti wasit nggak adil! Memihak lawan!

Wasit: haaiiii...kalau kamu nggak siap kalah, jangan BIKIN KISRUH dong!

(BK, A2/13-01-2019)

Wacana humor di atas merupakan penggambaran isu yang dilatarbelakangi adanya debat capres pada pemilu 2019, di mana salah

satu capres mengganti visi misi di tengah debat tersebut. Dalam humor tersebut, digambarkan adanya seorang pelatih yang tidak terima atas kekalahan timnya dalam pertandingan sepak bola. Sebab itulah Sang pelatih meminta kepada wasit agar mengubah peraturan di tengah pertandingan. Adanya penggambaran peristiwa berdasarkan isu yang terjadi di Indonesia kala itu diharapkan dapat membuat bangsa Indonesia tidak meniru apa yang dilakukan oleh tokoh pelatih dalam humor tersebut ataupun oknum capres dalam pemilu 2019 kala itu. Sebaliknya, bangsa Indonesia seharusnya memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap sesuatu yang telah diputuskan.

Selain wacana humor (BK, A2/13-01-2019) di atas, di bawah ini ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai tanggung jawab. Berikut uraiannya.

40)Judul: Malu Penghabisan

Istri: Bung...nggak bosan ya main sandiwara jadi raja-rajaan mulu?

Bung: Ini kan tugas keaktoran... Harus profesional doong...

Istri: Biar pun nggak ada yang nonton ya tetep main ya Bung?

Bung: Sampai titik MALU PENGHABISAN!!!

(MP, E1/05-05-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor di atas ialah tanggung jawab. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa klaim kemenangan dalam pilpres 2019 oleh pasangan Prabowo-Sandiaga.

Selain melakukan klaim kemenangan, mereka juga mengatakan jika terjadi kecurangan dalam penghitungan suara. Klaim tersebut banyak menuai pertanyaan dari berbagai kalangan, baik dari ketua KPU, Arif Budiman maupun Sekjen Perhimpunan Survei Opini Publik Indonesia (Persepi), Yunarto Wijaya. Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar selalu bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukan. Dalam hal ini, ketika seseorang melakukan tuduhan atau klaim atas suatu hal, maka sudah seharusnya ia juga menyertakan bukti-bukti yang kuat sesuai fakta agar hal itu tidak menimbulkan perpecahan karena antara satu pihak dengan pihak yang lain berusaha untuk mempertahankan argumennya.

41) Judul: Angan-angan

Hakim (Bung): Mana barang-barang bukti kecurangan yang Anda gugat?

Penasihat hukum: Ada dalam angan-angan kami Pak Hakim.

Hakim (Bung): Siapa saja saksi yang akan Anda hadirkan?

Penasihat hukum: Masih kami bayangkan dalam angan-angan Pak Hakim.

Hakim (Bung): Kok angan-angan muluk sih? Saudara ini penasihat hukum atau pengarang sih?

Penasehat hukum: Yang mulia jangan menuduh!!! Kami bukan pengarang. KAMI PELAWAK tauuukkk!!!

(AA, F2/16-06-2019)

Wacana humor (F2/16-06-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa tanggung jawab. Wacana humor tersebut diciptakan berdasarkan adanya peristiwa di Indonesia, yakni pengakuan Bambang Widjojanto selaku Ketua Tim Kuasa Hukum

Prabowo Subianto-Sandiaga Uno bahwa selaku pemohon sengketa pilpres di Mahkamah Konstitusi, pihaknya tidak mungkin membuktikan kecurangan yang terjadi di pilpres 2019. Ia menjelaskan bahwa yang bisa membuktikan kecurangan pilpres adalah aparaturnegara. Hal itu sebagaimana dilansir dalam kompas.com tanggal 25 Juni 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajiban. Hal itu dilakukan supaya orang lain dapat percaya dengan apa yang mereka amanahkan kepada kita.

42) Judul: Menunggu Lebaran

Istri: Bung, kalau emang salah ya minta maaf dong!!! Apa susahnya sih?

Bung: Pokoknya nggak mau!!! Aku nggak salah. Aku tuh tokoh terkenal. Nggak bisa salah tauuuk!!

Istri: Kalau ternyata salah beneran, trus kapan mohon maafnya? Bung:

TUNGGU LEBARAN!

(ML, H3/25-08-2019)

Wacana humor (H3/25-08-2019) di atas mengandung nilai pendidikan karakter bangsa tanggung jawab. Hal itu dilatarbelakangi adanya kasus penyebaran hoaks pemukulan Ratna Sarumpaet yang mana setelah ia ditetapkan menjadi tersangka dan divonis dua tahun penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, namun ia meminta untuk dibebaskan secara hukum karena ia menganggap

bahwa dirinya tidak bersalah. Hal itu sebagaimana yang dilansir dalam suara.com tanggal 11 Juli 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar senantiasa bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban. Dalam hal itu mengakui kesalahan dan bersedia menanggung resiko atau hukuman atas kesalahannya.

m. Wacana Humor yang Mempunyai Pesan Berkarakter Hemat

Hemat merupakan suatu perilaku kehati-hatian dalam membelanjakan uang. Nilai pendidikan karakter bangsa ini dapat ditemukan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 berikut ini.

43) Judul: Demokrasi Bambu

Bung: Saya mau usul, sebaiknya patung-patung di ibukota dibuat dari bambu. Rakyat...

Istri: Rakyat gimana??? Udah mahal, akhirnya malah dibongkar. Gimana tuh?!!

Bung: Lhooo...itulah praktik demokrasi dalam seni...

Bung: DARI RAKYAT UNTUK RAKYAT. Abis dibongkar ya terus dibangun lagi. Yang penting pemborosan atas nama rakyat. Demokratis kan?

(DB, G3/21-07-2019)

Nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam wacana humor di atas ialah hemat. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa pembongkaran instalasi

seni bamboo Getah-Getih yang mengabiskan anggaran Rp 550 juta. Sekretaris Dewan Pimpinan Wilayah Partai Nasdem Provinsi DKI Jakarta, Wibi Andrino menilai pembongkaran instalasi tersebut menunjukkan tidak matangnya perencanaan pembangunan pada masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Menurutnya, anggaran yang ada di APBD DKI harus dimaksimalkan untuk kepentingan masyarakat. Jangan sampai program atau pembangunan yang dilakukan hanya berlaku sementara tanpa memberikan nilai positif bagi warga Ibu Kota. Pemasangan karya seni instalasi 'Getah-Getih' di seberang Patung Selamat Datang pada medio Agustus 2018, bertepatan dengan perhelatan Asian Games 2018 di JakartaHal itu seperti dilansir dalam *merdeka.com* tanggal 18 Juli 2019.

Peristiwa di atas memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia agar memiliki perencanaan keuangan yang baik sehingga tidak terjadi pemborosan.

Selain wacana humor (DB, G3/21-07-2019) di atas, di bawah ini ditemukan juga wacana humor dalam judul lain sebagai penanaman nilai hemat. Berikut uraiannya.

44) Judul: Ngelem Mulut

Istri: Gilaaakkk!!! Duit 82 milyar APBD itu buat beli lem semua?

Bung: Beli??? Ya nggakh!! Buat Pabrik lem tauuukkk!!!

Istri: Lebay banget Pemda kok bikin pabrik lem. Buat apa?
 Bung: Ya buat NGELEM MULUT LSM dan lembaga-lembaga anti korupsi yang kritis!

(NM, K1/03-11-2019)

Wacana humor di atas memiliki pesan berkarakter hemat. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya berita kegagalan pembelian Lem Aibon sebesar Rp 82 Milliar oleh Pemprov DKI Jakarta dalam rancangan KUA-PPAS untuk APBD DKI 2020. Selain lem Aibon juga ditemukan anggaran janggal lainnya yakni pengadaan bolpoin atau pulpen yang mencapai Rp 124 Milliar. Hal itu sebagaimana dikutip dalam liputan6.com tanggal 4 November 2019.

Peristiwa di atas mengajarkan kepada bangsa Indonesia agar memiliki sikap hemat dalam membelanjakan uang. Hal itu penting dilakukan agar tidak terjadi pembengkakan pengeluaran untuk sesuatu yang belum menjadi prioritas atau sasaran utama kebutuhan.

45) Judul: Untuk Menyumbat

Istri: Gilaaakkk!!! Untuk alat peragaan murid SD di DKI dianggarkan 52 milyar!!! Apa ya manfaatnya??

Bung: Kalau dicampur semen kan bisa untuk menyumbat.

Istri: Nyumbat apa???

Bung: Ya buat NYUMBAT MULUT LSM dan lembaga-lembaga anti korupsi yang kritis.

(UM, K2/10-11-2019)

Wacana humor di atas mengandung nilai pendidikan karakter hemat. Dikatakan demikian karena wacana humor di atas dilatarbelakangi oleh adanya berita terkait persoalan Rencana

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Provinsi DKI Jakarta masih menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat. Usai kasus lem aibon yang anggarannya mencapai Rp82,8 miliar, kini muncul anggaran pembelian alat peraga berupa pasir untuk anak-anak Sekolah Dasar (SD) senilai Rp52 miliar. Hal itu seperti dilansir dalam *solopos.com* tanggal 6 November 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan nilai pendidikan karakter bangsa dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 meliputi pelanggaran keempat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Hal itu menunjukkan banyaknya komponen yang membangun humor baik dari segi penggunaan tuturan yang berlebihan, tuturan yang tidak sesuai dengan fakta, tuturan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan, dan tuturan yang taksa atau ambigu.
2. Fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 adalah ekspresif dengan maksud untuk menyindir. Fungsi ekspresif untuk menyindir sebagian besar mengarah pada sindiran dalam bidang politik dan hukum. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa politik, yakni pilpres 2019.
3. Nilai pendidikan karakter bangsa dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 terdiri dari 13 macam nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu,

cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membacapedulilingkungan, tanggung jawab, dan hemat. Adapun nilai pendidikan karakter bangsa yang paling dominan ialah nilai tentang kejujuran. Hal itu didasari karena peristiwa pembangun humor tersebut berasal dari isu-isu mengenai segala bentuk penipuan dan kecurangan, seperti suap dan maraknya penyebaran hoaks sepanjang peristiwa pemilu 2019.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam wacana humor *Sentilan Bung Sentil* di surat kabar *Media Indonesia* tahun 2019 diketahui bahwa wacana humor tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas x SMA/Sederajat, yakni materi teks anekdot kd 3.6 dan 4.6. Melalui wacana humor tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami pesan baik secara tekstual maupun kontekstual sehingga hal itu dapat membangun sikap kritis dan peka terhadap isu-isu yang berkembang di Indonesia. Adanya gagasan yang disampaikan baik berupa kritikan ataupun sindiran yang dikemas melalui humor, diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam memahami pesan atau nilai yang terdapat di dalamnya untuk dijadikan sebagai pelajaran dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Alfian Putra. 2019. *Maju Mundur Imbauan Menpora Soal Nyanyi Indonesia Raya di Bioskop*. (<https://tirto.id/maju-mundur-imbauan-menpora-soal-nyanyi-indonesia-raya-di-bioskop-dfJw>, diakses 23 September 2020).
- Adhinegara, Bhima Yudhistira. 2019. *Anggaran Negara Cekak, Perlukah Pemindahan Ibu Kota*. (<https://tirto.id/anggaran-negara-cekak-perlukah-pemindahan-ibu-kota-cs9m>, diakses 30 Oktober 2020).
- Anggriawan, Ryan Dwiky. 2019. *Pijat Prabowo Saat Debat Pertama Capres Ini Alasan Sandiaga Uno*. (<https://pilpres.tempo.co/read/1166232/pijat-prabowo-saat-debat-pertama-capres-ini-alasan-sandiaga-uno/full&view=ok>, diakses 23 September 2019).
- Arifin, E. Zaenal. 2016. "Beberapa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor Pada Wacana Humor Polisi dan Tentara." *Jurnal Pujangga*, 2 (2): 1-30.
- Arnani, Mela dan Akbar Bhayu Tamtomo. 2019. *Cek Fakta: Prabowo Sebut Jawa Tengah Lebih Besar dari Malaysia*. (<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/17/22104701/cek-fakta-prabowo-sebut-jawa-tengah-lebih-besar-dari-malaysia>, diakses 23 September 2020).
- Chapman, Glenn. 2019. *Apatisme Publik dan Tuduhan Settingan Penusukan Wiranto*. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191012151828-32-438987/apatisme-publik-dan-tuduhan-settingan-penusukan-wiranto>, diakses 30 Oktober 2020).
- Damarjati, Danu. 2019. *Tahunnya Aksi Masa: Mahasiswa Pelajar Demo di Mana-mana*. (<https://news.detik.com/berita/d-4841956/2019-tahunnya-aksi-massa-mahasiswa-pelajar-demo-di-mana-mana/2>, diakses 20 September 2020).
- Darmasyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Penerangan RI. 1978. *Surat Kabar Indonesia Pada Tiga Zaman*. Proyek Pusat Publikasi Pemerintah.
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eleanora, Fransiska Novita. 2011. "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba dan Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya". *Jurnal Hukum*, XXV (1) : 439-452).

- Erdianto, Kristian. 2019. *Rapat Panja Revisi UU KPK Digelar, Mengapa Mesti Tertutup?*. (<https://nasional.kompas.com/read/2019/09/13/21545611/rapat-panja-revisi-uu-kpk-digelar-mengapa-mesti-tertutup?page=all>, diakses 20 September 2020).
- Faridah, Siti. 2017. "Fungsi Pragmatis Tuturan Humor Madihin Banjar". *Jurnal Kredo*, 1(1): 92-105.
- Fakih, Fiki. 2019. *Pembongkaran Getah-getih Bukti Perencanaan Anies Tidak Matang*. (<https://www.merdeka.com/jakarta/pembongkaran-getah-getih-bukti-perencanaan-anies-tidak-matang.html>, diakses 30 Oktober 2020).
- Farisa, Fitria Chusna. 2019. *Kronologi Terungkapnya Hoaks 7 Kontainer Surat Suara Tercoblos*. (<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/03/20461261/kronologi-terungkapnya-hoaks-7-kontainer-surat-suara-tercoblos?page=all>, diakses 18 September 2020)
- Fatmawati, Aristia. 2017. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Masyarakat Samin". *Jalabahasa*, 13 (1): 1- 13.
- Fauzi, Moch. Sony. 2012. *Pragmatik & Ilmu al-Ma'aniy*. Malang: UIN Maliki Press.
- Gunadha, Reza dan Cynthia Sami Bhayangkara. 2019. *Kilas Balik Kasus Ratna Sarumpaet Ratu Hoaks yang Divonis 2 Tahun Penjara*. (<https://www.suara.com/news/2019/07/11/170234/kilas-balik-kasus-ratna-sarumpaet-ratu-hoaks-yang-divonis-2-tahun-penjara?page=3>, diakses 30 Oktober 2020).
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono. 2017. "Risywah (Suap-Menyuap) dan Perbedaannya dengan Hadiah dalam Pandangan Hukum Islam". *Al Mashlahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 429-450.
- Herlina, Dyna. 2019. *Litersi Media: Teori dan Fasilitasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hutapea, Rita Uli. 2019. *Bebasnya Ahok Jadi Sorotan Dunia*. (<https://news.detik.com/internasional/d-4398428/bebasnya-ahok-jadi-sorotan-dunia>, diakses 20 September 2020).
- Ihsanuddin. 2019. *Polisi: Joko Driyono Rusak Barang Bukti Kaburkan Kasus Pengaturan Skor*. (<https://sains.kompas.com/read/2019/03/25/18370711/polisi-joko-driyono-rusak-barang-bukti-kaburkan-kasus-pengaturan-skor>, diakses 23 September 2020).
- Ihsanuddin. 2019. *Akui Tak Bisa Buktikan Kecurangan, Ini Penjelasan Tim Hukum Prabowo Sandi*. (<https://nasional.kompas.com/read/2019/06/25/13220651/akui-tak-bisa-buktikan-kecurangan-ini-penjelasan-tim-hukum-prabowo-sandi>, diakses 24 September 2020).

- Ihsanuddin. 2019. *Pelukan Jokowi-Prabowo yang Akhiri Cebong Vs Kampret*. (<https://nasional.kompas.com/read/2019/07/13/13512531/pelukan-jokowi-prabowo-yang-akhiri-cebong-vs-kampret>, diakses 30 Oktober 2019).
- Kuado, Fabian Januarius. 2019. *Perubahan Visi Misi di Tengah Jalan Menunjukkan Kepemimpinan yang Berubah yang Berubah*. (<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/11/20410811/perubahan-visi-misi-di-tengah-jalan-menunjukkan-kepemimpinan-yang-berubah>, diakses 18 September 2020).
- Makki, Safir. 2019. *Keras Kepala Prabowo dan Siasat di Balik Klaim Menang Pilpres*. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190426211442-32-390040/keras-kepala-prabowo-dan-siasat-di-balik-klaim-menang-pilpres>, diakses 24 September 2020).
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktarini, Egi Dia Aisyah dan Wahyu Oktavia. 2019. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Implikasinya Pada Mahasiswa Thailand di IAIN Surakarta". *Jurnal Diglosia*, 3(2): 12-19.
- Prasetyo, Andhika. 2019. *Komisaris Direksi BUMN Harus Segera Dirombak*. (<https://mediaindonesia.com/read/detail/268149-komisaris-direksi-bumn-harus-segera-dirombak>, diakses 30 Oktober 2020).
- Permana, Rakhmad Hidayatulloh. 2019. *Kronologi Lengkap Rusuh 22 Mei Dini Hari*. (<https://news.detik.com/berita/d-4560392/kronologi-lengkap-rusuh-22-mei-dini-hari>, diakses 24 September 2020).
- Priharin, Intan Umbari. 2019. *Jadi Tersangka Kasus Suap Romahurmuziy Tulis Surat Terbuka*. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/jadi-tersangka-kasus-suap-romahurmuziy-tulis-surat-terbuka.html>, diakses 23 September 2020).
- Raditya, Hellabumi. 2019. *Penolakan Hotel Berujung Pemangkasan Anggaran Revitalisasi*. (<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/11/29/08121871/penolakan-hotel-berujung-pemangkasan-anggaran-revitalisasi-tim?page=all>, diakses 30 Oktober 2020).
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Saifudin, Ahmad. 2019. "Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik." *Jurnal Late*, 15 (1): 1 – 16.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Setiawan, Afif, dkk. 2017 “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV”. *Jurnal Korpus*, 1 (1): 1-9.
- Sjafrina, Almas. 2019. *Bukan Rp 82 Miliar ICW Sebut Anggaran Lem Aibon Pemrov DKI Capai Rp 126 Miliar*. (<https://www.liputan6.com/news/read/4102953/bukan-rp-82-miliar-icw-sebut-anggaran-lem-aibon-pemprov-dki-capai-rp-126-miliar>, diakses 30 Oktober 2020).
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, Rahayu. 2018. “Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun *Sentilan Bung Sentil*”. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Sri Wahyuni. 2014. “Analisis Wacana Humor Nasruddin Hoja: Kajian Pragmatik.” Skripsi. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Teguh, Irfan. 2019. *Politikus dan Keahlian Mereka Mengeluarkan Omong Kosong*. (<https://tirto.id/politikus-dan-keahlian-mereka-mengeluarkan-omong-kosong-eeSN>, diakses 30 Oktober 2020).
- Thomas, Vincent Fabian. 2019. *Ahok Soal Ditolak di Pertamina: Saya Lulusan S3 Mako Brimob*. (<https://tirto.id/ahok-soal-ditolak-di-pertamina-saya-lulusan-s3-mako-brimob-emhu>, diakses 30 Oktober 2019).
- Triwiyanto, Teguh dan Sri Hayati. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun*. Jogjakarta: Penerbit Ombak.
- Yohanes, Erwin. 2019. *Ahmad Dhani Pakai Kaos Tahanan Politik di Persidangan Kasus Ucapan Idiot*. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/ahmad-dhani-pakai-kaos-tahanan-politik-di-persidangan-kasus-ucapan-idiot.html>, diakses 20 September 2020).
- Yuniar, Angga. 2019. *Gagal Jadi Capres 2 Kali, Prabowo Melenggang Jadi Menteri Jokowi*. (<https://www.liputan6.com/news/read/4091632/gagal-jadi-capres-2-kali-prabowo-subianto-melenggang-jadi-menteri-jokowi>, diakses 30 Oktober 2020).
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Yunitawati, Azizah Malikha, dkk. 2014. “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Wacana Kartun Pada Buku ‘Politik Santun’ dalam Kartun Karya Muhammad Mice Misrad.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15 (2): 141 – 154.
- Yustiningsih, Yuni. 2019. *Diungkap di Mata Najwa, RAPD DKI Jakarta Beli Pasir Untuk Anak-anak SD Rp 52 Miliar*. (<https://www.solopos.com/diungkap-di-mata-najwa-rapbd-dki-jakarta-beli-pasir-untuk-anak-sd-rp52-miliar-1029423>, diakses 30 Oktober 2020).

2. Bikin Kisruh, 13 Januari 2019

18 MINGGU, 13 JANUARI 2019

INTE

KARTUN

Tanggung Jawab

Bung Sentil

Bikin Kisruh

CDL IX 13012019

Lelucan

"Wasit payah nih aku ngegolin bola digawang sendiri dibilang kalah..."

"Ya iya-lah kamu kalah... itu gol bunuh diri tauuk."

"Heiii wasit... pertandingan nggak bisa diteruskan kalau bolanya nggak diganti pakat bola kasti. Ukuran gawangnya juga harus diubah."

"Yang tidak waras emang sering seenak udelnnya sendiri."

Butak R- gambar: widiyatno

Sindiran

"Tidak bisa!!! Semua harus komit sama peraturan. Mosok mau diubah seenaknya di tengah pertandingan."

"Nggak fair!!! Kalau nggak nurut kami, berarti wasit nggak adil! Memihak lawan."

"Kita memang butuh wasit yg teguh. Berani karena benar. Tegasi!!!"

"Hanya orang gila selalu menyangka dirinya paling benar."

Kualitatif

Sindiran

"Haaiiii...kalau kamu nggak siap kalah, jangan BIKIN KISRUH dong!!!"

"Kayaknya niru kampanye Pemilu nih. Ganti visi-misi di tengah jalan."

"Kalau keok kan dapat pembedahan. Asyllilik."

3.

4. Diukur Ulang, 20 Januari 2019

18 MINGGU, 20 JANUARI 2019

INT

KARTUN

Bung Sentil

Diukur Ulang ^{CDLX 20072019}



Butak R gambar: widiyatno

findiran

"Kalau perlu kita sewa satelit. Gunakan teknologi digital paling mutakhir. Supaya presisi!"



"Untuk memastikan Jawa Tengah sama Malaysia itu **LUAS MANA?**"



5. Nama Bertuah, 27 Januari 2019

18 MINGGU, 27 JANUARI 2019

INTE

KARTUN

Jujur

Bung Sentil

CDLXI 27012019
Nama Bertuah



SALAH NAMA nih... orang



"Nama tuh mem-bawa tuah lho. Kalau ngasih nama buat bayi harus ada maknanya..."

Celakanya, banyak yang namanya bagus, eh hobinya ngrampok duit negara. *Sindir*

Bulet K-
gambar: widiyatno

x kelucuan maksim kualitas

"Bener banget. Meskipun udah ditenggelamkan dalam kegelapan, eh orangnya bisa tetap bercahaya seperti rembulan."

"Biar nasibnya bagus, cucu kita dikasih nama apa dong?"



"itu ciri ksatria sejati. Pemberani, tegas, bertanggung jawab dan bukan pengecut. Keren pol."

"Yang suka nge-bacot, sok jagoan... malah ngibrit."



"pokoknya jangan diberi nama seperti orang2 yang di Sukamiskin. Ntar bisa apes." *Lapas*

x makin kualitas

"Anu aja...
BOLAM TJAHAJA PE-EL-EN
Keren tuh!!! *kelucuan*



"Awas kena tuahnya lho. Kalau nasibnya byar-pet gimana, hayoooo?"



6. Super Nasionalis, 3 Februari 2019

18 MINGGU, 3 FEBRUARI. 2019

INTER

KARTUN

Bung Sentil **Super Nasionalis**

CDLXII 03022019

"Bung udah tahu,.... akan ada peraturan baru. Kalau nonton film kita harus nyanyi Indonesia Raya.."



GUSTER NGESAT NGESOT NGEPEL

"Hiiii...nonton film horror, bakal ketemu suster ngesot dan potong merah putih.... hiiiiit."

17 tahun 2019

Butet R- gambar: widiyatno

"Alasannya apa?"

"Biar rakyat jadi nasionalis sejati."

"Namanya juga caper, mosok pakai alasan sih."

Aku koruptor nasionalis

"Menjadi nasionalis tuh lewat proses panjang. Pendidikan yang bener. Tidak instan! tauuuuk?!!!"

5th edition

"Kurang total tuh. Usul nih, supaya jadi **SUPER NASIONALIS** syarat beli tiket film harus hafal Pancasila. Trus pas keluar gedung, wajib baris berbaris..."

Kuan Hidayat Lelucon

"Gimana kalau setiap mau makan diawali lagu2 patriotik? Pasti seru tuh!!!"

7. Gengsi Tahanan, 10 Februari 2019

KARTUN Februari, 10 2019



8. Tontonan Seru, 17 Februari 2019

18 MINGGU, 17 FEBRUARI 2019

INTEI

KARTUN

Bung Sentil **Tontonan Seru** COLXIV 17022019

SAYA JANJI, HARSA TELOR TURUN!!!
SITU WARAS!!! PETERNAK TELOR BANGKRUT TAUUUUR!!! MIKIIIRRR...

"Emang malam ini ada pertandingan bola ya? Kok persiapannya serius banget?"
"Harus di-pelototin. Soalnya menentukan nasib bangsa."

Butak R
gambar: widiyatno

Kwahtites

"Bakal lebih seru dari sepak bola nih. Oplosan tragedi-komedi. Dramatik. Ada horrornya. Juga ada jogetnya. Lucu menggemaskan deh..."

"Telenovela Korea apa India?"

Naga Ingin tau

"Ada pijatannya hggak ya?"

belus

"Moga2 bukan sinecron Halli."

"Mosok hggak tahu sih.....
DEBAT CAPRES!!!

"Semoga bermutu. Bukan ogehah ngawur tanpa data."

Sindiranan

9. Harus Menang, 24 Februari 2019

18 MINGGU, 24 FEBRUARI 2019

INTELI

KARTUN

menghargai pretan

Bung Sentil **Harus Menang** CDLXV 24022019

WAAA... AKU HALUS MENANG DEBAT!! AWAS KALO KALAH, TAK LAPOLIN PAK POLICI!!!

Ndikut canggung!



DHUESH

"Mampus Lo. Makanya jangan remehkan yang ceking!!!"

"Lucu ya... kalau yang gendut plonga plonga kena K-O."

Butak K-gambar: widiyatno

"Heiii...curang Lo!!! Aku kok bonyok? Awas, kula-porkan polisi. Ini penganiayaan!!! Perbuatan tidak menyanangkan!!!"

"Lhooo...niatnya bertanding kok mau lapor polisi? Gimana sih?"

"Sekalian pencemaran hama baik dan mempermalukan di muka umum."

"Niatnya sih memang secara ugalkan. Pokoknya harus menang."

Kuan Hias Gindan

"Ya begitulah kalau bertanding dengan orang kurang waras. Mainnya **MENANG SENDIRI** dan merusak peraturan."

no tambah bonyok??



Wong edan iku bebas Wong edan iku bebas... Lo lelucun

10. Nemu Alasan, 3 Maret 2019



11. Langsung Bebas, 10 Maret 2019

18 MINGGU, 10 MARET 2019

INTER

KARTUN

Bung Sentil **Langsung Bebas**

sssstt... Baa!
 POLITISI tuh enak,
BEBAS...
 bebas mbacot
 bebas korupsi
 bebas nyabu
 bebas dari
 penjara...
 dasar
 politikus
 busuk!!!

Butak K-
gambar: widiyatno

"Bung, hidup
 tuh paling enak
 jadi politisi
 ya?"

religius

Udah
 molitik, gak
 waras lagi.
 Wuaaaaah.....
 keren pol
 tuh!!!

"Apalagi
 kalau posisinya
 wasek jen
 partai."

"Nggak punya bisnis,
 duitnya banyak.
 Kerjaan cuman
 omong mulu,
 terkenal
 kayak
 bintang
 film...."

"Setiap
 posisi ada
 berkahnya
 sendiri? deh."

"Kalau apes bisa
 bobok di atas kasur
 semen ber-tahun?
 Konsisten
 masuk
 angin."

gimilitan
kuantitas
keabsahan

"Kalau ketangkap
 ngonsumsi narkoba,
LANGSUNG BEBAS
 biar pun terbukti. Kalau
 ketahuan bawa seling-
 kuhan, bisa mendadak
 ilang selingkuhannya.
 Keren kan?"

saya bukan
 tersangka,
 hanya terpe-
 riksa....

"Mau tanya,
 politisi kayak gitu,
 punya perasaan gak ya?
 Punya Agama nggak?"

12. Menjaga Identitas, 17 Maret 2019

18 MINGGU, 17 MARET 2019

INTEI

KARTUN

Bung Sentil

CDLXVIII 17032019 Menjaga Identitas



Butak K-gambar: widiyatno



18 MINGGU, 24 MARET 2019

INTE

KARTUN

Bung Sentil

Hobi Nilep

COL. XIX 24032019



Jujur TU

Butet. K-gambar: widiyatno

Cara berambles
Lelucan



Kuangkitas

"Kalau itu sih...
HOB
PERMANEN!

Sindiran



"Korupsi itu bukan penyakit keturunan, tapi keturunannya ikut menikmati"

Lelucan



14. Pengakuan Keunggulan , 31 Maret 2019

18 MINGGU, 31 MARET 2019

INTE

KARTUN

Bung Sentil **Pengakuan Keunggulan** CDLXX 31032019



Buat K-
gambar: widiyatno



"Asal ada jogetnya ya tambah seru. Apa-lagi pakai pjetzan."

kalo gagal, jdi kag pjet! klee...



"Debat kusir ya di jalanan dong."



"Lho, bukan-hya yang semalam tuh stand up comedy?"

Sindiran



"Kayaknya emang ada yang kalah sejak dalam pikiran deh."

keluar

15. Logika Salto, 7 April 2019

18 MINGGU, 7 APRIL 2019

INTI

KARTUN

Bung Sentil **Logika Salto** 2019



Butak
gambar: widiyatno.



lucuin

"Bawa aja ke Pegadalan. Menyelesaikan masalah tanpa masalah."

lucuin

"Biasanya sih kalau Bang Bolot sok serius, penonton malah ngakaknya nungging?"



kualitas *delevans / car*

17. Menguasai Bahasa, 28 April 2019

18 MINGGU, 28 APRIL 2019

INTE

KARTUN

CDLXXII/28042019

Bung Sentil Menguasai Bahasa

Berdasar hitungan internal, semut, nyamuk, kucing, lalat, kata, nyaning, do'yaning, Horase!!!

lalat kekinik nyaning paca modas KREBE....

Jadi bener nih? Untuk mengatasi demam berdarah nggak perlu ada foting kan?

Nyamuknya kalau dibentak langsung ngaciliiiiirp !!!

Butak K- gambar: widiyatno

Benes. Ntar nyamuknya aku kasih tau nggak boleh lagi gigit manusia. Nyamuk-nyamuk disini tuh suka banget dengerin aku ceramah. Patuh ama nasehatku.....

Haaah?? si Bung bisa bicara sama nyamuk??

Kalau nggak patuh hand-phone aja...

siapa plesiden!!

Kita memang hidup didunia halusinasi. Keren kan?

Kuantitas

Bukan hanya nyamuk. Aku juga biasa ngobrol sama semut, kucing dan kuda. Aku kan calon **PENGGANTI NABI SULAIMAN**

ssgera buka kursus bahasa di Ragunan deh..

Hooreeh Hooreeh chuuuuh!!!

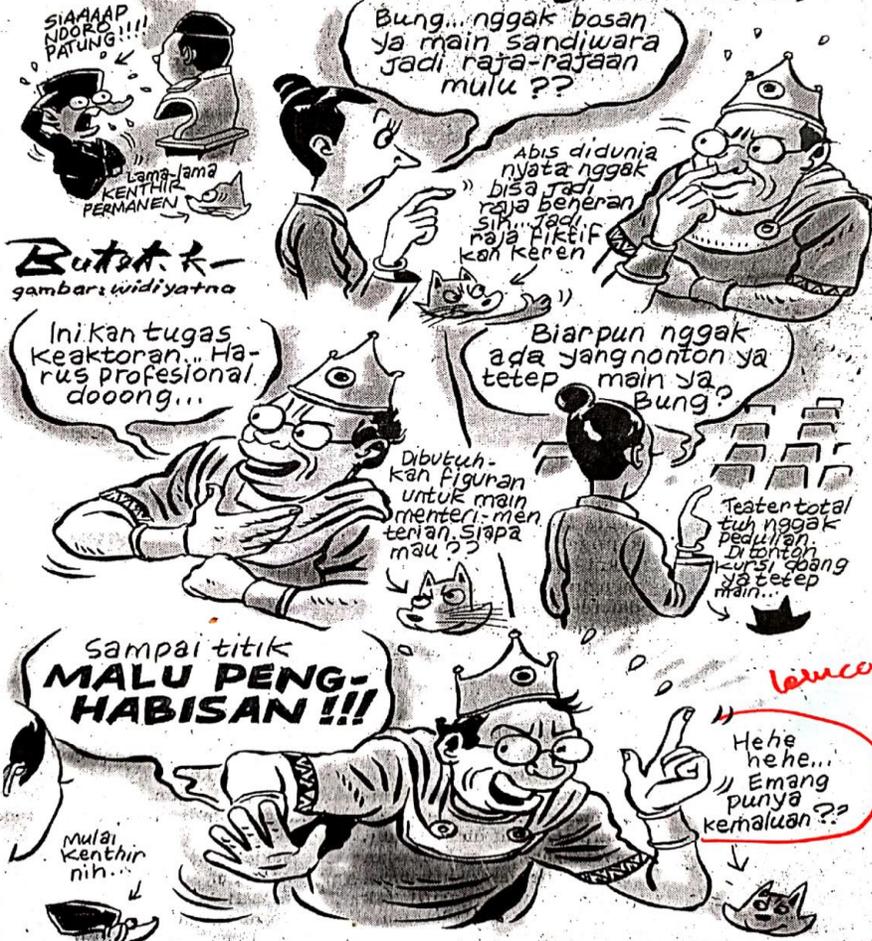
19. Malu Penghabisan, 5 Mei 2019

18 MINGGU, 5 MEI 2019

INTE

KARTUN

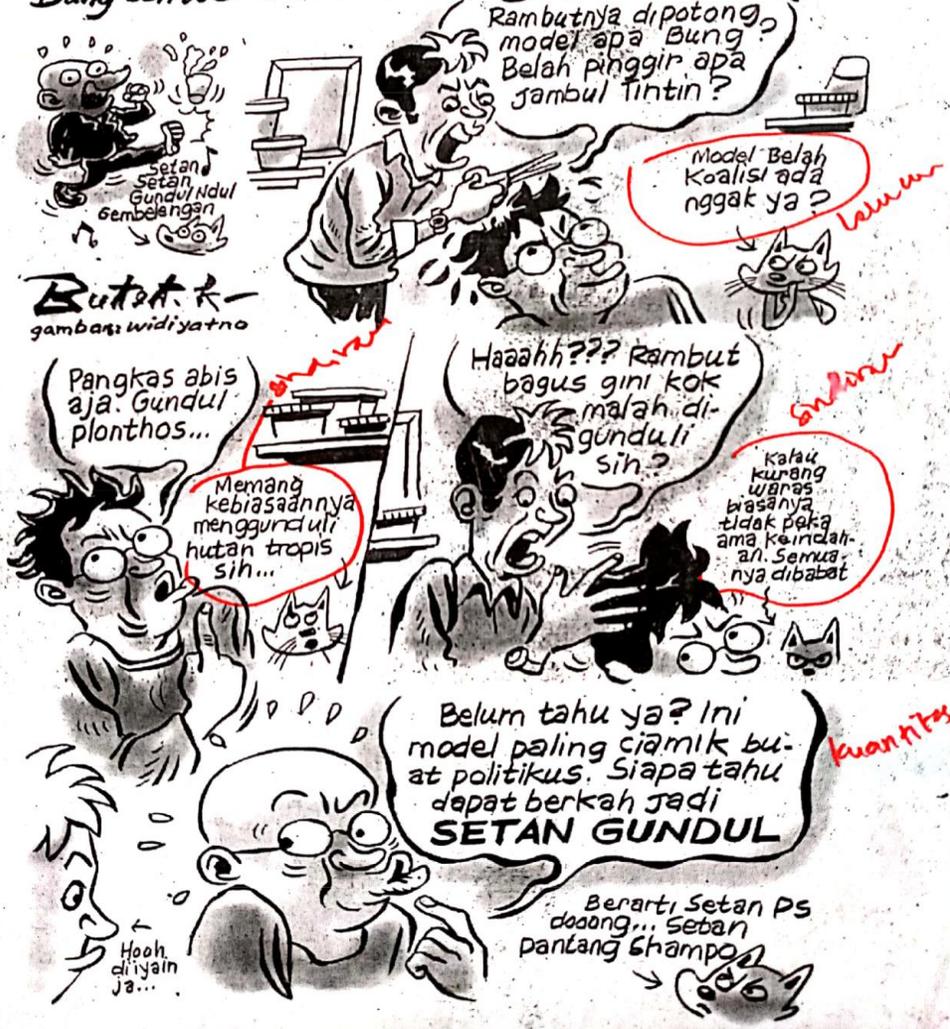
Bung Sentil **Malu Penghabisan**
CDLXXV 05052019



KARTUN

12

Bung Sentil **Pantang Shampo** CDLXXVI 12052019



Butak K gambar: widiyatno

KARTUN

Bung Sentil **Kurang Suara**



Relevansi

Smile

22. Pemburu Bayaran, 2 Juni 2019

18 MINGGU, 2 JUNI 2019

INTE

KARTUN

CDLXXVIII 02062019

Bung Sentil Pemburu Bayaran

Batunya gede gini, mo gas bayar-nya juga gede. Niks...



Dah perusuh Tolol lajee

Bung emang demons- trasi gan perusuh tuh beda ya?



Yang satu digerak- kan hatinorani, satunya diperin- tah orang sakit hati

Aku pengin jadi dokternya

Butak R- gambar: widiyatno

Ya jelas beda!!! Demonstran tuh berjuang dijalanan, memperjuangkan kebenaran.

Kalau perusuh?

Maru tak gentar mem- bela yang bayar

Yang gini kayak orang saka langka udah banget



Berjuang dijalanan **MEMBURU BAYARAN!!!**



Kalau bosnya berjuang keluar negeri ngambil rampokan yang disembunyikan

14 MINGGU, 16 JUNI 2019

INTI

KARTUN

Bung Sentil Angan-Angan

CDLXXIX 16062019



14 MINGGU, 23 JUNI 2019

INTE

KARTUN

23

Bung Sentil **Pokoknya Menggugat** COLXXV 23062019



KARTUN

2A

Bung Sentil

Masalah Dunia

CDLXXXI 30 JUNI 2019

Kita bbn kalah perjalanan mesin panjang, kita bisa ke Mahkamah internasional!! ke Mahkamah nya Mahkamah ASB...

Kita wajib bersyukur udah berhasil punya presiden dan wakilnya yang baru



Butak K-gambar: widiyatno

Dapat presiden tanpa harus kehilangan Gusti Allah. Asjiikk... yaahh kalah menang

Kita harus kembali bersatu. Nggak perlu gontok-gontokan lagi

Jadi apa hikmah pilpres Bung?

Bisa tahu mana yang sinting dah waras, mana yang manusia mana yang belajar jadi orang...

sekarang kampret dan cebang biar bobak dulu...

Kuantitas

kita harus yakin pilpres itu **MASALAH DUNIA** jadi nggak usah perlu nyeret-nyeret Gusti Allah ikutan kerja yang remeh-remeh.

Leluan

Mosok Tuhan di minta melengkapi bukti di pengadilan dunia. Situ waras gak sih?



25. Nagih Janji, 7 Juli 2019



Ha
C
da
ter
se;
Pa
Pe
mi
da
a:
i
t
c
r

26. Antri ke Bui, 14 Juli 2019

14 MINGGU, 14 JULI 2019

INTE

KARTUN

26

Antri Ke Bui

Bung Sentil

14072019

CDLXXXIII



KARTUN

Bung Sentil

CDLXXIV 21072019
Demokrasi Bambu

Bangunan? diganti dengan bambu aja di mana? Kalau rusak, ya di bangun lagi...
Gak bener tuh...



Butak R.
gambar: widiyatno

Saya mau usul, sebaiknya patung-patung di ibukota dibuat dari bambu. Merakyat...



Gimana kalau patung-nya pakai tempur item dari selokan-selokan kemayoran?



Merakyat gimana??? Udah mahal, akhirnya malah dibongkar. Gimana tuh?!!



Lho... itulah praktik demokrasi dalam seni...



paling asyik memang bikin kontroversi. Dijamin viral



Demo crazy kaleeee...

DARI RAKYAT UNTUK RAKYAT. Abis dibongkar ya terus dibangun lagi. Yang penting pemborosan atas nama rakyat. Demokratis kan?



Krankas
→ BINTARAN

Fatwa bingung: Kalau bisa bonos kenapa harus hemat?



Kalau patung-nya awet bisa tekor



28. Senjata Mutakhir, 28 Juli 2019

14 MINGGU, 28 JULI 2019

INTE

KARTUN

Bung Sentil

Senjata Mutakhir



Daripada perang mending berdamai deh... murah *lelucon*

Butak R gambar: widiyatno

Kita nggak perlu import senjata. Menang perang nggak usah pakai senapan. Apalagi bom...

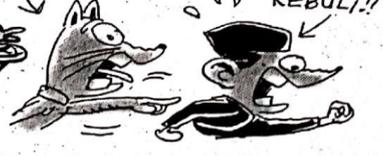
Trus kalau musuhnya bandel, ngawur, nekad nggak sportif, pakai senjata apa dong?

Kan punya filsafat klasik Menang Tanpa Ngasorake

Biasanya sih suruh nglunasi utang-utangnya langsung lelak lutut *sindiran*

NASI GORENG!!!

lelucon
→ ketekwanisi



30. Lenih Murah, 18 Agustus 2019

14 MINGGU, 18 AGUSTUS 2019

INTE

KARTUN

Bung Sentil LEBIH MURAH

CDLXXXVII 18 08 2019



Butak R.
gambar: widiyatno

Bung, emang kenapa sih, ibukota negara harus pindah? Karena Jakarta polusinya udah gawat ya?

yang pasti tuh, di Jakarta polusi kata-kata doang. Manis di bibir, jeblak realisasinya.

Bukan!!!!

Lha... apa dong penyebabnya?

Mungkin takut kejatuhan Poron SEWON jadi gelap gulita

Moga-moga bukan karena yang ngurus ibukota nggak becus!

Kalau bisa poros, kenapa harus hemat? Saaaapp!!

Untuk membuktikan bikin kota yang baru dan modern, bisa **LEBIH MURAH** dibanding anggaran penataan dan pengelolaan Jakarta.



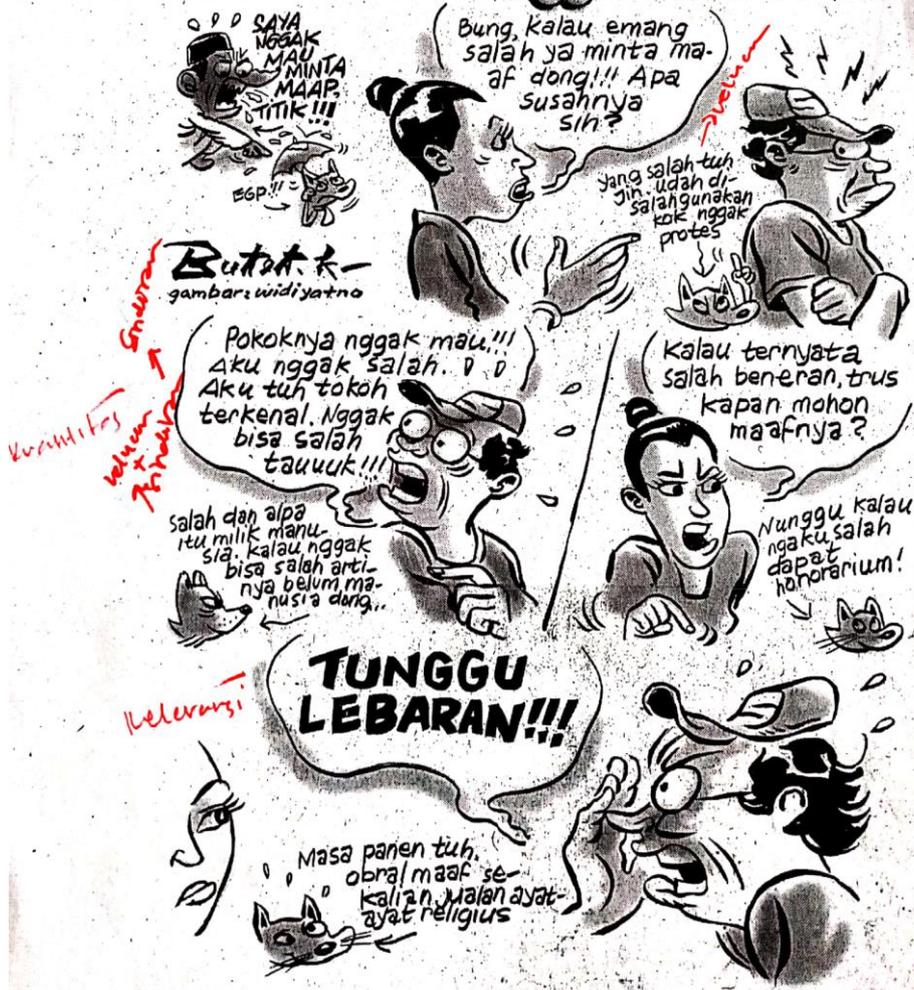
31. Menunggu Lebaran, 25 Agustus 2019

14 MINGGU, 25 AGUSTUS 2019

INTERN

KARTUN

Bung Sentil **Menunggu Lebaran** CDL.VVXVII.25082019



Dipindai dengan CamScanner

32. Umpatan Sopan, 8 September 2019



33. Porak-poranda, 22 September 2019

14 MINGGU, 22 SEPTEMBER 2019

INTE

KARTUN

Bung Sentil **Porak Poranda** CDLXLI 22092019



34. Musim Kehilangan, 15 September 2019

14 MINGGU, 15 SEPTEMBER 2019

INTE

KARTUN

Bung Sentil **Musim Kehilangan** CDLXL 15092019

SIKAAAAT!!!
aman...
Wor... siapa bukan kotuptor tauuk!!!
Ngeriiii nih... Perju diajasi kalo geu

Kemarin kita nyaris kehilangan bibit-bibit unggul atlet bulu tangkis. Tapi untungnya udah bisa didamalkan. Pembibitan tetap jalan terus!!!

pelajaran terpenting, kalau punya kekuasaan, kita nggak boleh arogan dan saanak-jadainya

Buat R.
gambar: widiyatno

ODUM
GLO
SumeH

Hiks, hiks... tapi kita tetep kehilangan negarawan, orang Jenius, tokoh inspirator pembuka jalan demokrasi, sedih banget...

Moga-moga nanti kita tidak kehilangan taring KPK, jika undang-undangnya direvisi....

Hiks, hiks... selamat jalan pak Habibie presiden Indonesia paling singkat

Meskipun dipimpin polisi aktif hendaknya tetep bernyali termasuk menangkap oknum bisa nggak ja?

Kalau soal itu sih nggak ada kompromi. **KPK HARUS DIPERKUAT.** Kita simak aja mau kayak apa revisinya. Kalau ternyata digembosi, silahkan ngamuk kolektif!!!

Mari dibangkitkan sambil ketangkasan, kerja-kerja kerja!!!

35. Efek Demo, 29 September 2019

14 MINGGU, 29 SEPTEMBER 2019

INTE

KARTUN

35

Bung Sentil

EFEK DEMO

COL XL II 290919

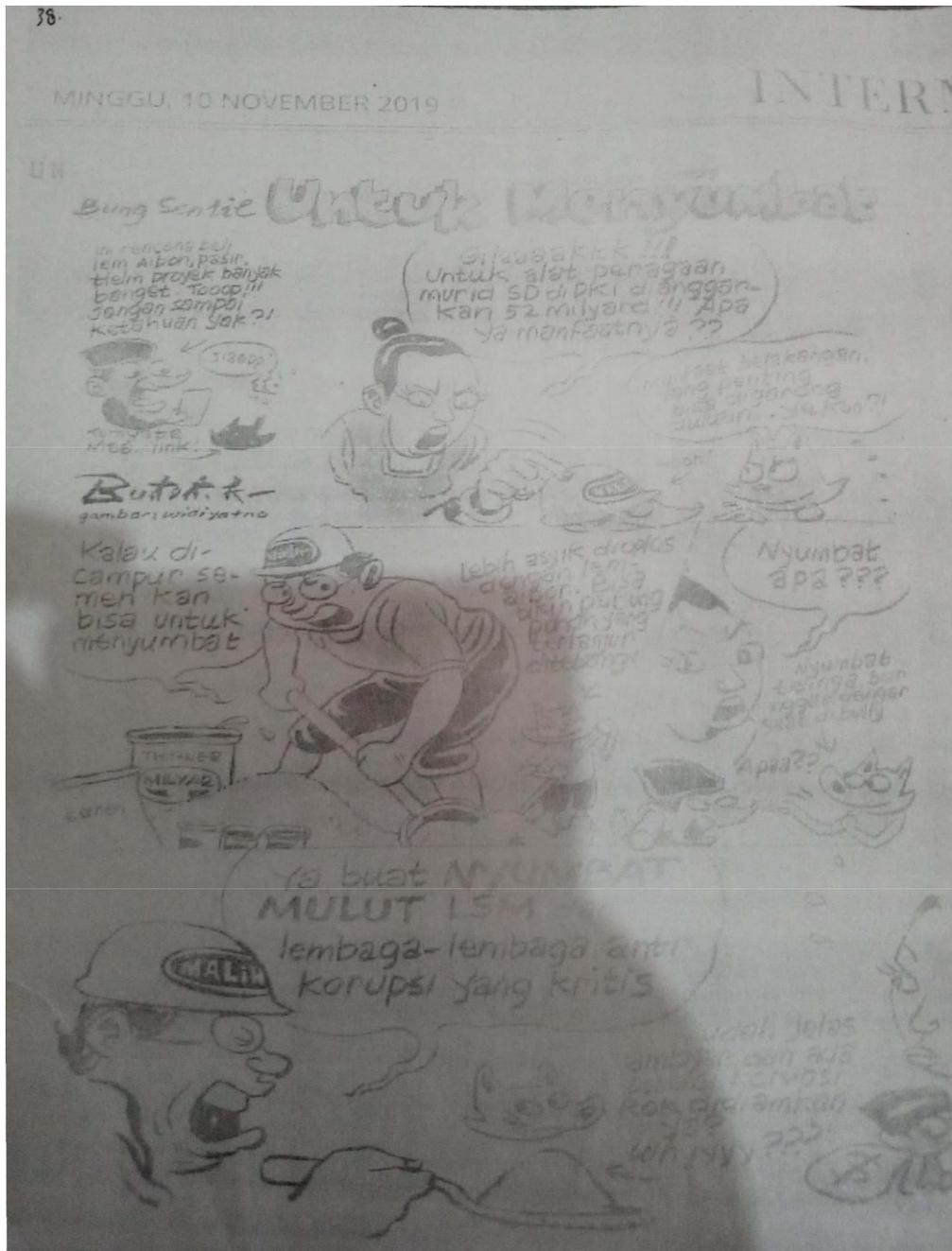


Butak K-gambar, widiyatna

36. Cita-cita Anak, 6 Oktober 2019



38. Untuk Menyumbat, 10 November 2019



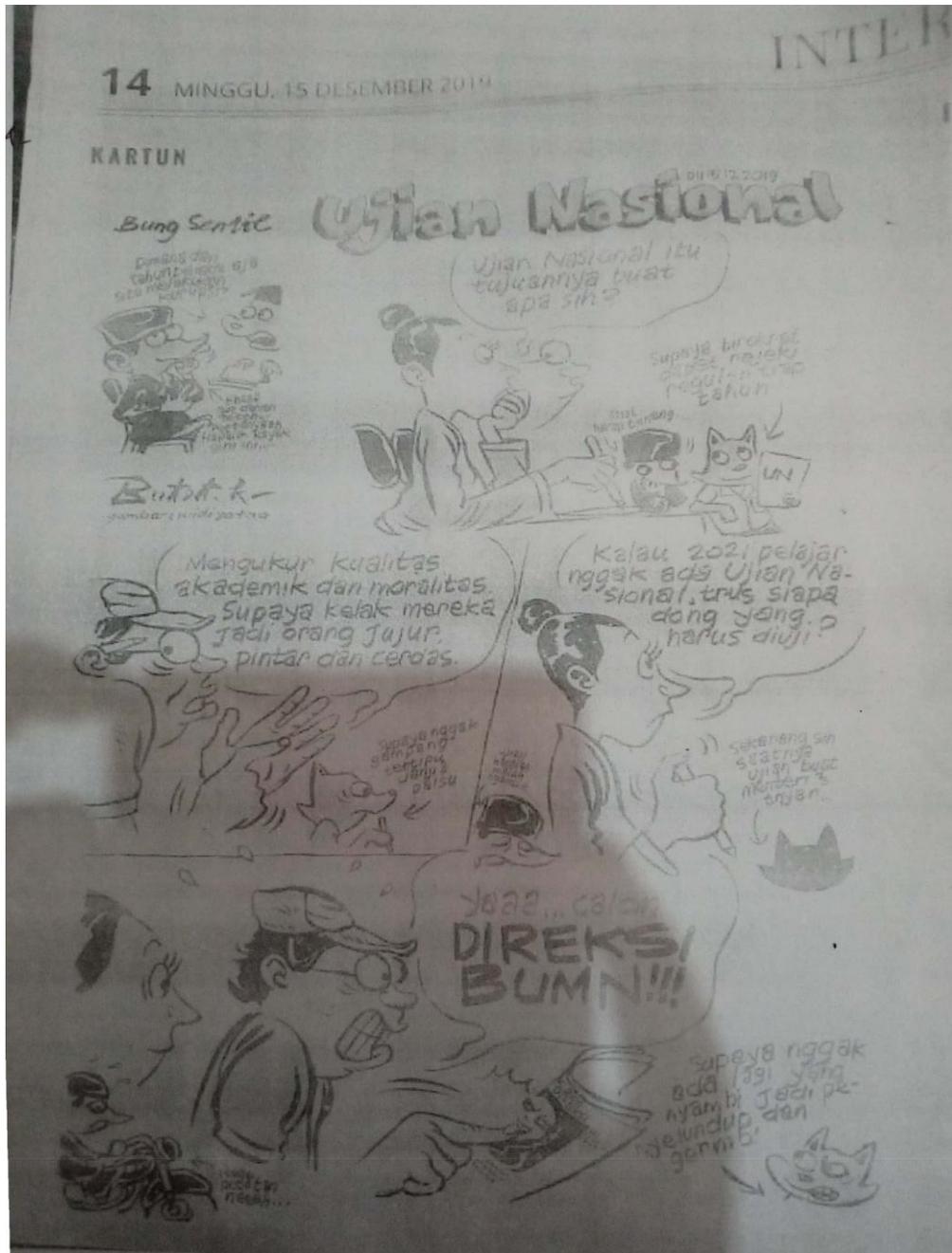
39. Rangkaian Gulat, 17 November 2019



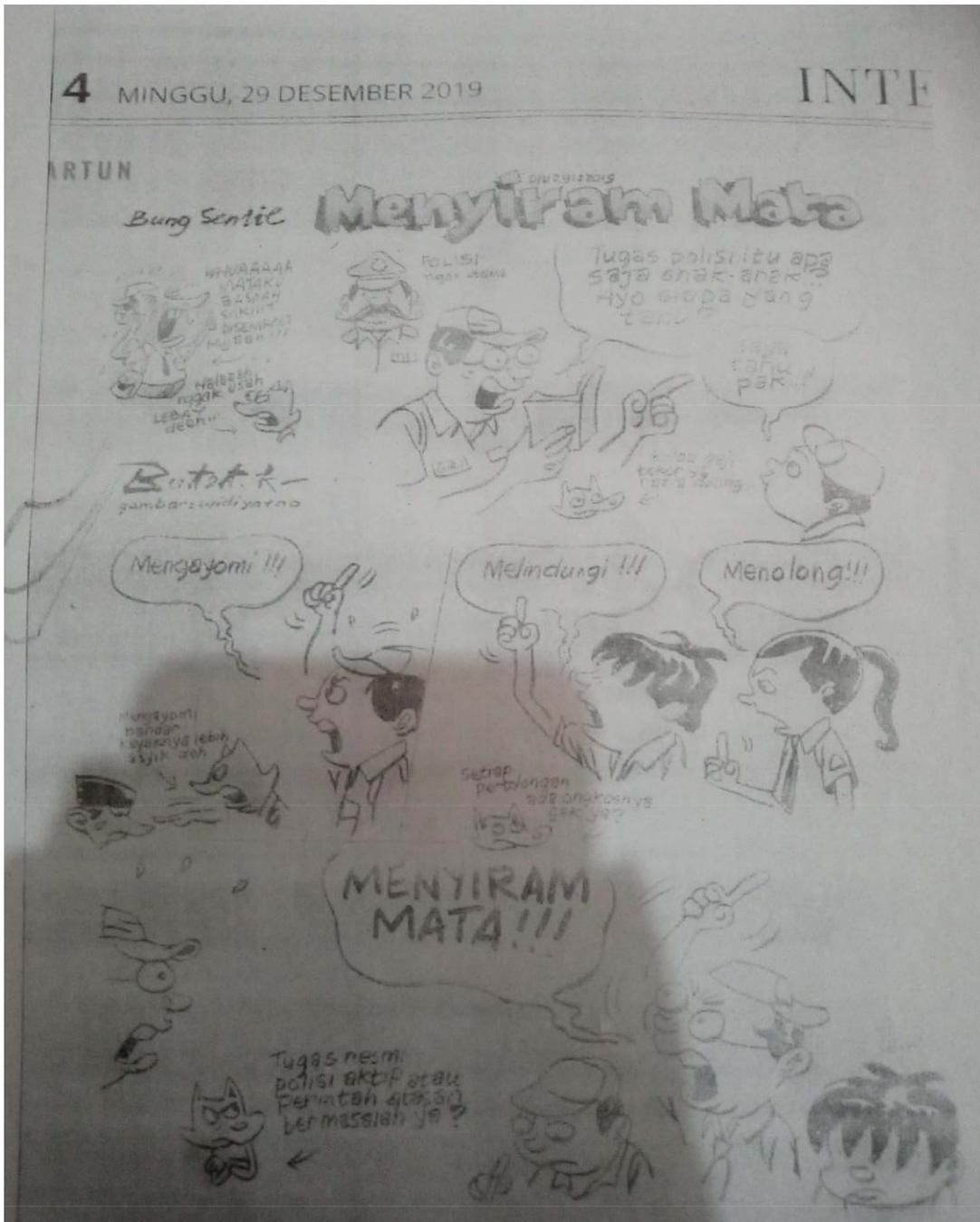
40. Kandidat Koruptor, 24 November 2019



42. Ujian Nasional, 15 Desember 2019



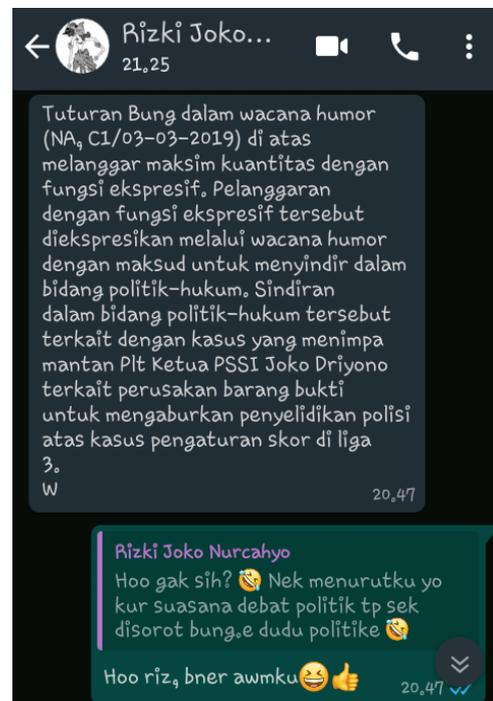
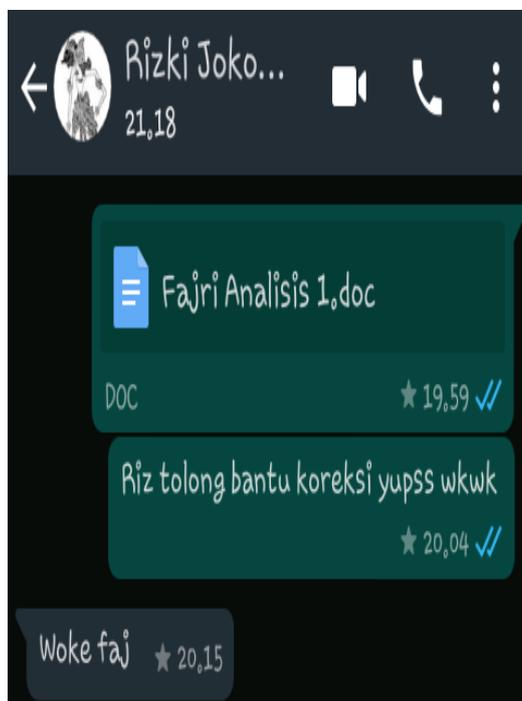
43. Menyiram Mata, 22 Desember 2019

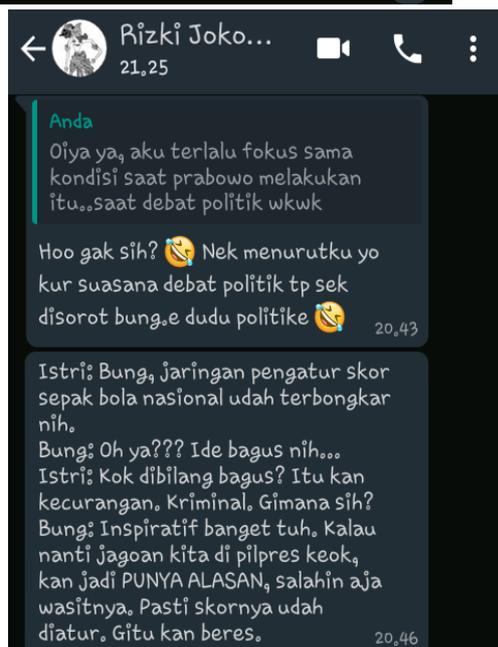
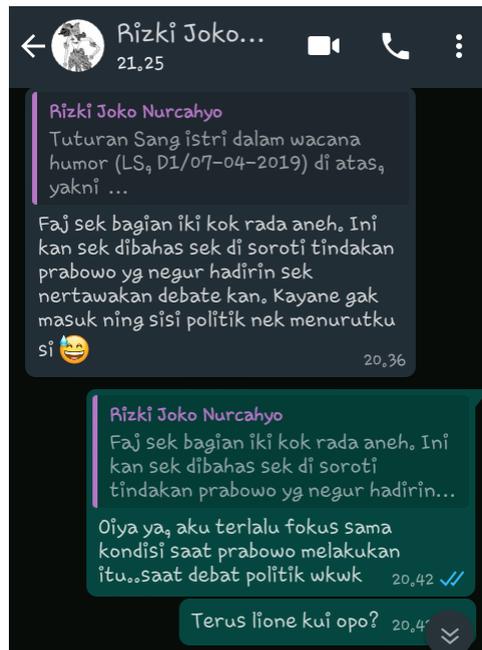


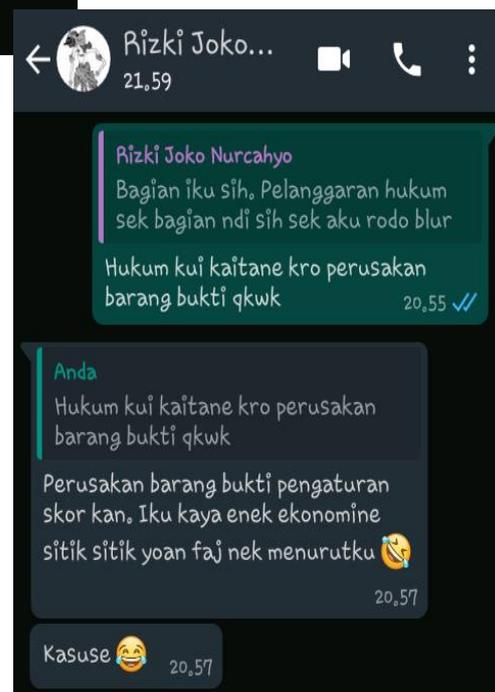
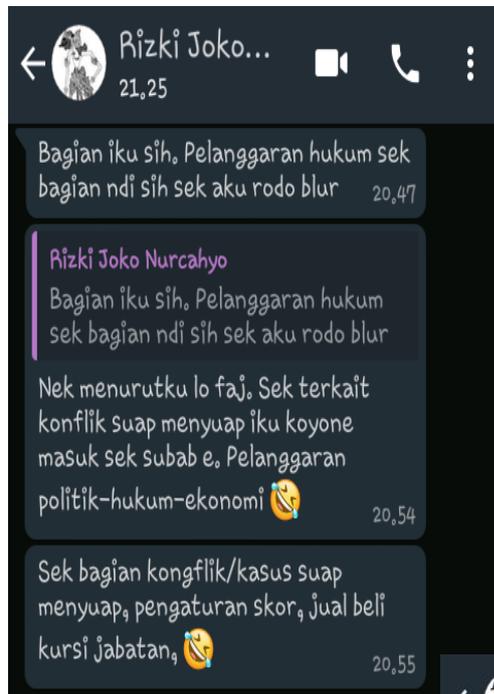
Lampiran 2. Teknik Keabsahan Data: Diskusi Teman Sejawat

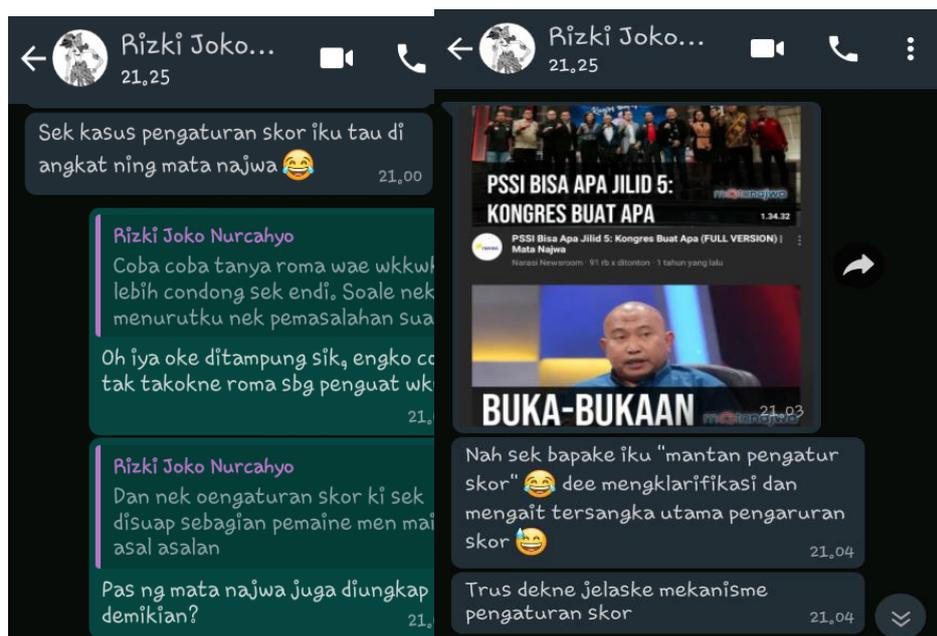
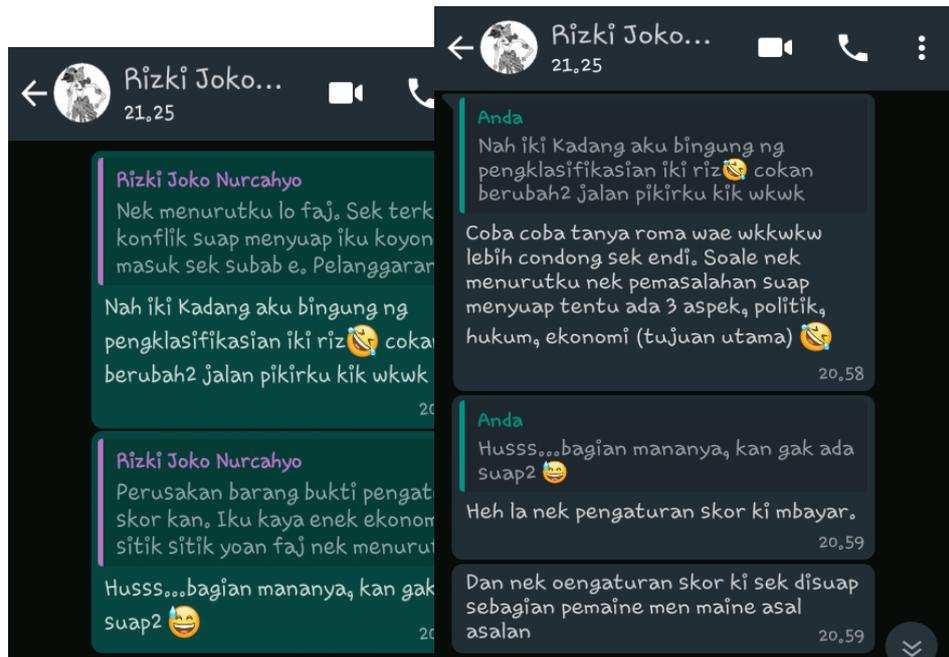


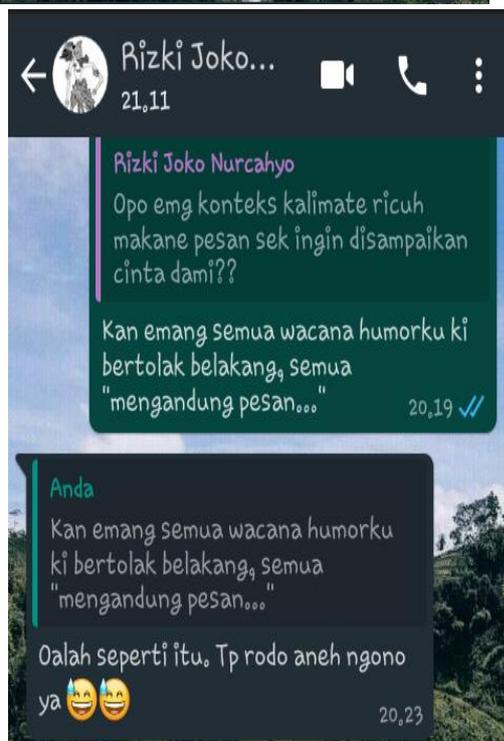
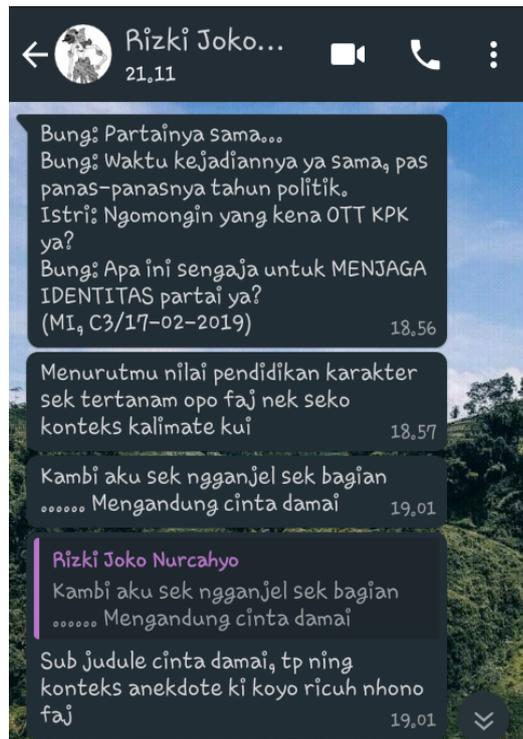
Gambar diri teman sejawat: Rizki Joko Nurcahyo (kiri) dan Syahroma Eka Suryani (Kanan)

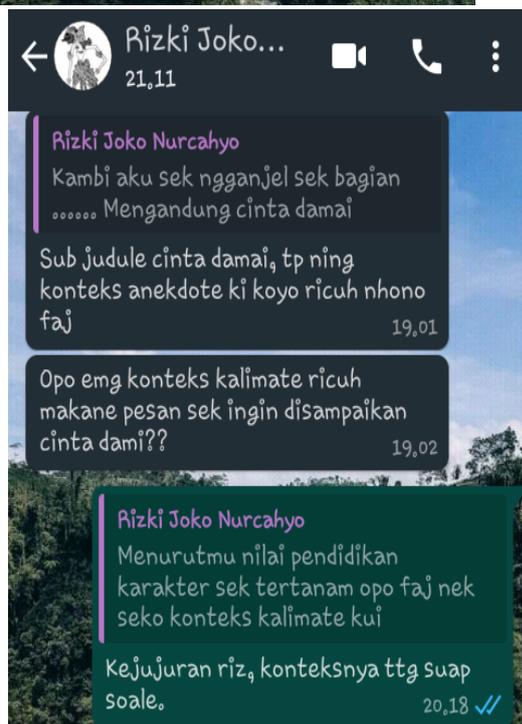
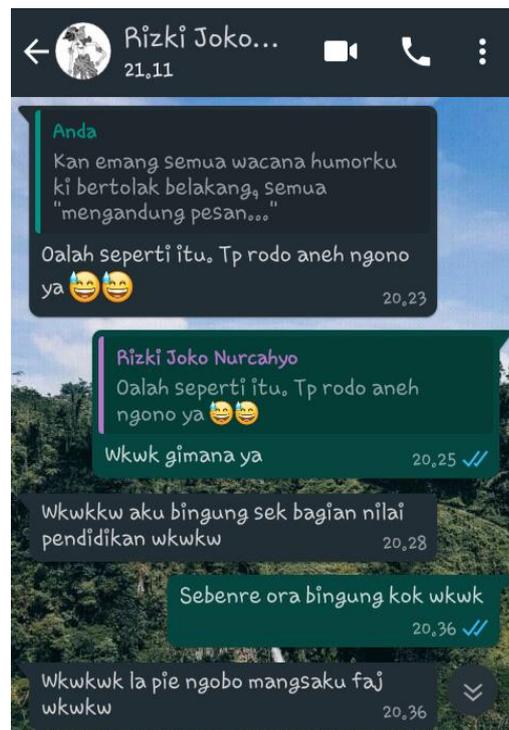


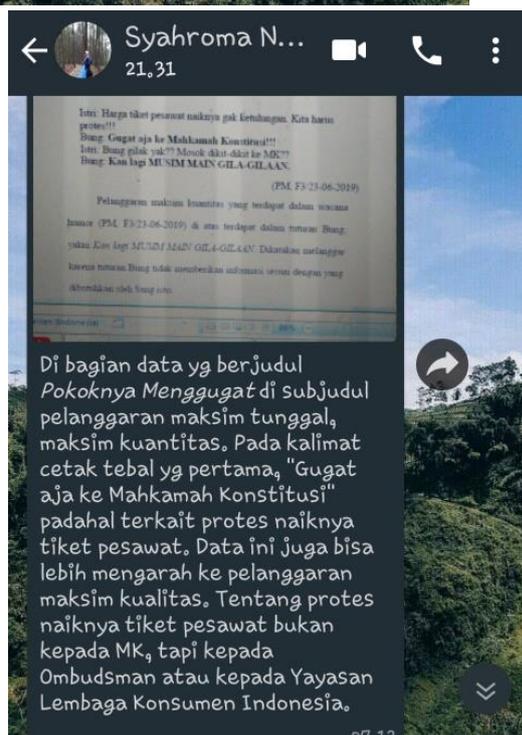
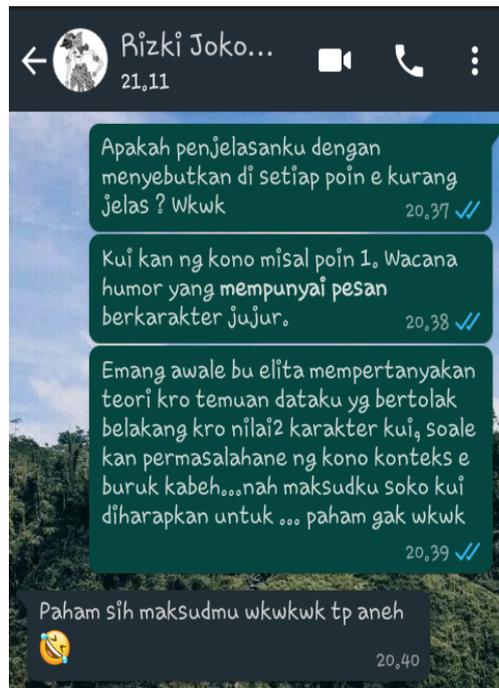


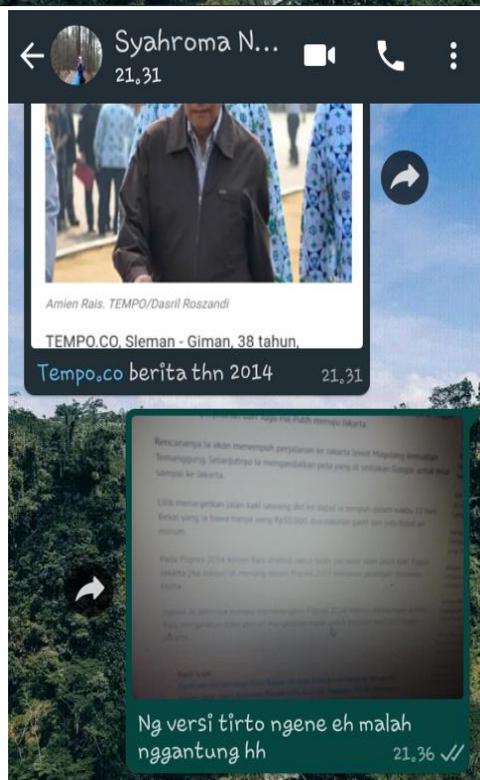
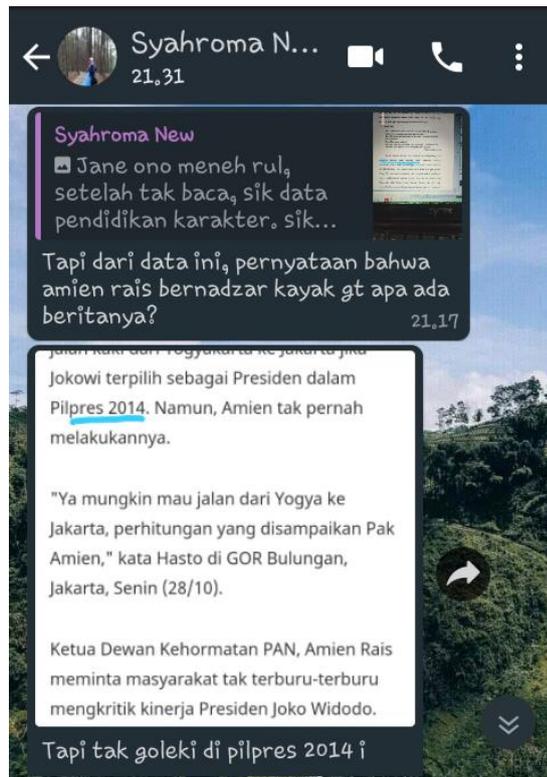












Lampiran 3. Turnitin Skripsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Wacana Humor Sentilan Bung Sentil di Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2019

